



**HEGEMONI DALAM NOVEL *BEKISAR MERAH*
KARYA AHMAD TOHARI
(SUATU KAJIAN HEGEMONI ANTONIO GRAMSCI)**

SKRIPSI

**MANSYUR YUSUF
1251141018**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2017**

**HEGEMONI DALAM NOVEL *BEKISAR MERAH*
KARYA AHMAD TOHARI
(SUATU KAJIAN HEGEMONI ANTONIO GRAMSCI)**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

**MANSYUR YUSUF
1251141018**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Hegemoni dalam Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari
(Suatu Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)

Atas Nama Mahasiswa:

Nama : Mansyur Yusuf
NIM : 1251141018
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Sastra

Setelah dikoreksi dan diperbaiki, skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk dijilid.

Makassar, 23 Maret 2017

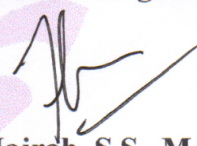
Disetujui oleh:

Pembimbing I



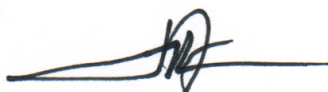
Dr. Juanda, M.Hum.
NIP 196890310 200012 1 001

Pembimbing II



Hajrah, S.S., M.Pd.
NIP 1971025 200604 2 001

Mengetahui
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS UNM,



Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.
NIP 19751231 200003 1 001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi ini diterima oleh panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar, dengan SK No. 2146/UN36.5.2/EP/2017 pada hari Jumat, 17 Maret 2017 untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, pada hari Rabu, 22 Maret 2017.

Makassar, 23 Maret 2017

Disahkan:

Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra



Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd.

NIP 19631231 198803 1 029

Panitia Ujian:

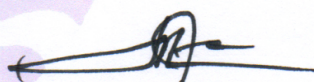
1. Ketua

Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd.

()

2. Sekretaris

Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.

()

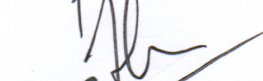
3. Pembimbing I

Dr. Juanda, M.Hum.

()

4. Pembimbing II

Hajrah, S.S., M.Pd.

()

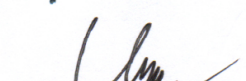
5. Penguji I

Dr. Salam, M.Pd.

()

6. Penguji II

Usman, S.Pd., M.Pd.

()

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mansyur Yusuf
NIM : 1251141018
Tempat, dan tanggal lahir : Makassar, 28 Mei 1991
Alamat : Jl. Dg. Tata Lr SLB No. 11 b
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Sastra

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan karya orang lain ataupun plagiat. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya sendiri. Saya bersedia dituntut di pengadilan dan bersedia menanggung risiko hukum yang ditimbulkan serta bersedia status keserjanaan saya dicabut.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesadar-sadarnya tanpa ada paksaan dari pihak mana pun dan sebagai rasa tanggung jawab terhadap skripsi yang telah saya pertahankan di depan panitia Ujian Skripsi.

Makassar, 6 Februari 2017

Yang membuat pernyataan

Mansyur Yusuf

NIM 1251141018

MOTO

**“Menjalani hidup tidak selamanya harus melihat ke depan, tapi lihatlah di
kanan dan kiri Anda karena hidup tidak selamanya
sejalan dengan apa yang Anda pikirkan”**

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan: kepada kedua orang tuaku yang tercinta dan saudara-saudaraku yang tak pernah lelah memberikan nasihat, dan kepada teman dan sahabat yang selalu memberikan semangat.

ABSTRAK

MANSYUR YUSUF, 2017. “Hegemoni dalam Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari (Suatu Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar (dibimbing oleh Juanda dan Hajrah).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hegemoni, hegemoni budaya, ideologi tokoh, peran kaum intelektual dan peran negara dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah teks-teks, (baik berupa frasa, kalimat ataupun paragraf yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari yang menggambarkan sesuai fokus permasalahan. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari yang terbit tahun 2013 oleh badan penerbit Gramedia Pustaka Utama dengan jumlah halaman 360. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik baca dan teknik catat.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya; *pertama*, penguasaan hegemoni yang dilakukan oleh kelas berkuasa dan pemilik modal kepada masyarakat Karangsoga, tokoh Lasi dan tokoh Darsa, dengan menanamkan gagasan/ideologi. *Kedua*, hegemoni budaya yang mencakup kepercayaan masyarakat desa, kebudayaan Jawa dan kebudayaan modern yang menghegemoni secara langsung dan tidak langsung. *Ketiga*, ideologi yang dianut oleh tokoh, yaitu kapitalisme, humanisme, sosialisme, patriarki, feodalisme dan otoritarianisme yang tercermin pada perilaku tokoh. *Keempat*, peran kaum intelektual terbagi atas dua; intelektual organik yang digambarkan pada tokoh Kanjat, Wartawan senior, Blakasuta yang berpihak pada masyarakat, sedangkan intelektual tradisional tergambar pada sosok Eyang Mus sebagai tokoh masyarakat. *Yang Kelima*, peran negara, negara terbagi atas dua wilayah; pertama wilayah masyarakat politik yang merupakan wilayah kekerasan tergambar pada tokoh Bambang sebagai lembaga pemerintahan negara dan Mayor Brangas sebagai aparat kepolisian. Dan wilayah masyarakat sipil yang merupakan wilayah persetujuan dan hegemoni digambarkan pada Tokoh Kanjat sebagai lembaga pendidikan, Wartawan senior sebagai pengusaha dan Blakasuta sebagai lembaga hukum yang melakukan perlawanan dengan caranya masing-masing.

Kata kunci: Hegemoni, Budaya, Ideologi, kaum Intelektual dan Negara.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat dan hidayah-Nya akhirnya skripsi yang berjudul “Hegemoni dalam Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari (Suatu Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)” dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun guna penyempurnaan penulis selanjutnya. Dan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bimbingan, arahan, dan saran dari berbagai pihak. Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, terkhusus penulis ucapkan kepada Dr. Juanda, M.Hum., sebagai pembimbing I sekaligus sebagai Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia dan Hajrah, S.S., M.Pd. sebagai pembimbing II yang dengan ketulusan hati memberikan bimbingan kepada penulis di tengah kesibukannya demi penyelesaian skripsi ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan penulis tujukan kepada Rektor Universitas Negeri Makassar; Prof. Dr. Husain Syam, M.TP., Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar; Dr. Syarifuddin Dolla, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia; Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd, Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia; Dr. Syamsuduha, M.Hum., Ketua Program Studi Sastra Indonesia; Dr. Juanda, M.Hum., serta para dosen Jurusan Bahasa dan

Sastra Indonesia yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Penghargaan spesial dan penghormatan sedalam-dalamnya penulis tujukan kepada kedua orang tua tercinta Yusuf Ninra dan Sangki, atas ketulusan doa, cinta, dan kasih sayangnya yang tak terhingga kepada penulis, hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis berikan kepada saudara-saudaraku dan keluarga yang telah memberikan motivasi dan semangat kepada penulis. Selanjutnya ucapan terima kasih kepada keluarga besar Sasindo 2012 yang selalu memberi warna.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan dunia pendidikan, khususnya dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia.

Makassar, 6 Februari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	9
A. Tinjauan Pustaka	9
1. Sastra	9
2. Prosa fiksi	10
3. Novel	11
4. Sosiologi Sastra	12

5. Hegemoni	14
6. Teori Hegemoni Antonio Gramsci	15
7. Konsep Pemikiran Gramsci	26
B. Kerangka Pikir	32
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Desain dan fokus Penelitian	35
B. Definisi Istilah	36
C. Data dan Sumber Data	37
D. Teknik Pengumpulan Data	37
E. Instrumen Penelitian	37
F. Keabsahan Data	38
G. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Penyajian Hasil Analisis Data	40
1. Hegemoni Kelas Berkuasa	40
2. Hegemoni Budaya	48
3. Ideologi Tokoh	55
4. Peran Kaum Intelektual	62
5. Peran Negara	67
B. Pembahasan Hasil Penelitian	72

BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN.....	86
A. Lampiran I : Korpus Data	86
B. Lampiran II : Sinopsis Novel Bekisar Merah	107
C. Lampiran III : Biografi Pengarang	110
D. Lampiran IV : Persuratan	112
RIWAYAT HIDUP.....	139

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan suatu media penyampaian gagasan, ide dan pemikiran seorang pengarang dengan pengalaman sebagai hasil kegiatan yang imajinatif kepada masyarakat pembacanya. Sastra menyuguhkan pengalaman batin yang pernah dialami pengarang kepada penikmat karyanya dengan menggunakan media bahasa. Karya sastra menyajikan permasalahan sosial yang sebagian besar merupakan representasi dari kenyataan sosial. Karya sastra merupakan karya seni yang mediumnya bahasa, dan isinya tentang manusia dan kemanusiaan.

Sastra lahir disebabkan dorongan dasar manusia untuk menaruh perhatian terhadap masalah kemanusiaan, juga menaruh minat terhadap permasalahan realitas sosial yang berlangsung sepanjang zaman. Sehingga sebuah karya sastra lebih banyak mengangkat fenomena sosial di masyarakat yang ada di sekitarnya yang mengandung berbagai macam permasalahan. Dalam kehidupan masyarakat terdapat berbagai macam permasalahan sosial yang biasanya memberikan pengaruh dan tercermin di dalam karya sastra. Permasalahan sosial yang sering terjadi dalam masyarakat, yaitu adanya bentuk-bentuk dominasi antarkelas sosial. Permasalahan sosial dipengaruhi oleh adanya ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan.

Pada dasarnya, karya sastra cenderung melihat fenomena yang ada di sekitarnya dalam mengungkapkan suatu masalah yang dihadapi. Karya sastra akan bisa bertahan dan akan selalu hidup jika mampu menyuarakan masalah yang

dihadapi masyarakat pada zamannya. Nilai-nilai inilah yang perlu direnungi dan dihayati, sehingga karya sastra dapat berguna dan bermanfaat bagi masyarakatnya. Berdasarkan asumsi di atas, maka dapat dipahami bahwa karya sastra tidak dapat dibangun tanpa dukungan dari masyarakat dan kebudayaan yang ada di sekitarnya. Dan karya sastra tidak terlepas dari permasalahan yang terjadi di lingkungan sosial tempat terciptanya karya sastra tersebut. Maka dari itu, karya sastra memiliki hubungan timbal-balik dengan masyarakatnya.

Salah satu genre sastra berbentuk prosa fiksi adalah novel. Novel sebagai salah satu jenis karya sastra yang menceritakan berbagai permasalahan kehidupan manusia dalam interaksi dengan lingkungannya. Novel merupakan karya sastra yang banyak mengungkap permasalahan secara detail, terperinci dan kompleks yang ada di lingkungan sosial tempat terciptanya. Salah satu novel yang merupakan sastra adiluhung yang mampu mengangkat masalah sosial, yaitu novel yang berjudul *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.

Ahmad Tohari merupakan salah satu sastrawan Indonesia yang banyak memberi sumbangsi berupa karya-karyanya yang sangat menyentuh dan banyak mengangkat permasalahan-permasalahan sosial yang ada di lingkungannya. Ahmad Tohari tidak pernah melepaskan diri dari pengalaman hidup kedesaannya. Maka warna hampir semua karyanya adalah lapisan bawah dengan latar alam. Dia memiliki kesadaran dan wawasan alam yang begitu jelas terlihat pada tulisan-tulisannya.

Ahmad Tohari sudah banyak menulis novel, cerpen dan secara rutin pernah mengisi kolom Resonansi di salah satu koran harian. Karya-karyanya juga

telah diterbitkan dalam berbagai bahasa seperti, bahasa Jepang, Tionghoa, Belanda dan Jerman. Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* bahkan pernah ia terbitkan dalam versi bahasa Banyumasan, yang kemudian mendapat penghargaan Rancage dari Yayasan Rancage, Bandung pada tahun 2007. Beberapa karyanya yang terkenal seperti, trilogi *Ronggeng Duku Paruk* (*Lintang Kemukus Dinihari*, dan *Jantera Bianglala*), *Kubah*, *Di Kaki Bukit Cibalak*, *Orang-Orang Proyek*, *Lingkar Tanah Lingkar Air*, dan Satu lagi karya ciptaannya yang kental akan konflik sosial, yaitu *Bekisar Merah*.

Novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari merupakan kisah yang diangkat dari kondisi yang ada di lingkungannya. Dalam novel ini, mengisahkan tentang para orang-orang desa yang bekerja sebagai penyadap nira yang mengalami suatu penindasan yang secara halus dengan persetujuan oleh para pemilik modal dan dapat terlihat menggambarkan kondisi masyarakat desa yang miskin dan tak berpenghasilan tetap, yang dikuasai oleh pemilik modal dengan bentuk persetujuan dan dominasi yang disebut hegemoni.

Novel *Bekisar Merah* adalah sebuah kisah yang awalnya menceritakan kehidupan di sebuah desa yang bernama Karangsoga yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai penyadap nira. Para masyarakat desa mengelolah nira menjadi gula merah kemudian menjualnya pada pengepul dengan harga yang sangat rendah, yang mengakibatkan masyarakat Karangsoga memiliki penghasilan yang sangat rendah dan tak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara mencukupi. Harga gula yang sangat rendah diakibatkan oleh para pengepul yang mempermainkan harga pasaran dan menanamkan gagasan/ideologi untuk

meyakinkan para masyarakat. Sehingga masyarakat desa Karangsoga tertindas secara halus yang didominasi oleh para pengepul.

Di sisi lain, di sana tinggal seorang wanita cantik bernama Lasi yang memiliki suami seorang penyadap nira bernama Darsa. Suatu ketika suaminya mengkhianatinya, sehingga ia kabur ke kota dan di sanalah kisah kehidupan perkawinannya dengan para pengusaha dan penguasa yang hanya dijadikan istri simpanan dan sebagai hiasan layaknya bekisar merah oleh para pengusaha dan penguasa yang memegang peranan penting dalam perekonomian negara. Para orang-orang yang memiliki kekuasaan yang dengan mudahnya mengatur segalanya termasuk surat perceraian dengan suaminya hanya dengan permainan uang. Hingga menjadi tahanan tanpa mengetahui apa-apa, hanya karena memiliki hubungan dengan penguasa yang menjadi tersangka.

Diceritakan di dalam novel mengenai beberapa hal yang saling berkaitan, yaitu bentuk kekuasaan yang mengalami sebuah sistem perbedaan kelas yang menimbulkan bentuk dominasi secara halus kaum pemilik modal terhadap kaum pekerja atau kelas subordinat. Kekuasaan berada di tangan para penguasa dan pemilik modal yang pada kemudian hari makin menguatkan sistem dominasi dalam masyarakat. Perbedaan kelas telah memberikan pengaruh pada karakteristik masyarakat Jawa khususnya para bangsawan, mereka merasa memiliki kekuatan dan kekuasaan dominan terhadap kaum masyarakat bawah. Novel ini juga tidak dapat dipisahkan dari adanya konsep hegemoni dan permasalahan dominasi kelas dalam budaya masyarakat Jawa, maka dari itu penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk kekuasaan yang hegemoni.

Salah satu tokoh penting yang mengkritik tentang kepemimpinan yang hegemoni dengan dominasi dan persetujuan adalah Gramsci. Konsep awal teori Gramsci tentang hegemoni, terlihat dari pemikirannya bahwa suatu kelas berkuasa menjalankan kepemimpinan dengan cara kekerasan dan persetujuan. Gramsci, memahami konsep hegemoni yang dibangun dengan dasar moral dan persetujuan dengan menanamkan ideologi dan gagasan yang dapat diterima tanpa ada penolakan. Dasar pemikiran hegemoni bagi Gramsci, dengan mengutamakan ide dan tidak semata-mata menggunakan kekuatan fisik dalam mengatur tatanan sosial politik. Bahwa dalam kepemimpinan sosial politik, harus dengan persetujuan dari yang dikuasai dan mematuhi norma penguasa tanpa kekerasan.

Dari latar belakang di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti novel ini dengan menggunakan teori hegemoni Gramsci. Dalam novel ini dapat dilihat bentuk permasalahan yang sesuai dengan penjabaran teori Gramsci, dilihat dari segi penguasaan yang hegemonik dan dominasi dengan persetujuan yang dilakukan tokoh-tokoh yang memiliki kedudukan dan kekuasaan terhadap kelas subordinat. Dan melihat permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat terutama dari sisi hegemoni. Maka, Konsep hegemoni dalam teori Antonio Gramsci sangat cocok untuk diterapkan dalam menganalisis permasalahan yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu, penelitian oleh Marta Lusiana, Skripsi (2014) dengan judul, *Hegemoni Tandingan dalam Novel Midah, Simanis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer: Analisis Hegemoni Gramsci*. Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Wiwien Ray Rachmat pada

(2015) dengan judul skripsi, Hegemoni dalam Novel “*Projo dan Brojo*” Karya Arswendo Atmowiloto (Suatu Kajian Hegemoni Antonio Gramsci). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian relevan sebelumnya terletak pada objek material berupa novel yang diteliti. Sedangkan persamaan penelitian yang dilakukan, yaitu terletak pada teori yang digunakan, yaitu fokus menggunakan teori hegemoni Gramsci dalam melakukan penelitian karya sastra.

Adapun penelitian sebelumnya yang dilakukan pada novel *bekisar merah* adalah penelitian oleh Khatib Lubis (2014). Dengan judul penelitian Analisis Konflik dan Watak Tokoh Utama Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari. Selanjutnya penelitian dari Dwi Nureny Wijayanti (2014) dengan judul Skripsi, Tindak Tutur Tokoh dalam Novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak dari segi analisisnya, penelitian dari Khatib, berupa analisis konflik dan watak tokoh dan Dwi Nuraini dengan tindak tutur tokoh. Sedangkan penelitian ini, berfokus pada kajian hegemoni teori Antonio Gramsci.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hegemoni kelas berkuasa yang terjadi dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari?
2. Bagaimanakah hegemoni budaya yang terjadi dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari?

3. Bagaimanakah ideologi tokoh dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari?
4. Bagaimanakah peran kaum intelektual dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari?
5. Bagaimanakah peran negara dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan hegemoni kelas berkuasa yang terjadi dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.
2. Untuk mendeskripsikan hegemoni budaya yang terjadi dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.
3. Untuk mendeskripsikan ideologi tokoh dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.
4. Untuk mendeskripsikan peran kaum intelektual dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.
5. Untuk mendeskripsikan peran negara dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut;

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini adalah dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan teori sastra, khususnya mengenai teori hegemoni Antonio Gramsci dalam melakukan analisis sebuah karya sastra.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

- a. Bagi pembaca, diharapkan dapat lebih memahami isi cerita dalam novel *Bekisar Merah* terutama bentuk hegemoni dan cara mengaplikasikan teori hegemoni Antonio Gramsci dalam mengkaji karya sastra.
- b. Bagi pencinta sastra, penelitian ini dapat menambah wawasan dan minat pembaca dalam memahami dan mengapresiasi karya sastra.
- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebuah referensi dan kontribusi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan landasan teori yang digunakan sebagai bahan acuan atau alat bantu di dalam mendukung dan memperjelas penelitian ini. Adapun tinjauan pustaka yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Sastra

Sastra lahir dan berkembang dalam lingkungan masyarakatnya. Maka dari itu, karya sastra tercipta untuk dapat dinikmati dan dipahami bagi masyarakat pembacanya. Sastra menyuguhkan gambaran kehidupan yang merupakan kenyataan sosial. Sastra lahir disebabkan dorongan dasar manusia untuk menaruh minat terhadap masalah kemanusiaan, juga menaruh perhatian terhadap permasalahan realitas sosial yang berlangsung sepanjang zaman.

Teeuw (1984:23) mengatakan bahwa kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa sangsekerta, akar kata “sas” dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau intruksi. Akhiran “tra” dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi, atau pengajaran; misalnya silpa sastra, buku arsitektur, kamasastra, buku petunjuk, mengenai seni cinta.

Wellek dan Werren (1995:3) mengatakan sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Menurut Wellek dan Werren (1995:14) istilah “sastra” paling tepat diterapkan pada seni sastra, yaitu sastra sebagai karya imajinatif. Memang ada sedikit kesulitan dalam menggunakan istilah ini. Tapi istilah lain

yaitu “fiksi” dan “puisi” terlalu sempit pengertiannya. Sedangkan istilah *sastra imajinatif* dan *belles-letters* agak kurang cocok dan bisa memberi pengertian keliru. Istilah Inggris *literature* mengacu pada karya tulis atau cetak. Padahal seharusnya kesusastraan juga meliputi sastra lisan.

Menurut Plato, sastra merupakan cermin atau gambar mengenai kenyataan (*mimesis*), kemudian Aristoteles menambahkan bahwa dalam *mimesis* tidak semata-mata menjiplak kenyataan, melainkan merupakan sebuah proses kreatif; penyair, sambil bertitik pangkal pada kenyataan, menciptakan sesuatu yang baru, (Luxemburg, Dkk, 1984:17).

Sastra bagi Gramsci, lebih bersifat sosiologis-historis, terutama terkait dengan persoalan dengan hegemoni dan penciptaan sebuah kebudayaan baru. Bagi Gramsci, sastra dan seni adalah sebuah aspek dari kebudayaan, dan tidak akan ada gerakan memperjuangkan “sastra baru” yang dapat dipisahkan dari perjuangan membangun atau bergerak kearah “kebudayaan baru”, (Anwar, 2010: 69-70).

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami, sastra merupakan hasil imajinasi dari pengarang yang tidak terlepas dari situasi dan kondisi dari lingkungan masyarakat tempat terciptanya karya sastra tersebut.

2. Prosa Fiksi

Istilah prosa atau karya fiksi, biasa juga diistilahkan dengan prosa cerita, prosa narasi, narasi atau cerita berplot. Pengertian prosa tersebut adalah kisah atau cerita yang diembal oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita tertentu yang bertolak dari hasil

imajinasi pengarangnya, sehingga menjalin suatu cerita. Karya fiksi lebih lanjut dapat dibedakan dalam berbagai bentuk, baik itu roman, novel, novelet, maupun cerpen, (Aminuddin, 2013: 66).

3. Novel

Dalam kamus istilah sastra, Panuti Sudjiman berpendertian bahwa novel adalah prosa rekaan yang panjang, yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Sedangkan H.B Jassin berpendertian bahwa novel adalah cerita mengenai salah satu episode dalam kehidupan manusia, suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan itu, sebuah krisis yang memungkinkan perubahan nasib pada manusia, (Purba, 2010: 63).

Menurut Clara Reeve, Novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis, (Wellek dan Austin Warren, 1995: 282). Sementara itu Wellek dan Austin Warren (1995: 283) berpendapat bahwa kritikus yang menganalisis novel pada umumnya membedakan tiga unsur pembentuk novel, yaitu alur, penokohan dan latar, sedangkan yang terakhir ini bersifat simbolis dan dalam teori modern disebut *atmosphere* (suasana) dan *tone* (nada).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa novel merupakan prosa rekaan yang panjang, yang menceritakan kehidupan manusia dan tersusun dari unsur-unsur pembangun dan pembentuknya, yaitu alur, penokohan, dan latar.

4. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan suatu ilmu interdisipliner (lintas disiplin), antara sosiologi dan ilmu sastra. Sosiologi sastra dapat dipahami, seiring perubahan zaman yang semakin menglobal yang memungkinkan sering terjadinya interaksi antarindividu. Komunikasi antara individu merupakan aktivitas yang unik yang membutuhkan saling keterpahaman. Untuk itu masalah kebudayaan (termasuk di dalamnya sosiologi sastra) menjadi suatu pengetahuan yang esensial. Hal ini karena sosiologi sastra dianggap dapat membantu memahami kehidupan manusia. Makin disadari bahwa kehidupan sosial manusia tidak hanya dibangun oleh serangkaian aksi dan interaksi yang sifatnya fiksi dan behavioristik, tapi dibangun oleh sistem dan praktek-praktek penandaan atau simbolik, (Saraswati, 2003: 1).

Menurut Damono secara singkat dapat dijelaskan bahwa sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dapat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung dan bagaimana ia tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain yang kesemuanya itu merupakan struktur sosial. Kita mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya tentang mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing, (Saraswati, 2003: 3).

Menurut Wolff mengatakan bahwa sosiologi kesenian dan kesusastraan merupakan suatu disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefinisikan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general, yang masing-masing hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan antarseni/kesastraan dan masyarakat, (Faruk, 2015: 4). Ritzer menganggap sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang multiparadikma. Maksudnya di dalam ilmu tersebut dijumpai beberapa paradigma yang saling bersaing satu sama lain dalam usaha merebut hegemoni dalam lapangan sosiologi secara keseluruhan, (Saraswati, 2003: 2).

Wellek dan Austin Warren (1995: 111-112), mengklasifikasikan hubungan yang nyata antara sastra dan masyarakat yang bersifat deskriptif. *Pertama* adalah sosiologi pengarang, profesi pengarang dengan institusi sastra. Masalah yang berkaitan di sini adalah ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra. *Kedua* adalah isi karya sastra, tujuan serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial. Yang *ketiga* adalah permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra. Sejauh mana sastra ditentukan atau tergantung pada latar sosial, perubahan dan perkembangan sosial, adalah pertanyaan yang termasuk ke dalam ketiga jenis permasalahan di atas, sosiologi pengarang, isi karya sastra yang bersifat sosial, dan dampak sastra terhadap masyarakat.

5. Hegemoni

Menurut Hendarto, hegemoni dalam bahasa Yunani kuno disebut '*eugemonia*', sebagaimana yang dikemukakan *Encyclopedia Britanica* dalam prakteknya di Yunani, diterapkan untuk menunjukkan dominasi posisi yang diklaim oleh negara-negara/kota (*polis* atau *citystates*) secara individual, misalnya yang dilakukan oleh negara/kota Athena dan Spartan, terhadap negara-negara lain yang sejajar (Patria & Andi Arief, 2003: 115).

Gagasan tentang hegemoni pertama kali diperkenalkan pada 1885 oleh para marxis Rusia, terutama oleh Plekhanov pada 1883-1984. Gagasan tersebut telah dikembangkan sebagai bagian dari strategi untuk menggulingkan Tsarisme. Istilah tersebut menunjukkan kepemimpinan hegemonik yang harus dibentuk oleh kaum proletar, dan wakil-wakil politiknya, dalam suatu aliansi dengan kelompok-kelompok lain, termasuk beberapa kritikus borjuis, petani, dan intelektual yang berusaha mengakhiri negara polisi Tsaris (Bocock, 2007: 22).

Konsepsi Lenin bahwa hegemoni adalah strategi yang dilakukan oleh para pekerja untuk memperoleh dukungan mayoritas. Sebagai landasan teori yang dibangun Gramsci secara sistematis, hegemoni oleh Gramsci ditempatkan dalam relevansinya yang sangat kuat dengan aspek superstruktur maupun ideologi (Anwar, 2010: 80).

Hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus ketimbang melakukan penindasan terhadap klas sosial lainnya. Ada berbagai cara yang dipakai, misalnya melalui institusi yang ada di

masyarakat yang menentukan secara langsung atau tidak langsung struktur-struktur kognitif dari masyarakat. Karena itu hegemoni pada hakekatnya adalah upaya untuk menggiring orang agar menilai dan memandang problematika sosial dalam kerangka yang ditentukan, (Patria & Andi Arief, 2003: 120-121).

Kepemimpinan hegemonik mencakup tindakan mengembangkan persetujuan intelektual, moral, dan filosofis dari semua kelompok utama dalam suatu bangsa. Hal itu pun mencakup suatu dimensi emosional, karena para pemimpin politik yang berusaha mencapai kepemimpinan hegemoni harus memperhatikan sentimen-sentimen dari masyarakat-bangsa dan tidak boleh tampak sebagai makhluk aneh atau asing yang terpisah dari massa. Implikasi dari jenis konsepsi hegemoni ini bagi persoalan-persoalan yang teoretis, terutama hubungan antara filsafat dan teori sosial, (Bocock, 2007: 40-41).

6. Teori Hegemoni Antonio Gramsci

Teori hegemoni Gramsci adalah salah satu teori politik paling penting abad XX. Teori ini dibangun di atas premis pentingnya ide dan tidak mencukupinya kekuatan fisik belaka dalam kontrol sosial politik. Di mata Gramsci, agar yang dikuasai tidak hanya harus merasa mempunyai dan menginternalisasi nilai-nilai serta norma penguasa, lebih dari itu mereka juga harus memberi persetujuan atas subordinasi mereka. Inilah yang dimaksud Gramsci dengan “hegemoni” atau menguasai dengan kepemimpinan moral dan intelektual secara konsensual (Sugiono, 2003: 31).

Titik awal konsep Gramsci tentang hegemoni adalah, bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan

cara kekerasan dan persuasi. Hegemoni bukanlah hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, melainkan hubungan dengan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis. Hegemoni adalah suatu organisasi konsensus, (Simon, 2004:19-20).

Gramsci memulai analisisnya dengan sebuah pernyataan kriteria metodologi yang harus digunakan oleh studi kita sendiri. Bahwa supremasi sebuah kelompok sosial memanifestasikan dirinya dengan dua cara, sebagai dominasi dan sebagai kepemimpinan intelektual dan moral, (Gramsci, 2013: 63).

Gramsci mengkontraskan aturan (*rute*), yang merupakan kontrak politik langsung yang menggunakan kekerasan jika perlu, dengan hegemoni, yaitu (seperti yang didefinisikan oleh Raymond William) “proses sosial yang dijalankan secara menyeluruh, yang terorganisasi secara praktis oleh makna-makna khusus dan dominan, nilai dan paham semacam yang dapat diabstraksi sebagai ‘pandangan-dunia’ atau “tampilan kelas”. Williams menghubungkan hegemoni dan budaya secara umum dan dengan ideologi secara khusus. Hegemoni sebagai bentuk kontrol sosial yang terinternalisasi yang membuat pandangan tertentu tampak “alami” atau tak nampak sehingga hampir tidak seperti pandangan sama sekali, “hanyalah perihai apa adanya”, (Barry, 2010: 192-193).

Gramsci mengembangkan konsep hegemoni dengan berpijak pada kepemimpinan yang sifatnya ‘intelektual dan moral’. Kepemimpinan ini terjadi karena adanya persetujuan yang bersifat sukarela dari kelas bawah atau masyarakat terhadap kelas atas yang memimpin, terutama persetujuan dari kelompok-kelompok utama dalam suatu masyarakat, (Hefni, 2011: 64).

Secara umum hegemoni mengkoreksi pandangan marxisme kuno. *Pertama*, hegemoni tidak memutarbalikkan model basis-superstruktur tradisional marxisme, melainkan menafsirkan kembali berdasarkan paham Crocean. Penggagas konsep ini menolak interpretasi “materialisme vulgar” dan kecenderungan sosiologi positivis evolusioner. *Kedua*, hegemoni melihat negara sebagai sesuatu yang abadi tak punya konteks historis, mentransendenkan masyarakat sebagai kolektivitas yang ideal. *Ketiga*, dalam konsep hegemoni dikenal adanya skematisasi pemilahan intelektual ke dalam intelektual organik dan intelektual tradisional. *Keempat*, hegemoni memiliki makna ideologi dominan. Pada rezim orde baru, ideologi dominan yang dijadikan pembenaran kebijakan bagi aparatur yaitu “pembangunan.” Hal itu menunjukkan bahwa istilah demi kepentingan umum atau pembangunan nasional untuk segala lapisan masyarakat biasanya dipakai sebagai pembenaran terhadap penggunaan kekuasaan negara untuk memaksa seorang atau sekelompok warga agar bersedia mematuhi keinginan negara, (Saraswati, 2003: 141-143).

Suatu konsep sentral dalam hal perjuangan untuk mendapatkan hegemoni adalah konsep bangsa. Hegemoni berarti kepemimpinan orang-orang dari semua kelas dalam negara-negara tertentu. Menurut Gramsci, hal ini tidak akan pernah dapat dicapai oleh tindakan-tindakan korporasi-ekonomi yang sempit dari orang-orang berkuasa dalam sistem negara tersebut. Orang-orang tersebut harus diarahkan untuk menekankan aspek kreatif dan konstitutif dalam mengarahkan orang-orang tersebut. Penekanan tersebut tidak diizinkan untuk mengaburkan proses-proses yang dapat ditempuh oleh suatu kumpulan orang untuk membentuk

diri mereka masing-masing, terlepas dari usaha pengarahan orang-orang dari luar sebagai anggota dari masyarakat (*peopel*) yang sama, (Bocock, 2007: 38).

Gramsci memakai konsep hegemoni untuk menjabarkan dan menganalisa bagaimana masyarakat kapitalis modern diorganisasi, atau diorganisasikan pada masa dulu dan nanti, (Patria & Andi Arief, 2003: 31). Menurut Gramsci, (supremasi sebuah kelompok mewujudkan diri dalam dua cara, sebagai “dominasi” dan sebagai, kepemimpinan intelektual dan moral. Dan di satu pihak, sebuah kelompok sosial mendominasi kelompok-kelompok oposisi untuk “menghancurkan” atau menundukkan mereka, bahkan mungkin dengan menggunakan kekuatan bersenjata; di lain pihak, kelompok sosial memimpin kelompok-kelompok kerabat dan sekutu mereka. Sebuah kelompok sosial dapat dan bahkan harus sudah menerapkan “kepemimpinan” sebelum memenangkan kekuasaan pemerintahan (kepemimpinan tersebut merupakan salah satu dari syarat-syarat utama untuk memenangkan kekuasaan semacam itu). Kelompok sosial tersebut kemudian menjadi dominan ketika dia mempraktikkan kekuasaan, tapi bahkan bila dia telah memegang kekuasaan penuh di tangannya, Kepemimpinan yang dia masih harus terus “memimpin” juga, (Patria & Andi Arief, 2003: 117-118).

Adapun hubungan dua jenis kepemimpinan menurut Gramsci, kepemimpinan (direction) dan dominasi (dominance) itu menyiratkan tiga hal. Pertama, dominasi dijadikan atas seluruh musuh, dan hegemoni dilakukan kepada segenap sekutu-sekutunya. Kedua, hegemoni adalah suatu prakondisi untuk menaklukkan aparatus negara atau dalam pengertian sempit kekuasaan pemerintahan. Ketiga, sekali

kekuasaan negara dapat dicapai, dua aspek supremasi kelas ini, baik pengarahannya maupun dominasi, terus berlanjut. Dengan demikian, konsep hegemoni yang dikembangkan Gramsci berpijak mengenai kepemimpinan yang sifatnya ‘intelektual dan moral’. Kepemimpinan ini terjadi karena adanya kesetujuan yang bersifat sukarela dari kelas bawah atau masyarakat terhadap kelas atas yang memimpin. Kesetujuan kelas bawah ini terjadi karena berhasilnya kelas atas dalam menanamkan ideologi kelompoknya. Internalisasi ideologis ini dilakukan dengan membangun sistem dan lembaga-lembaga, seperti negara, *common sense*, kebudayaan, organisasi, pendidikan, dan seterusnya, yang dapat ‘menyemen’ atau memperkuat hegemoni tersebut. Di sisi lain, hegemoni terhadap kelas bawah tidak selamanya berjalan mulus, hambatan, dan rintangan bisa saja datang, terutama dari kelas-kelas yang tidak menerima hegemoni tersebut. Yang dilakukan untuk menangani ketidaksetujuan itu dilakukan dengan tindakan dominasi yang represif melalui aparat negara, misalnya polisi. Dua kepemimpinan, dominasi dan hegemoni menjadi hal penting dalam teori hegemoni Gramscian, (Kurniawan, 2007: 3-4).

Hegemoni kelas berkuasa terhadap kelas yang dikuasai, sesungguhnya dibangun oleh mekanisme konsensus, (Patria & Andi Arief, 2003: 123). Ketika Gramsci berbicara tentang konsensus, ia selalu mengkaitkannya dengan spontanitas bersifat psikologis yang mencakup beberapa penerimaan aturan sosiopolitik ataupun aspek-aspek aturan yang lain. Tatanan hegemoni menurut Gramsci, tidak perlu masuk ke dalam institusi ataupun praktik liberal sebab

hegemoni pada dasarnya merupakan suatu totalitarisme dalam arti ketat, (Patria & Andi Arief, 2003: 125).

Femia menangkap tiga kategori penyesuaian yang berbeda yang dikemukakan Gramsci, yaitu karena rasa takut, karena terbiasa dan karena kesadaran dan persetujuan tipe yang terakhir inilah yang kemudian disebut Gramsci sebagai hegemoni (Patria & Andi Arief, 2003: 125). Ketiga kategori ini meliputi:

1. Orang menyesuaikan diri mungkin karena takut akan konsekuensi-konsekuensi bila ia tidak menyesuaikan. Di sini konformitas ditempuh melalui penekanan dan sanksi-sanksi yang menakutkan.
2. Orang menyesuaikan diri mungkin karena terbiasa mengikuti tujuan-tujuan dengan cara-cara tertentu. Konformitas dalam hal ini merupakan soal partisipasi yang tetap, sebab orang menganut pola-pola tingkah laku tertentu dan jarang dimungkinkan untuk menolak.
3. Konformitas yang muncul dari tingkah laku mempunyai tingkat-tingkat kesadaran dan persetujuan dengan unsur tertentu dalam masyarakat, (Patria & Andi Arief, 2003: 125-126).

Persoalannya kemudian Gramsci tidak secara spesifik melihat tipe dan macam konsensus apa yang secara determinan menentukan situasi hegemoni. Konsensus menurut Gramsci lebih mewujudkan suatu hipotesis bahwa terciptanya karena ada dasar persetujuan, (Patria & Andi Arief, 2003: 126).

Bagi Gramsci, hegemoni melalui konsensus muncul melalui komitmen aktif atas kelas yang secara historis lahir dalam hubungan produksi. Untuk itu,

Gramsci mengatakan secara tak langsung konsensus sebagai “komitmen aktif” yang didasarkan pada adanya pandangan bahwa posisi tinggi yang ada sah (legitimate). Konsensus ini secara historis “lahir” (disebabkan oleh) karena prestasi yang berkembang dalam dunia produksi, (Patria & Andi Arief, 2003: 126).

Gramsci mengidentifikasi mekanisme-mekanisme yang memungkinkan sebuah sistem dalam mempertahankan kekuasaannya bahkan ketika kekuasaan tersebut secara terang-terangan didasarkan pada penguasaan satu kelas terhadap kelas-kelas yang lain. Hegemoni jawaban yang diberikan oleh Gramsci. Bentuk kekuasaan ini tidak benar-benar ditopang oleh dominasi politik dan ekonomi. Pada kenyataannya, kelompok-kelompok sosial yang subordinat agar menerima sistem kultural dan nilai-nilai etik yang dihargai oleh kelompok yang berkuasa seolah-olah sistem dan nilai tersebut benar secara universal dan melekat dalam kehidupan manusia. Kekuasaan merupakan sesuatu yang tidak substansial jika kekuasaan tersebut harus disandarkan semata-mata pada koersi dan kekayaan. Pada kenyataannya, kelas-kelas dominan hanya dapat menegaskan otoritas mereka dengan cara yang meyakinkan jika kelas-kelas tersebut dapat memproyeksi pandangan hidup mereka ke dalam tatanan sosial dan membuat pandangan hidup tersebut muncul sebagai acuan bersama (*common sense*). Hegemoni berbeda dengan ideologi sebab hegemoni tidak semata-mata merujuk pada nilai-nilai kelas dominan melainkan mengacu pada serangkaian proses melalui mana nilai-nilai tersebut dipahami sebagai bagian dari tatanan alamia atas segala sesuatu yang dipaksakan oleh proses-proses tersebut (Cavallaro, 2004:141).

Bagi Gramsci, hegemoni berarti situasi di mana suatu 'blok historis' faksi kelas berkuasa menjalani otoritas sosial dan kepemimpinan atas kelas-kelas subordinat melalui kombinasi antara kekuatan dengan persetujuan. Gramsci mengungkapkan normal hegemoni di arena klasik resim parlementer dicirikan dengan kombinasi kekuatan dan persetujuan, yang secara timbal-balik saling mengisi tanpa adanya kekuatan secara berlebihan memaksa persetujuan. Namun, upaya yang sebenarnya adalah untuk memastikan bahwa kekuatan tersebut seakan-akan hadir berdasarkan persetujuan mayoritas yang diekspresikan oleh apa yang disebut dengan organ opini publik-koran dan asosiasi, (Barker, 2009: 62-63).

Inti dari hegemoni dalam konteks teori Gramsci adalah keberhasilan kelompok penguasa mendapatkan persetujuan dari kelompok subordinat atas penguasaan atau subordinat mereka. Dalam hegemoni, kelompok subordinat yang dikuasai menerima dan memberi persetujuan atas ide-ide dan kepentingan-kepentingan politik dari kelompok yang menguasai mereka. Hegemoni bagi Gramsci adalah sebuah capaian penguasaan yang paling legitimat, karena kekuasaan mereka diterima dalam sistem ideologi, kebudayaan, nilai-nilai, maupun norma-norma kelompok yang dikuasai. Penekanan Gramsci pada aspek konsensus dalam teorinya tentang hegemoni merupakan aspek lain dari perbedaannya dengan teori yang dikemukakan oleh teoretis Marxis, (Anwar, 2010: 81).

Ada tiga tingkatan hegemoni yang terdapat dalam konsep pemikiran Gramsci, yaitu hegemoni total (*integral*), hegemoni yang merosot (*decadent*) dan hegemoni yang minimum.

Pertama, hegemoni Integral. Hegemoni integral ditandai dengan afiliasi massa yang mendekati totalitas. Masyarakat menunjukkan tingkat kesatuan moral dan intelektual yang kokoh. Ini tampak dalam hubungan organis antara pemerintah dan yang diperintah. Hubungan tersebut tidak diliputi dengan kontradiksi dan antagonisme baik secara sosial maupun etis, (Patria & Andi Arief, 2003: 128).

Kedua, hegemoni yang merosot. Dalam masyarakat kapitalis modern, dominasi ekonomis borjuis menghadapi tantangan berat. Dia menunjukkan adanya potensi disintegrasi di sana. Dengan sifat potensial ini dimaksudkan bahwa disintegrasi itu tampak dalam konflik yang tersembunyi “di bawah permukaan kenyataan sosial”. Artinya sekalipun sistem yang ada telah mencapai kebutuhan atau sasarannya, namun “mentalitas” massa tidak sungguh-sungguh selaras dengan pemikiran yang dominan dari subjek hegemoni. Karena itu, integrasi budaya maupun politik mudah runtuh, (Patria & Andi Arief, 2003: 128).

Ketiga, hegemoni minimum. Bentuk ketiga ini merupakan bentuk hegemoni yang paling rendah dibanding dua bentuk di atas. Situasi seperti inilah yang terjadi di Italia dari periode unifikasi sampai pertengahan abad. Hegemoni bersandar pada kesatuan ideologis antara elit ekonomis, politis, dan intelektual yang berlangsung bersamaan dengan keengganan terhadap setiap campur tangan massa dalam hidup bernegara. Dengan demikian, kelompok-kelompok hegemoni tidak mau menyesuaikan kepentingan dan aspirasi-aspirasi mereka dengan negara kelas lain dalam masyarakat, (Patria & Andi Arief, 2003: 128-129).

Gramsci juga membahas secara mendalam problem hegemoni. Kelas-kelas subordinat, kata Gramsci, harus memiliki kesadaran akan eksistensi mereka dan akan kekuatan mereka sendiri. hanya saja, mereka akan berhasil memiliki kesadaran tersebut sejauh mereka sanggup mengamati dan mengevaluasi eksistensi dan kekuatan kelas yang mendominasi. Kelas yang lebih rendah, yang secara historis bersifat difensi, hanya bisa menjadi sadar akan dirinya melalui negasi-negasi, melalui kesadaran akan kepribadian dan batas-batas kelas dari musuh mereka. Namun, proses ini masih baru pada tahap awal, paling tidak pada skala nasional. Konsep kelas selalu kurang terkait dengan konsep negara, sebagaimana juga konsep perjuangan antarkelas terkait dengan konsep pengambilalihan kekuasaan. Konsep-konsep revolusi dan internasionalisme, dalam artian modern dari kata tersebut, berhubungan dengan konsepsi negara dan kelas. Pemahaman yang tidak memadai terhadap konsep negara akan berarti lahirnya kesadaran kelas yang tak memadai pula. Dan pemahaman terhadap apa itu negara harus ada bukan hanya ketika seseorang membelanya, namun juga ketika seseorang menyerangnya dengan tujuan untuk menggulingkannya, (Pozzolini, 2006: 80-81).

Pada kenyataannya, hegemoni tersebut terdisintegrasi dibawa dampak dari penyebab-penyebab yang murni secara mekanis, dari berbagai macam jenis:

1. Karena massa yang besar, kepasifan sebelumnya, dimasukkan ke dalam pergerakan, namun pergerakan yang kacau dan tidak terorganisasi, tanpa kepemimpinan, tanpa kehendak kolektif politik yang jelas;

2. Karena kelas-kelas menengah, yang di masa perang memegang komando dan posisi-posisi vital, ketika tiba-tiba masa damai kehilangan posisinya tersebut dan menjadi pengangguran tepat setelah mereka menguasai komando, dan seterusnya;

3. Karena kekuatan-kekuatan antagonistik terbukti tidak mampu mengendalikan kekacauan situasi ini demi keuntungan mereka sendiri. Masakahnya adalah untuk merekonstruksi hegemoni aparatus terhadap elemen-elemen yang dukunya pasif dan apolitik. Tidaklah mungkin mencapainya tanpa penggunaan kekuatan yang bukan kekuatan “legal”, dan sebagainya. Semakin besar masyarakat yang apolitik, semakin besar pula kekuatan-kekuatan ilegal yang harus dimainkan. Semakin besar kekuatan-kekuatan yang secara politik terorganisasi dan terdidik, maka semakin perlu ia menutupi kekuatannya legal negara dan seterusnya, (Gramsci, 2013: 317).

Gerretana, menyimpulkan, bahwa teori umum atas hegemoni adalah teori yang di mana bisa dipergunakan hegemoni proletar dan hegemoni borjuis seperti pada umumnya, berbagai relasi hegemoni. Dalam menjelaskan makna yang terkandung dalam konsep hegemoni miliknya, Gramsci mengatakan bahwa konsep atas masa depan dan kemungkinan dari hegemoni proletar menubuh dari apresiasi yang alami dari kondisi efektif dan terkini atas perlawanan kepada kaum hegemoni borjuis, di mana harus diperjuangkan, (Attamini, 2015: 1).

7. Konsep Pemikiran-Pemikiran Gramsci

Bagi Gramsci, konsep hegemoni berarti sesuatu yang lebih kompleks. Gramsci menggunakan konsep itu untuk meneliti bentuk-bentuk politis, kultural, dan ideologis tertentu dalam masyarakat yang ada, suatu kelas yang fundamental dapat membangun kepemimpinannya sebagai sesuatu yang berbeda dari bentuk-bentuk dominasi yang bersifat memaksa. Hegemoni memperkenalkan dimensi kepemimpinan moral dan intelektual (Faruk, 2015: 132).

Dalam kerangka teori Gramsci setidaknya terdapat beberapa konsep kunci, yaitu kebudayaan, hegemoni, ideologi, kaum intelektual, dan negara.

a. kebudayaan

Gramsci menaruh perhatian yang besar terhadap kebudayaan sebagai satu kekuatan material yang mempunyai dampak praktis dan berbahaya bagi masyarakat. Gramsci pada saat itu menolak konsep pengetahuan ensklopedik dan melihat manusia semata-mata wadah yang diisi penuh dengan data empirik dan massa fakta-fakta mental yang tidak saling berhubungan satu sama lain, yang harus didokumentasikan dalam otak sebagai sebuah kolom dalam sebuah kamus yang memungkinkan pemiliknya untuk memberikan respon terhadap berbagai rangsangan dari dunia luar.

Menurut Gramsci, konsep kebudayaan serupa itu sungguh-sungguh berbahaya, khususnya bagi proletariat. Ia hanya berfungsi sebagai alat untuk menciptakan masyarakat yang tidak dapat menyesuaikan diri, masyarakat yang percaya bahwa mereka superior di hadapan manusia lainnya karena sudah mengingat data-data dan fakta-fakta dan yang dengan cepat menyebutkannya

dalam setiap kesempatan yang dengan demikian mengubah mereka menjadi suatu perintah antara diri mereka sendiri dengan orang lain. Ia berfungsi menciptakan sejenis intelektualisme yang lemah dan tanpa warna. Konsep serupa itu, menurut Gramsci, tidak tepat dianggap sebagai kebudayaan, (Faruk, 2015: 138).

Dimensi ekstra hegemoni inilah yang memungkinkan Gramsci merumuskan kembali pertanyaan menyeluruh mengenai hubungan antara kelas dengan kebudayaan. Lewat konsep hegemoni itu dalam berbagai konteksnya Gramsci membuat tiga tantangan yang berbeda. Tantangan pertama adalah tantangan terhadap tradisi idealis liberal yang memahami persoalan-persoalan budaya sebagai sesuatu yang sifatnya apolitik atau sebagai persoalan roh yang tidak bersangkut paut dengan politik (Faruk, 2015: 133).

Tantangan kedua tertuju kepada rekan-rekan marxisnya yang memberikan prosedur tersebut dan mereduksi kebudayaan semata-mata sebagai refleksi dari dasar ekonomi masyarakat. Tantangan ketiga adalah terhadap zamannya sendiri untuk mentransformasikan hegemoni negara menjadi suatu “kepemimpinan moral dan intelektual” yang baru, yang akan meluas dan demokrasi (Faruk, 2015: 134).

Bagi Gramsci, ada suatu pertalian yang penting antara kebudayaan dan politik, tetapi pertalian tersebut jauh dari pertalian yang sederhana dan mekanik. Kebudayaan harus dipecah-pecah menjadi berbagai macam bentuk, entah kebudayaan “tinggi” atau “rendah”, kebudayaan elite atau populer, filsafat atau *commo sense*, dan dianalisis dengan batas-batas efektivitasnya dalam “penyemenan” bentuk-bentuk kepemimpinan yang kompleks.

b. Ideologi

Istilah ideologi seringkali hanya diartikan sebagai sistem ide, seperti misalnya ketika orang berbicara tentang ideologi liberal, konservatif, atau sosialis. Bagi Gramsci, ideologi lebih dari sekedar sistem ide. Ia membedakan antara sistem yang berubah-ubah yang dikemukakan oleh intelektual dan filosof tertentu, dan ideologi organik yang bersifat historis, yaitu ideologi yang diperlukan dalam kondisi sosial tertentu: sejauh ideologi itu secara historis diperlukan, ia memiliki keabsahan yang bersifat psikologis: ideologis ‘mengatur’ manusia, dan memberi tempat bagi manusia untuk bergerak, mendapatkan kesadaran akan posisi mereka, perjuangan mereka, dan sebagainya. Ideologi bukanlah fantasi perorangan, namun terjelma dalam cara hidup kolektif masyarakat, (simon, 2004: 83-84).

Gramsci menganggap dunia gagasan, kebudayaan, superstruktur, bahwa hanya sebagai refleksi atau ekspresi dari struktur kelas ekonomi atau infrastruktur yang bersifat material, melainkan sebagai salah satu kekuatan material itu sendiri. Sebagai kekuatan material, dunia gagasan atau ideologi berfungsi mengorganisasi massa manusia, menciptakan suatu tanah lapang yang di atasnya manusia bergerak. Bagi Gramsci, hubungan antara yang ideal dengan yang material tidak berlangsung searah, melainkan bersifat saling tergantung dan interaktif. Kekuatan material merupakan isi, sedangkan ideologi-ideologi akan menjadi khayalan individu belaka tanpa kekuatan material, (Faruk, 2015: 131).

Gagasan ideologi yang dikemukakan Gramsci sangat relevan dengan konsepsinya tentang kekuatan manusia pada wilayah individualnya. Melalui ideologi itulah individu dapat melakukan aksi-aksinya dalam berbagai bentuk

sebagai manifestasi dari perjuangannya merebut penguasaan, sebagai titik tumpu historis yang bersifat psikologis. Pada konteks inilah Gramsci membangun dasar teoretisnya tentang hegemoni (Anwar, 2010: 80).

Gramsci memakai istilah pemikiran awam (*common sense*) untuk menunjukkan cara orang awam yang tidak kritis dan tidak sadar dalam memahami dunia. Pemikiran awam tidak harus dilihat dalam pengertian yang negatif semata-mata; ia juga mempunyai unsur-unsur positif, dan aktifitas praktis mereka, perlawanan mereka terhadap penindasan, mungkin sering berlawanan dengan gagasan sadar mereka. Pemikiran awam merupakan tempat dibangunnya ideologi, juga menjadi tempat perlawanan terhadap ideologi itu (Simon, 2004: 27).

Melalui *common sense*-lah para pekerja, yang mencoba hidup di bawah kapitalisme, mengorganisir pengalaman mereka. *Common sense* adalah tempat di mana ideologi yang dominan dibangun, tetapi juga menjadi tempat perlawanan dan tantangan bagi ideologi tersebut. Gramsci menekankan bahwa konsensus yang diperoleh melalui hegemoni kaum borjuis adalah konsensus aktif, bukan ketundukan pasif. Konsensus itu tidak dipaksakan; namun diperoleh melalui perpaduan berbagai kekuatan dalam sebuah proses kompleks di mana subordinasi dan resistensi para pekerja itu terbentuk dan muncul kembali (Simon, 2004: 92-93).

c. Kaum intelektual

Gramsci memperluas definisi kaum intelektual, yaitu semua orang yang mempunyai fungsi sebagai organisator dalam semua lapisan masyarakat, dalam wilayah produksi sebagaimana dalam wilayah politik dan kebudayaan. Ia

melakukan dobrakan ganda (*double break*) pandangan umum terhadap intelektual; mereka bukan hanya pemikir, penulis dan seniman namun juga organisator seperti pegawai negeri dan pemimpin politik, dan mereka tidak hanya berguna dalam masyarakat sipil dan negara, namun juga dalam alat-alat produksi sebagai ahli mesin, manajer dan teknisi (simon, 2004: 141).

Kata “intelektual” di sini harus dipahami tidak dalam pengertian yang biasa, melainkan suatu strata sosial yang menyeluruh yang menjalankan suatu fungsi organisasional dalam pengertian yang luas entah dalam lapangan produksi, kebudayaan, ataupun dalam administrasi politik. Mereka meliputi kelompok-kelompok, misalnya, dari pegawai yunior dalam ketentaraan sampai dengan pegawai yang lebih tinggi, (Faruk, 2015: 150).

Kelompok intelektual pertama di atas disebut Gramsci sebagai kelompok intelektual “organik”, sedangkan kelompok kedua disebut kelompok intelektual “tradisional”. Kedua kelompok itu terpisah, tetapi secara historis dapat saling bertumpang tindih. Apa yang penting dalam hal ini adalah bahwa sifat hubungan antarkelompok itu akan sangat mempengaruhi sifat hegemoni yang ada: apakah ada konflik dan stabilitas antara mereka, atautkah ada pertalian politis dan kultural antara keduanya, (Faruk, 2015: 151).

Tipe intelektual organik ini, mengakui hubungan mereka dengan kelompok sosial tertentu memberikan homogenitas serta kesadaran tentang fungsinya, bukan hanya dibidang ekonomi tetapi juga dibidang sosial politik. Intelektual organik adalah intelektual yang berasal dari klas tertentu bisa jadi berasal dari klas borjuis dan memihak mereka, bisa juga berasal dari kelas buruh

itu. Kelompok ini berpenetrasi sampai ke massa. Memberikan mereka pandangan dunia baru dan menciptakan kesatuan antara bagian bawah dan atas. Hal ini tidak berarti bahwa kebudayaan baru muncul saja dari produksi, melainkan harus menentang *common sense* dari cara-cara massa berfikir yang tradisional, (Patria & Andi Arief, 2003: 161-162).

Dalam cacatannya tentang *Risorgimento* Gramsci memberikan contoh intelektual organik dari para pemimpin Partai Moderat. Mereka adalah “Intelektual dan organisator politik, dan pada saat yang sama juga bos-bos perusahaan, petani-petani kaya atau manajemer perusahaan, penguasa komersial dan industri, dan sebagainya.” Mereka menyadari identitas dari yang diwakili, dan merupakan barisan terdepan yang riil dan organik dari lapisan kelas ekonomi papan atas yang disitu mereka termasuk di dalamnya” (Simon, 2004:144)

Sedangkan kategori kedua yang dibahas oleh Gramsci adalah intelektual tradisional. Jenis intelektual tradisional ini, merupakan intelektual yang dapat dikategorikan sebagai intelektual otonom dan merdeka dari kelompok sosial dominan. Kelompok ini (humanis) memisahkan intelegensia dari tatanan borjuis. Intelektual tradisional adalah mereka yang menyanggah tugas-tugas kepemimpinan intelektual dalam satu *given society*, (Patria & Andi Arief, 2003: 162-163).

Contoh dari intelektual tradisional adalah para rohaniawan yang berperan sebagai intelektual organik dari ariktokrasi feodal, dan mereka ini sudah ada ketika kaum borjuis mulai menaiki tangga kekuasaan. Contoh kedua yang diberikan Gramsci adalah intelektual yang bercorak pedesaan, pendeta, pengacara,

dokter dan pegawai negeri. Mereka itu adalah intelektual tradisional karena terbatas pada lingkungan kaum tani dan borjuis kota yang kecil, “belum meluas dan tergerak oleh sistem kapitalis” (Simon, 2004: 142-143).

d. Negara

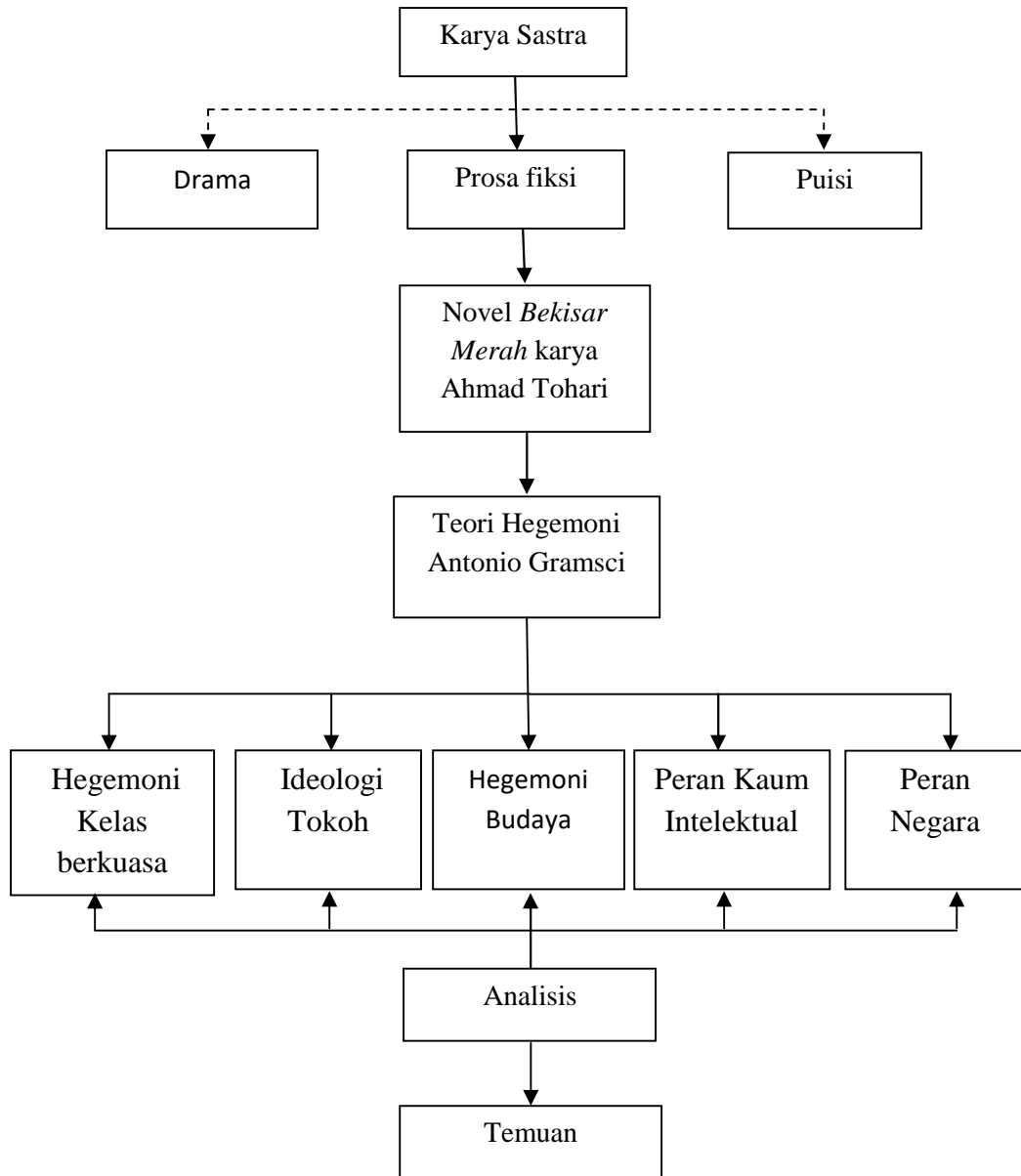
Gramsci membedakan dua wilayah dalam Negara: dunia masyarakat sipil dan masyarakat politik. Yang pertama penting bagi konsep hegemoni karena merupakan wilayah “kesetujuan”, “kehendak bebas”, sedangkan wilayah yang kedua merupakan dunia kekerasan, pemaksaan, dan intervensi. Meskipun demikian, kedua dunia tersebut termasuk dalam konsep Negara dalam pengertian khusus. Negara bagi Gramsci tidak hanya menyangkut aparat-aparat pemerintah, melainkan juga aparat-aparat hegemoni atau masyarakat sipil (Faruk, 2015: 153).

Gramsci memilah pengertian suprastruktur menjadi dua level struktur utama, yaitu masyarakat sipil dan yang kedua masyarakat politik atau negara. Dalam konsepsi Gramsci, “masyarakat sipil” mencakup seluruh aparatus transmisi yang lazim disebut “swasta” seperti universitas, sekolah, media massa, gereja dan lain sebagainya. Sebaliknya, “masyarakat politik” adalah semua institusi public yang memegang kekuasaan untuk melaksanakan perintah secara yuridis seperti tentara, polisi, pengadilan, birokrasi dan pemerintahan. Kedua level superstruktur ini merepresentasikan dua ranah yang berbeda, adalah ranah persetujuan dalam masyarakat sipil dan ranah kekuatan dalam masyarakat politik (Sugiono, 2006: 35).

B. Kerangka Pikir

Berikut ini akan diuraikan konsep pemikiran yang disusun dalam bentuk bagan kerangka pikir yang akan melandasi jalannya penelitian sesuai dengan apa yang telah dijadikan pegangan pemikiran peneliti dalam analisis novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari berdasarkan teori hegemoni Antonio Gramsci mengenai hegemoni, budaya, ideologi, kaum intelektual dan negara.

Berdasarkan konsep awal, bagan kerangka pikir tersebut menjadi landasan utama dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, dapat dilihat bentuk karya sastra terbagi atas tiga; drama, puisi dan prosa fiksi. Peneliti mengkaji novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari dengan menggunakan teori hegemoni Gramsci untuk mengungkap bentuk hegemoni kelas berkuasa, hegemoni budaya, ideologi tokoh, peran kaum intelektual dan peran negara yang terdapat dalam novel. Berdasarkan pengkajian tersebut diperoleh data yang selanjutnya dianalisis sehingga menghasilkan temuan pada penelitian ini. Adapun bagan kerangka pikir yang dimaksud, sebagai berikut;

Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian, dalam hal ini terhadap karya sastra. Metode atau cara kerja inilah yang membantu peneliti dalam mencapai tujuan penelitiannya dengan tujuan pemecahan masalah.

A. Desain Penelitian dan Fokus Penelitian

1. Desain Penelitian

Desain penelitian ini berupa desain penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian mengidentifikasi teks-teks novel dan mendeskripsikannya. Menurut, Ratna (2004: 47) peneliti mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusul dengan menguraikan sampai pada tahap memberikan pemahaman dan penjelasan. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan fakta-fakta yang ada dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari berdasarkan rumusan masalah kemudian disusul dengan menguraikan sampai pada tahap memberikan pemahan dan penjelasan berdasarkan tujuan dari penelitian ini.

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini mengacu pada kajian teori hegemoni Antonio Gramsci dengan indikator penelitian mencakup tentang hegemoni kelas berkuasa, hegemoni budaya, ideologi tokoh, peran kaum intelektual dan peran negara yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.

B. Definisi Istilah

Berdasarkan pada judul penelitian ini, yaitu Hegemoni dalam Novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari (berdasarkan Teori Antonio Gramsci), maka definisi ini merupakan alat bantu untuk memberikan pemahaman agar tidak menimbulkan salah penafsiran dan keraguan makna mengenai istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan beberapa definisi istilah dalam penelitian ini.

Adapun beberapa definisi istilah, antara lain;

1. Hegemoni: bentuk dominasi kelas berkuasa dalam menjalankan kepemimpinan atas kelas-kelas subordinat melalui dominasi dengan persetujuan.
2. Ideologi: sebuah pemahaman akan ide, makna dan praktik yang dipahami sebagai kebenaran yang menjadi penopang kekuasaan kelompok sosial tertentu.
3. Kelas subordinat: kaum yang memiliki kedudukan bawahan yang didominasi kaum yang memiliki kekuasaan dan kepemilikan modal.
4. Kelas berkuasa: kaum yang memiliki kekuasaan dan kepemilikan modal yang menjalankan kekuasaan dan kepemimpinan.
5. Kaum intelektual: kaum yang memiliki strata sosial yang menjalankan suatu fungsi organisasional dalam lapangan produksi, kebudayaan, ataupun dalam administrasi politik.
6. Dominasi: bentuk penguasaan pihak yang lebih kuat terhadap yang lebih lemah.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah teks-teks kutipan atau pernyataan berupa kata, frasa dan kalimat yang mengandung unsur hegemoni, hegemoni budaya, ideologi tokoh, peran kaum intelektual dan peran negara, yang ada di dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari dengan tebal 360 halaman yang diterbitkan pada tahun 2013 oleh badan penerbit PT Gramedia Utama merupakan cetakan II.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Teknik baca, yaitu membaca teks sastra dan sumber-sumber lainnya sebagai pendukung penelitian, dalam hal ini, yaitu teks-teks dari berbagai referensi tentang teori yang menjadi acuan penelitian dan yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.
2. Teknik catat, mencatat teks berupa kata, frasa atau kalimat yang sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian, yaitu teks-teks dari berbagai referensi dan teks yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen kunci adalah peneliti. Peneliti aktif mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui pembacaan dan pencatatan. Selain itu, peneliti bertindak

sebagai pengolah dan penginterpretasi data. Untuk membantu peneliti bertindak sebagai instrumen utama, digunakan panduan analisis untuk menampung data penelitian.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan berbagai teknik yang sesuai dan tepat untuk menggali data dalam penelitian. Ketepatan data tersebut tidak hanya tergantung dari ketepatan memiliki sumber data dan teknik pengumpulan data, akan tetapi juga diperlukan teknik pengambilan validasi data. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu melakukan perbandingan kebenaran antara data yang satu dengan data yang lainnya. Dalam penelitian ini menggunakan dua teknik triangulasi, yakni triangulasi data dan triangulasi metode. Dalam triangulasi data, peneliti menggunakan beberapa sumber data berupa buku referensi yang menjadi acuan teori dalam penelitian ini, untuk mengumpulkan data yang sama dan melihat perbandingannya untuk menemukan kebenaran data. Triangulasi metode, peneliti menggunakan data sebagai perbandingan dari metode pengumpulan data melalui pembacaan dan pencatatan sumber data satu dengan sumber data yang lainnya, sehingga keabsahan dan kebenaran data akan diuji oleh sumber data yang berbeda.

G. Teknik Analisis Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka data akan dianalisis berdasarkan urutan masalah yang telah dirumuskan. Data-data yang

diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyajikan data secara objektif.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Tahap identifikasi, yaitu data diidentifikasi sesuai dengan permasalahan yang diteliti, yaitu hegemoni, hegemoni budaya, ideologi tokoh, peran kaum intelektual dan peran negara yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.
2. Tahap klasifikasi, yaitu data yang telah diidentifikasi, selanjutnya dikelompokkan sesuai dengan urutan data pada pokok permasalahan, yaitu dimulai dari hegemoni kelas berkuasa, hegemoni budaya, ideologi tokoh, peran kaum intelektual dan peran negara yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.
3. Tahap analisis, yaitu memberikan penafsiran terhadap data yang telah diklasifikasi sesuai dengan pokok permasalahan.
4. Tahap deskripsi, yaitu mendeskripsikan hasil penafsiran pada tahap interpretasi, sehingga dapat memberikan kesimpulan data yang diteliti, mengenai hegemoni, hegemoni budaya, ideologi tokoh, peran kaum intelektual dan peran negara yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Hasil penelitian ini mengemukakan secara rinci hasil analisis data tentang hegemoni dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.

A. Penyajian Hasil Analisis Data

Penelitian ini berupa penelitian deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan teks-teks yang sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti. Maka penelitian ini akan berusaha mendeskripsikan teks dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari sesuai dengan permasalahan pada penelitian ini. Untuk lebih jelas akan diuraikan sebagai berikut;

1. Hegemoni Kelas berkuasa

Berdasarkan konsep yang dipaparkan oleh Gramsci, dapat dipahami hegemoni adalah menguasai dengan kepemimpinan moral dan intelektual. Dimana kekuatan hanyalah instrumen untuk menjaga stabilitas kekuasaan terhadap ideologi, moral, dan kultur penguasa. Dengan demikian dapat dilihat hegemoni berdasarkan kutipan yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari, sebagai berikut;

a. Hegemoni yang terjadi pada masyarakat Karangsoga;

Hegemoni kelas berkuasa yang terjadi dalam novel, tergambar pada tokoh Pak Tir dan Perusahaan yang menghegemoni masyarakat Karangsoga. Masyarakat Karangsoga yang sebagian besar bekerja sebagai penyadap nira yang

diolah menjadi gula areng atau gula merah. Hegemoni terjadi pada proses penjualan hasil pengolahan nira menjadi gula merah, di mana pengepul yang menjadi satu-satunya pembeli gula merah dari masyarakat Karangsoga, sering melakukan kecurangan dalam proses penimbangan dan sering mempermainkan harga gula merah dengan alasan yang tidak masuk akal. Dapat dilihat juga bentuk dominasi yang dilakukan pengepul sebagai pemilik modal dan kelas berkuasa. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

- (1) Kehidupan di Karangsoga tetap mengalir seperti air di sungai-sungai kecil yang berbatu-batu. Manusianya hanyut, terbentur-bentur, kadang tenggelam atau bahkan membusuk di dasarnya. Tak ada yang mengeluh, tak ada yang punya gereget, misalnya mencari kemungkinan memperoleh mata pencarian lain karena menyadap nira punya resiko sangat tinggi dengan hasil yang sangat rendah. Atau menggali persatuan agar mereka bisa bertahan dari kekejaman pasar bebas yang sangat leluasa mempermainkan harga gula, (Tohari, 2013: 40).

Dalam kutipan data (1) di atas, terlihat jelas penggambaran bentuk hegemoni kelas berkuasa dengan persetujuan dari masyarakat yang ada di Karangsoga. Dalam hal ini, masyarakat Karangsoga sebagai pemikir awam, sehingga tak adanya bentuk perlawanan atau bersatu membicarakan masalah yang ada. Terlihat hegemoni yang dilakukan oleh sistem pasar yang ada, di mana pasar mempermainkan harga gula yang mengakibatkan menurunnya harga gula yang berdampak pada pendapatan masyarakat dan kebutuhan hidup yang tak dapat terpenuhi.

- (2) ...Tangannya selalu tangkas memainkan batang timbangan, menangkapnya pada saat yang tepat, yaitu ketika batang kuning itu mulai bergerak naik. Keterampilan seperti itu akan memberi keuntungan sepersekian ons gula sekali timbang. Maka Pak Tir kadang tersinggung apabila ada orang terlalu seksama memperhatikan caranya

menimbang gula. Pembayaran gula pun dilakukan dengan gampang dan dingin (Tohari, 2013: 52-53).

Dalam kutipan data (2) di atas menggambarkan bentuk-bentuk kecurangan yang dilakukan para pengepul untuk meraut keuntungan yang menjadi titik awal dominasi, yang tidak mendapat perlawanan, mengingat kebutuhan yang harus dipenuhi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dominasi tanpa perlawanan merupakan awal dari terbentuknya hegemoni. Pak Tir sebagai pengepul dan pemilik modal sekaligus yang mendominasi masyarakat dengan kecurangan yang dilakukan tanpa adanya protes dari masyarakat menunjukkan persetujuan menjadikan dirinya menghegemoni masyarakat Karangsoa.

- (3) “hari ini harga gula turun lagi. Aku hanya mengikuti aturan tauke. Bila mereka menaikkan harga, aku ikut. Bila turun, aku juga ikut.”, (Tohari, 2013: 53).
- (4) Para istri pengadap sudah terbiasa mendengar kabar buruk seperti itu. Maka mereka selalu hanya bisa menanggapi dengan cara menelan luda dan alis yang berkerut. Tak bisa lain. Menolak harga yang ditentukan Pak Tir lalu membawa gula mereka pulang? Tak mungkin, karena kebanyakan mereka punya utang pada tengkulak gula itu. Juga, hasil penjualan hari ini adalah hidup mereka hidup mereka hari ini yang tidak mungkin mereka tunda, (Tohari, 2013: 53).

Dalam kutipan (3) dan (4) di atas menggambarkan bahwa masyarakat terdominasi, dan terhegemoni dengan penanaman gagasan/ideologi. di mana gula yang ingin dijual kepengepul harganya ditentukan oleh pengepul atau tengkulak yang mengakibatkan para istri pengadap sangat kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dan tergambar bentuk hegemoni di mana para masyarakat tidak dapat menolak karena beberapa dari mereka memiliki utang dan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka hari itu. Pemikiran awam yang digambarkan pada

masyarakat Karangsoga sebagai ranah penanaman gagasan/ideologi sebagai awal terbentuknya hegemoni dari para pengepul sebagai kelas berkuasa, terlihat pada kutipan.

- (5) "...lagi-lagi kaum penyadap itu. Banyak pohon kelapa tumbuh berbaris disepanjang tepi jalan dan lorong kampung ini. pohon-pohon kelapa seperti itu harus ditebang karena kawat listrik direncanakan lewat di sana", (Tohari, 2013: 208).
- (6) "Banyak pohon kelapa tumbuh berbaris sepanjang tepi jalan dan lorong kampung ini. Pohon-pohon kelapa seperti itu harus ditebang karena kawat listrik direncanakan lewat di sana."
"Ditebang? Oh, ya. Aku baru sadar sekarang. Kawat listrik akan menjalar ke mana-mana. Banyak pohon kelapa yang akan dirobohkan" (Tohari, 2013: 208).

Kutipan data (5) dan (6) di atas, terjadi dominasi kelas berkuasa kepada para penyadap yang memiliki pohon kelapa yang terkena jalur pemasangan listrik, di mana pohon-pohon yang terkena jalur pemasangan kawat listrik, pohon kelapanya akan ditebang dan tak mendapatkan ganti rugi dari perusahaan yang bertanggung jawab. Gambaran kepasrahan yang menjadi awal terbentuknya hegemoni terlihat dalam kutipan di atas. Kepasrahan yang terlihat menandakan ketidak mampuan melakukan sesuatu hal, sehingga terbentuk dominasi dan menjadikan masyarakat Karangsoga terhegemoni oleh perusahaan yang melakukan pembangunan dan pemasangan listrik.

Pada kutipan di bawah, lebih memperkuat bentuk hegemoni perusahaan sebagai kelas berkuasa yang terjadi pada masyarakat Karangsoga, berikut kutipannya;

- (7) "Banyak penyadap datang kepadaku kerana mereka harus merelakan pohon-pohon kelapa sumber kehidupan mereka dirobohkan tanpa uang pengganti" (Tohari, 2013: 208-209).

- (8) “Ya. Kerena tahu tak akan mendapat uang pengganti, mereka enggan menebang batang kelapa yang ada dekat jalur kawat. Apalagi kebanyakan penyadap memang tidak punya sumber penghasilan lain. Bila tak ada angin atau hujan, mereka memang aman. Namun bila ada goyangan yang membuat pelep-pelepa itu menyentuh kawat, semua menjadi lain” (Tohari, 2013: 208-209).

Kutipan (7) dan (8) di atas menggambarkan bentuk penindasan secara halus yang dilakukan oleh perusahaan yang ingin memberikan fasilitas yang memadai kepada masyarakat Karangsoga, namun hanya menjadi beban bagi masyarakat karena banyak dari mereka yang harus merelakan pohon kelapa mereka yang menjadi mata pencaharian satu-satunya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka ditebang dan tidak mendapatkan ganti rugi. Bahkan, sampai merenggut nyawa orang yang tak ingin pohon kelapanya ditebang. karena ia harus berhadapan dengan kawat listrik yang menggantung di dekat pohon kelapa mereka. Sebagian besar masyarakat Karangsoga yang menggantungkan hidup mereka kepada pohon kelapa, hanya mampu pasrah dan tak dapat berbuat apa-apa.

b. Hegemoni yang terjadi pada tokoh Lasi, sebagai berikut;

Hegemoni kelas berkuasa yang terjadi pada tokoh Lasi, yaitu, tokoh Pak Tir, Pak Handarbeni dan Pak Bambang. Hegemoni terjadi pada beberapa kondisi yang menyebabkan dirinya terdominasi dari proses penjualan gula kelapa kepada tengkulak yang mengharuskan pendapatan hasil penjualan yang sangat rendah, karena diakibatkan tokoh Lasi yang memiliki utang pada tengkulak. Kemudian terjadi pada saat seorang pengusaha yang menginginkan dirinya sebagai istri simpana. Dan pada saat menjadi tahanan sementara karena memiliki hubungan dengan pengusahan sekaligus kelas penguasa yang menjadi tersangka kasus

korupsi yang dilakukan. Terlihat pada kutipan data di bawah yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari, berikut kutipannya;

- (5) Semua yang hadir diam. Mereka membenarkan Mbok Wiryaji tetapi mereka juga tahu apa artinya bila Lasi meminjam uang kepada Pak Tir. Nanti Lasi tak boleh lagi menjual gulanya kepada pedagang lain dan harga yang diterimanya selalu lebih rendah (Tohari, 2013: 20).

Kutipan data (9) menunjukkan terjadinya dominasi terhadap tokoh Lasi yang harus meminjam uang kepada Pak Tir yang merupakan tengkulak gula untuk mengobati suaminya yang sakit. Dalam proses pemimjaman terjadi bentuk hegemoni yang mengharuskan membuat kesepakatan yang merupakan bentuk konsensus yang menggambarkan ketidakberdayaan dan tak memiliki pilihan lain untuk meminjam uang. Yang mengakibatkan hasil penjualan menjadi berkurang dan biaya hidup pun tak mencukupi.

- (6) “Las, apa kamu belum tahu mengapa Pak Han memasang potretmu di rumahnya yang baru itu ?” tanya Bu Lanting tanpa menoleh kepada Lasi. Lasi langsung menunduk dan menggeleng. Tetapi hati kecilnya sudah merasa, sesuatu mengejutkan akan didengarnya. “ Las, aku mau bilang sama kamu, ya. Kuharap kamu sangat senang mendengarnya. Las, sebenarnya Pak Han menaruh harapan kepadamu.”...Las tidak menjawab. Ia tetap menunduk. tangan gemetar dan mulai mengusap air mata.”(Tohari, 2013: 143).

- (7) “Las“ suara Handarbeni pelan dan datar. Tetapi tak urung Lasi tersentak dibuatnya. “Bu Lanting sudah bilang soal keinginanku kepadamu, bukan?” Diam. Wajah Lasi menjadi permukaan air yang diam tanpa riak sekecil apa pun.

....

“Bagaimana, katakanlah, Las.”

“Pak..”

“Ya?”

“Saya cuma menurut,” kata Lasi pelan, tanpa mengangkat wajah. Handarbeni mendesah, lega. Tersenyum sendiri dan matanya lekat pada Lasi yang tetap menunduk.” (Tohari, 2013: 155).

Kutipan data (10) dan (11) menunjukkan hegemoni yang terjadi pada tokoh Lasi yang dilakukan oleh pak Handarbeni. Di mana tokoh Handarbeni memasang foto Lasi sebagai awal dominasinya agar Lasi senang kepadanya. Dengan bantuan Bu Lanting, berharap Lasi dapat menjadi istri simpanannya. Dalam kutipan di atas tergambar tokoh Lasi yang ingin dimiliki oleh Pak Han yang merupakan seorang pengusaha yang memiliki kekuasaan atas segala yang diinginkan. Dan ucapan Bu Lanting yang tak bisa ditolak oleh Lasi, hanya bisa menunduk dan menangis karena sudah banyak yang telah diberikan kepadanya. Tokoh Lasi terhegemoni oleh kelas berkuasa dalam bentuk kepasrahan dengan menanamkan gagasan moral, yaitu kebaikan seseorang harus dibalas kebaikan, di mana tokoh Lasi telah diberikan segala yang diperlukan dan dia harus membalasnya.

- (12) “ya. Tetapi hanya tahanan sementara. tadi kami mendapat penjelasan kamu ditahan hanya untuk didengarkan keteranganmu sebagai calon saksi. Kukira kamu akan segera keluar begitu pemeriksaan sebagai calon saksi selesai.”
 “jadi aku akan dikeluarkan ? tidak dihukum?”
 “semoga tidak.”
 “tetapi mengapa aku ditahan? Apa salah ku sebenarnya?” (Tohari, 2013: 353).

Kutipan data (12) menunjukan puncak hegemoni yang terjadi pada tokoh Lasi, di mana tokoh Lasi menjadi tahanan sehingga dirinya tertekan dan terjadila dominasi dengan kepasrahan menjadi tersangka dengan kesalahan yang tidak diketahuinya, hanya karena memiliki hubungan dengan orang yang dianggap memiliki kekuasaan yang melakukan korupsi.

c. Hegemoni yang terjadi pada tokoh Darsa, sebagai berikut;

Hegemoni yang terjadi pada tokoh Darsa dapat tergambar dari beberapa kutipan yang menunjukkan dominasi kelas berkuasa, di sini terlihat pada perusahaan. Di mana tokoh Darsa yang tak bisa melawan sehingga membuat dirinya menerima apa yang terjadi dan menyimpannya. Dalam beberapa kutipan tergambar tokoh Darsa terhegemoni oleh para perusahaan yang melakukan penebangan terhadap pohon-pohon kelapa yang terkena jalur pemasangan kawat listrik. Darsa menjadi salah satu orang yang merasakan dampak dari penebangan karena sepuluh dari dua belas pohon kelapanya akan ditebang dan tak mendapatkan ganti rugi. Beberapa kutipan yang menguatkan bentuk hegemoni terhadap tokoh Darsa. Sebagai berikut;

- (13) Pagi ini Darsa bangun lebih awal setelah semalam hampir tak bisa tidur. Pagi ini Darsa tak pergi menyadap nira karena sepuluh dari dua belas pohon miliknya akan dirobohkan. Jongkok diemper rumahnya, Darsa merenung dan merenung, mengapa hidupnya selalu susah. Belum lagi hati benar-benar terhibur akibat terpaksa terpisahkan oleh Lasi lebih dari setahun yang lalu, kini dia akan kehilangan satu-satunya sumber mata pencarian, (Tohari, 2013: 213).

Kutipan data (13) menunjukkan bentuk hegemoni terhadap tokoh Darsa. Tekanan yang dirasakannya karena memikirkan nasib pohon kelapanya yang berjumlah dua belas yang akan dirobohkan sepuluh di antaranya yang berada tepat di jalur pemasangan kawat listrik. Menjadikan tokoh darsa terdominasi sekaligus terhegemoni oleh pihak perusahaan.

- (14) Tapi mereka mempunyai perasaan sama; peristiwa yang paling mengesankan akan terjadi dipekarangan Darsa karena penyadap itu akan kehilangan hampir semua pohon kelapanya (Tohari, 2013: 214-215).

- (15) Darsa sudah berada di sana, jongkok seorang diri di atas tanah yang agak tinggi dan matanya menatap batang-batang kelapa yang setiap hari disadapnya dan sebentar lagi akan tumbang. Darsa melihat Gimán, anaknya yang masih bayi, meloncot-loncat seperti cecak terbang yang meluncur dari satu pohon kelapa ke pohon kelapa lainnya. Darsa juga melihat *pongkor-pongkor*, tungku, kawah pengolah nira, dan arit penyadap. Darsa melihat dirinya sendiri melayang dari ketinggian pohon kelapa, terus melayang ke dalam jurang yang sangat dalam. Dan Darsa baru tersadar ketika suara gergaji mesin yang mulai mendekat terasa menggorok tali jantung dengan getaran yang mengoyak jiwa. Urat rahang Darsa menggumpal. Sekilas muncul murka di wajahnya. Sekejap kemudian muncul gambaran rasa tidak berdaya, (Tohari, 2013: 215).

Kutipan data (14) memperkuat dominasi tokoh Darsa. Di mana keperihatinan seseorang lebih tertuju kepadanya. Dari beberapa penyadap yang memiliki pohon kelapa, hanya dirinyalah yang sangat mengundang keprihatinan karena hampir seluruh pohon kelapa yang menjadi penghidupan keluarganya akan hilang dan tak mendapat ganti rugi. Dan pada kutipan data (15) memperlihatkan ketidak berdayaan yang dirasakan membuat hidup seakan tak bisa lagi berbuat apa-apa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

- (16) “Darsa, kita memang tak bisa lain kecuali pasrah. Maksudku, daripada bersedih dan terus kecewa tetapi pohon-pohon itu tetap tumbang, lebih baik kita terima dan mengalah” (Tohari, 2013: 215).

Kutipan data (16) memperlihatkan kepasrahan dan menerima segala yang terjadi tanpa ada bentuk perlawanan dalam menuntut hak yang menjadi miliknya, berupa ganti rugi yang harus diberikan oleh perusahaan yang menebang pohon kelapanya.

2. Hegemoni Budaya

Budaya dalam konsep Gramsci, mengatakan kebudayaan sebagai satu kekuatan material yang mempunyai dampak praktis dan berbahaya bagi

masyarakat. Gramsci merumuskan mengenai hubungan antara kelas dan kebudayaan dalam berbagai konteks dan membuat tiga tantangan. Pertama, tantangan terhadap tradisi idealis liberal yang memahami budaya sebagai sesuatu yang hakikatnya apolitik atau sebagai persoalan roh. Matheuw Arnold mengatakan budaya merupakan nilai-nilai luhur, puncak-puncak pencapaian spiritual manusia. Kedua, pada konsep marxis yang mereduksi kebudayaan semata-mata sebagai refleksi dari dasar ekonomi masyarakat. Ketiga, kebudayaan terhadap zamannya sendiri untuk mentransformasikan negara sebagai kepemimpinan moral dan intelektual. Dalam hal ini negara dipahami sebagai kekuatan kultural yang hegemonik.

a. Hegemoni dalam kepercayaan masyarakat desa:

Kutipan dalam novel yang menunjukkan bentuk hegemoni budaya dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

- (17) Tiga tahun usia perkawinan tanpa anak sering menjadi pertanyaan berat bagi Darsa. Ada teman, meski hanya dalam gurauan, mengatakan Darsa tidak becus sehingga sampai sekian lama Lasi belum juga hamil. Gurauan ini saja sudah sangat menyakitkan hatinya. Apalagi ketika ia menyadari sesuatu yang lebih gawat dan justru lebih mendasar, anak adalah bukti pengejawantahan diri yang amat penting sekaligus menjadi buhul perkawinannya dengan Lasi. Sebagai bukti perkawinan, surat nikah boleh disimpan di bawah tikar. Tapi anak? (Tohari, 2013: 14).

Kutipan data (17) di atas menggambarkan hegemoni budaya yang menjadi titik awal dominasi terhadap masyarakat. Dalam kutipan di atas menunjukkan tokoh Darsa terdominasi oleh budaya masyarakat yang ada di lingkungan masyarakat desanya, di mana masyarakat menganggap setiap orang yang telah

melakukan perkawinan harus segera memiliki anak sebagai bukti kejantanan. Tokoh Darsa yang sering mendapat gurauan dari teman-temannya yang menanyakan tentang Lasi yang belum juga hamil. Menjadikan Darsa terdominasi dari teman-temannya karena budaya masyarakat yang sangat menjunjung tinggi pembuktian perkawinan dengan melahirkan seorang anak. Di mana usia perkawinan Darsa yang telah memasuki tiga tahun belum juga dikaruniai seorang anak sebagai bukti perkawinannya dengan Lasi.

- (18) Semua yang berkumpul tahu apa yang terjadi dan semua hanya berkata ada kodok lompat. Kata “jatuh” amat sangat dipantangkan di kalangan para penyadap kelapa. Dengan kepercayaan semacam itu para penyadap berusaha menampik sebuah kenyataan buruk dengan mengundang sugesti dari kembalinya keadaan yang baik”, (Tohari, 2013: 17-18).
- (19) “Aku tidak lupa apa yang semestinya kulakukan. Melihat ada kodok lompat, aku segera turun. Aku tak berkata apa-apa. Aku kemudian melepas celana yang kupakai sampai telanjang bulat. Aku menirukan monyet sambil mengelilingi kodok yang lompat itu.”
 “Bau kencing itu?” tanya entah siapa.
 “Ya. Tubuh Darsa memang kukencingi sampai kuyup.”
 “Mukri betul,” ujar Wiryaji. “Itulah *srana* yang harus kalian lakukan ketika menolong kodok lompat. Dan wanti-wanti jangan seorang penyadap pun boleh melupakannya,” (Tohari, 2013: 18).

Kutipan data (18) dan (19) menunjukkan pemahaman kepercayaan masyarakat yang di luar logika dan tidak sesuai realitas. Dalam kutipan di atas kata “jatuh” pantang untuk diucapkan, sebagai gantinya harus mengucapkan ada “kodok lompat”. Kepercayaan ini untuk menghindarkan dari nasib buruk. Dalam hal ini kepercayaan yang bersifat roh. Dalam kutipan tokoh Darsa yang mengalami kecelakaan terjatuh dari pohon dan ditolong oleh temannya dengan melakukan gerakan tingkah laku hewan dan mengencinginya. Kepercayaan itu membuat seseorang yang berpikiran logis dan realistis menjadikan lahan untuk

menjalankan hegemoni dengan menanamkan gagasan/ideologi yang menganggap budaya yang seperti itu adalah terbentuk dari pemikram awam seseorang yang mudah dimasuki gagasan tertentu.

(20) Dan hampir enam tahun sesudah itu Lasi belum juga menemukan jodoh; suatu hal yang sangat bertentangan dengan ukuran kewajaran di Karangsoga, terutama karena Lasi sungguh tidak jelek apalagi cacat. Namun siapa saja akan segera mengerti mengapa gadis secantik Lasi lama tak mendapatkan jodoh. Orang Karangsoga sangat mempertimbangkan segi asal-usul dalam hal mencari calon istri atau menantu (Tohari, 2013: 32).

(21) “Ada juga orang bilang Lasi berbeda dengan semua gadis Karangsoga sehingga perjaka di sana enggan melamarnya. Tidak aman mempunyai istri terlalu mudah menarik perhatian lelaki lain, kata mereka. Anehnya, mereka tetap senang menjadikan Lasi bahan celotehan di mana-mana”.

“Jadilah Lasi tetap gadis sampai usianya hampir dua puluh. Di Karangsoga mungkin hanya seorang gadis bisu yang belum menikah di usia itu. Padahal Lasi tak kurang suatu apa. Bahkan mungkin Lasi adalah gadis tercantik di antara gadis-gadis seangkatannya di Karangsoga. Dan kenyataan demikian malah membuat Lasi makin jadi omongan orang sehingga membuatnya segan keluar rumah,” (Tohari, 2013: 32).

Dalam kutipan data (20) menunjukan terjadi dominasi budaya terhadap tokoh Lasi yang terhegemoni oleh budaya masyarakat. Lasi yang telah lulus dari sekolah desa pada umur 14 tahun dan sekarang berusia dua puluh tahun namun belum juga menikah. Dalam budaya masyarakat Karangsoga, gadis yang telah lulus sekolah desa akan segera mendapatkan jodoh dan menikah. Karena hanya gadis cacat yang belum menikah di usia 20-an. Budaya masyarakat Karangsoga yang mempertimbangkan dari segi asal-usul berdampak pada tokoh Lasi yang mempunyai ayah orang Jepang yang telah lama menghilang. Sehingga tak ada lelaki yang ingin menikahnya yang mempertimbangkan asal usul keluarganya.

Kutipan data (21) menunjukkan tokoh Lasi terhegemoni oleh masyarakat Karangsoa yang mengatakan dirinya berbeda dari gadis lain yang seusianya. Dan secara tidak langsung menyamakan dirinya dengan gadis yang cacat. Pada kutipan di atas juga menunjukkan dominasi budaya terhadap masyarakat pada tahun 60an yang mengharuskan anaknya menikah pada usia muda dan tanggung jawab orang tua yang harus menikahkan anaknya pada usia muda. Di sisi lain budaya menjadi tekanan bagi anak dan orang tua. Dalam budaya sekarang yang sudah bertentangan pada budaya 60-an yang dianggap ketinggalan, namun dampak teradisi ini masih berlanjut hingga sekarang di beberapa daerah.

b. Hegemoni dalam budaya Jawa:

Kutipan dalam novel yang menunjukkan bentuk hegemoni budaya dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

- (22) “Mbakyu lupa kita orang Jawa? Di Istana sudah ada Naoko Nemoto. Nah, bila aku juga membawa gadis Jepang seperti Haruko, itu namanya mengembari matahari. Kita orang Jawa pantang melakukan sesuatu yang merupakan prestise pribadi pemimpin besar. Mau kualat apa?” (Tohari, 2013: 116-117).

Kutipan data (22) menunjukkan kekuasaan budaya Jawa, di mana seseorang yang mengikuti atau mempercayai aturan budaya Jawa, tentang menyamakan atau menyandingkan apa yang dilakukan pemimpin merupakan suatu hal yang melanggar aturan budaya. Pada kutipan di atas Pak Handarbeni yang ingin menyamai pemimpin negara dengan membawa gadis Jepang yang sebelumnya telah dilakukan pemimpin negara, namun mempertimbangkannya sebagai perbuatan yang melanggar aturan budaya Jawa dengan mengembari matahari.

- (23) "pak Min. *Pitutur* kejawen itu ya memang jadi jimat para priyayi Jawa seperti saya ini. Ya, hanya sebagai jimat. Dalam kenyataan banya priyayi yang melanggar daripada yang mengamalkannya. Contohnya soal **5-ma**; main perempuan, main judi, madat atau narkoba, minuman keras, dan maling! Setahu saya, hanya menjadi malinglah yang mungkin bisa dihindari oleh para priyayi Jawa (Tohari, 2013: 238).
- (24) "...dalam hidup ini siapa sih yang dipercaya mendapat **wahyu cakraningrat** alias wahyu untuk berkuasa? Nyatanya ya para priyayi atau mereka yang merasa jadi priyayi. Iya, kan? Artinya, para priyayi memang merasa mendapat hak tanpa batas dan dibenarkan oleh keyakinan budaya untuk mengatur praja seisinya, termasuk menggunakan semua sumber kekayaan yang ada" (Tohari, 2013:238-239).

Kutipan data (23) dan (24) menunjukkan aturan budaya Jawa yang sangat ketat dan kekuasaan budaya Jawa yang tergambar pada para priyayi Jawa, namun banyak para priyayi yang melanggar aturan karena menganggap dirinya mempunyai kekuatan dan kekuasaan yang tak ada dapat mengaturnya. Dalam budaya Jawa, priyayi dianggap mempunyai strata sosial yang paling tinggi di antara kelas yang lainnya. Priyayi dianggap mempunyai hak atas segalanya dan dapat mengatur segalanya. Dalam strata sosial priyayi sebagai kelas yang menghegemoni kelas yang ada di bawahnya.

- (25) Ulasan panjang radio luar negeri itu kemudian juga menambahkan latar belakan budaya pergulatan para elite yang sedang berlangsung. Katanya, dalam konsep kekuasaan Jawa, tidak boleh ada matahari kembar atau dua puncak kekuasaan. Padahal dalam kenyataan, sistem yang berlaku dalam pemerintahan Indonesia adalah sistem kekuasaan Jawa. Maka si pelobi yang di luar wilayah resmi sudah terlalu besar pengaruhnya harus disingkirkan, (Tohari, 2013: 344).

Kutipan data (25) menunjukkan budaya dalam konsep kekuasaan Jawa yang tidak boleh ada matahari kembar atau dua puncak kekuasaan. Dalam sistem pemerintahan dalam novel ini yang berlatar tahun 60-an adalah sistem kekuasaan

Jawa. Maka, segala bentuk kekuasaan yang dianggap dapat merusak sistem pemerintahan akan disingkirkan agar kestabilan sistem pemerintahan terjaga.

c. Hegemoni dalam budaya modern:

Kutipan dalam novel yang menunjukkan bentuk hegemoni budaya modern dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

- (26) Hampir satu tahun menjadi istri Handarbeni, Lasi sudah larut menjadi bagian kehidupan golongan kaya kota Jakarta. Apa-apa yang dulu hanya terbayang dalam mimpi, Handarbeni mendatangkannya dengan nyata bagi Lasi. Bu Lanting benar ketika berkata, selama Lasi bisa menjadi boneka cantik yang penurut, ia akan mendapat apa yang diinginkannya. Betul. Handarbeni memanjakan Lasi sebagai seorang penggemar unggas menyayangi bekisarnya, (Tohari, 2013: 190).
- (27) Di pusat perbelanjaan yang sangat eksklusif itu Bu Lanting melampiaskan dahaga konsumtifnya. Dia membeli semua yang dikatakannya kepada Lasi ketika mereka masih di pesawat. Lasi pun terimbas. Dia membeli sepatu Italia, tas tangan Cartier, dan sebuah cincin seharga dua puluh ribu dollar (Tohari, 2013: 248).

Kutipan data (26) menunjukkan tokoh Lasi yang terhegemoni oleh budaya modern yang di dalamnya dibungkus dengan sistem kapitalisme. Di mana Tokoh Lasi yang menikmati kehidupan sebagai orang kota yang modern, yang sebelumnya hanya perempuan kampung yang miskin dan tidak bisa membeli segala yang diinginkan. Kutipan data (27) menunjukkan budaya modern yang ditawarkan pusat perbelanjaan yang secara tidak langsung didominasi oleh perusahaan yang menawarkan barang tersebut. Dengan menawarkan merek (tanda perusahaan) yang terkenal, perusahaan mampu meraut untung kepada setiap pembeli dan hal ini terjadi pada tokoh Lasi yang membeli barang-barang dengan merek terkenal yang memiliki harga yang lebih tinggi dibandingkan produk yang

biasa atau bukan merek terkenal. Pusat perbelanjaan, dalam hal ini perusahaan yang menjual produk melakukan hegemoni terhadap pembeli dengan menawarkan merek yang terkenal untuk meraut keuntungan.

- (28) Kini tak ada lagi anak-anak mau tidur di surau. Dan semuanya sudah berubah. Lanta kerapyak bambu mula-mula berubah menjadi plester semen merah. Lalu berubah lagi menjadi plester semen biru, sebelum akhirnya diganti dengan tegel hijau. Dindingnya bata. Dan lampu listrik menggantikan lampu minyak. Tahun lalu Lasi mengusulkan agar surau Eyang Mus dibangun kembali dengan rencana biaya puluhan juta. Lantai akan diganti dengan kualitas yang jauh lebih bagus, berdinding beton, dan atapnya menggunakan genteng buatan pabrik. Tetapi Eyang Mus tidak setuju dengan alasan jiwa orang Karangsoga masih akrab dengan bangunan yang sederhana, Meskipun demikian Eyang Mus tidak kuasa menahan kehendak orang muda yang menghendaki surau itu dilengkapi dengan alat pengeras suara, (Tohari, 2013: 293).

Kutipan data (28) menggambarkan dominasi budaya modern terhadap masyarakat Karangsoga, khususnya Eyang Mus. Di mana sebelumnya surau yang dibangun dengan bahan-bahan dari alam yang membuat suasana pedesaan yang murni dan akrab bagi masyarakat, kini berubah. Surau yang sebelumnya terbuat dari bahan-bahan dari alam kini di ganti dengan bahan-bahan dari pabrik yang membuat masyarakat menjadi tidak akrab dengan suasana yang baru dan berbentuk modern. Surau yang sebelumnya mengundang rasa nyama dan akrab bagi masyarakat khususnya anak-anak yang sering tidur di suarai kini tidak ada lagi.

3. Ideologi Tokoh

Bagi Gramsci, ideologi lebih sekedar sistem ide. Ideologi bukanlah fantasi perorangan, namun terjelma dalam cara hidup kolektif masyarakat. ideologi mempunyai eksistensi materialnya dalam berbagai aktifitas praktis tersebut. Ia memberikan berbagai aturan bagi tindakan prakti serta perilaku moral manusia,

dan ekuivalen dengan 'agama dan makna sekulernya', yaitu satunya pemahaman antara konsepsi dunia dan norma tingka laku.

Bentuk ideologi tokoh yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari;

Dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari, bentuk ideologi dapat dilihat dari beberapa tokoh yang mendominasi dalam cerita. Ideologi dapat diketahui dengan tingkalaku dan bentuk karakter tokoh dalam melakukan sesuatu hal. Ada beberapa tokoh yang menonjolkan ideologi yang dianut. Bentuk ideologi dapat dilihat dalam tokoh, antara lain tokoh Lasi, Bu lanting, Pak Handarbeni, Pak Bambang, Kanjat, dan Pak Tir.

a. Dalam tokoh Lasi yang lebih dominan pada ideologi humanisme. Dapat dilihat dalam kutipan berikut;

- (29) Dalam sebuah pembicaraan yang singkat dan lugas, kesepakan pun tercapai. Pak Talab akan membangaun rumah Mbok Wiryaji dengan bentuk dan bahan-bahan yang sama sekali baru. Pulang dari rumah Pak Talak, Lasi mengemukakan rencana yang sudah diputuskan sendiri kepada emaknya." (Tohari, 2013: 197).
- (30) "Kang Mukri bilang, surau Eyang Mus perlu dipugar. Betul?"
 Eyang Mus terperanjat. Matanya yang buram dan kelabu menatap Lasi."
 "apa betul Yang?" ulang Lasi.
 "Tidak" jawab Eyang Mus mantap."
 Lasi berkeru dengan jawaban yang tak terduga itu "tidak? kenapa, Yang?"
 "aku bisa mengira-ngira Mukri memintamu membiayai pemugaran surau kita itu. Iya, kan?"
 "Ya." " kamu mau?"
 "Ya, mau."
 ".kamu ada cukup uang?"
 "Cukup Yang.(Tohari, 2013: 199).

Kutipan data (29) di atas, menggambarkan ideologi yang diangut oleh tokoh Lasi adalah humanisme di mana Lasi secara inisiatif memperbaiki rumah emaknya yang rusak dan tak layak huni. Dan kutipan data (30) menggambarkan ideologi tokoh Lasi yang bersedia membangun kembali surau Eyang Mus dengan

bahan-bahan yang memiliki kualitas bagus karena surau Eyang Mus sudah terlihat kurang bagus dan butuh perbaikan. Dalam kutipan ini Lasi sangat memikirkan sesama, di mana Lasi sadar akan kelebihan yang dimiliki dari segi materinya dibandingkan yang lain.

- (31) Tak ada sepaka kata yang segera bisa diucapkan. Namun tangan Lasi bergerak membuka dompet, mengeluarkan beberapa lembar uang yang masih baru...(Tohari, 2013: 219).
- (32) “Berikan uang ini kepada Kang Darsa. Uang itu cukup untuk makan kalian selama setahun bila kalian gunakan untuk menyewa pohon kelapa. Sudah, jangan terus menangis.”(Tohari, 2013: 219).

Kutipan data (31) dan (32) di atas, menunjukan tokoh Lasi yang selalu ingin membantu masyarakat yang sangat membutuhkan, mengingat dirinya lebih berada dibandingkan orang yang serba kekurangan. Lasi yang melihat masyarakat yang sedang tertimpa musiba dan tergerak hatinya untuk membantu meringankan penderitaannya.

b. Pada tokoh Kanjat lebih keideologi humanisme sosialis. Dapat dilihat pada kutipan berikut;

- (33) Dan gambaran penderitaan masyarakat penyadap berubah menjadi angka serta data setelah kanjat dalam usaha menulis skripsi itu memulai penelitiannya. Apa yang dulu dirasakan hanya sebagai gejala kesenjangan yang menindih kehidupan para penyadap, muncul menjadi bukti yang nyata yang bisa dihitung dan dianalisis. Tentang harga gula misalnya; para penderes terbukti menerima jumlah yang sangat tidak proporsional bila dibandingkan dengan harga terakhir yang dibayar oleh konsumen, terutama di kota-kota besar” (Tohari: 89).

Kutipan data (33) menunjukan seorang Kanjat yang sangat perihatin terhadap kondisi yang ada di lingkungan kampungnya. Kanjat melihat banyak di antara para penyadap yang tidak terlalu menikmati hasil kerja kerasnya, di mana

harga dari hasil pengolahan nira menjadi gulah merah sangat rendah yang tidak sesuai dengan resiko yang menantinya. Maka dalam tokoh Kanjat terbangun ideologi sosialis. Di mana tokoh Kanja sangat memihak kepada kepentingan masyarakat Karangsoga.

(34) Dalam penelitiannya Kanjat juga menemukan, dengan harga yang selalu rendah sesungguhnya jerih payah para penyadap tidak punya nilai ekonomis bagi mereka sendiri. Apa yang mereka lakukan hanya layak disebut sebagai usaha trakhir untuk mempertahankan hidup untuk diri sendiri, istri, dan anak-anak mereka. Sedangkan nilai ekonomis dan keuntungan perdagangan gula kelapa hanya dinikmati oleh tengkulak, pedagang besar, bandar di pasar-pasar kota, serta pedagang pengecer (Tohari, 2013: 89).

(35) Semua kenyataan yang ditemukan Kanjat dalam penelitian mengangkat laten keprihatinan terhadap kehidupan para penyadap ke permukaan kesadarannya. Keprihatinan bahkan keterpihakan. Dengan demikian Kanjat sesungguhnya menyadari penyusunan skripsi yang dilakukannya mempunyai kadar subjektivitas, setidaknya pada tingkat motivasinya (Tohari, 2013: 91).

Kutipan data (34) dan (35) di atas, lebih mempertegas, bahwa seorang Kanjat sangat perihatin dengan kondisi desanya. Dengan skripsinya Kanjat dapat memperlihatkan kondisi yang ada di desanya, dan awal dari perubahan kondisi masyarakat yang ada di desanya. Kanjat sebagai kaum terpelajar mampu melihat kondisi masyarakat yang ada di sekitarnya dan mampu melihat masalah-masalah yang dihadapi masyarakat desanya. Dengan penelitiannya Kanja berusaha memikirkan solusi masalah yang dihadapi masyarakat desanya.

c. Pada tokoh Bu Lanting dapat dilihat bentuk ideologi kapitalisme yang dominan. Dalam kutipan berikut;

(36) Dalam pengantarnya Bu Lanting menulis, apabila suka calon yang disodorkan, pak Han harus lebih dahulu menepati janji. Pak Han harus menyerahkan kepada Bu Lanting Mercedesnya yang baru. Plus biaya

oprasi pencarian sekian juta. Dan Bu Lanting adalah salah satu rantai niaga gadis semacam itu dan beberapa kali berhasil memenuhi permintaan pasar. (Tohari, 2013:118).

Kutipan data (36) menunjukkan tokoh Bu Lanting menganut ideologi kapitalisme. Pada kutipan di atas, menunjukkan perilaku sebagai pedagang yang mencari untung. Dengan memperdagangkan wanita yang dijadikan istri simpanan bagi para pembesar. Seorang Bu Lanting yang meminta hasil dari transaksinya dengan pengusaha yang meminta jasanya. Dari hasil teransaksinya banyak keuntungan yang didupatkannya.

(37)“Dari bandara nanti kita akan ke pusat belanja. Aku mau beli tas tangan Saint Laurent. Juga cincin berlian De Beers. Mungkin juga sepatu atau jam tangan terbaru dari Lanvin atau...(Tohari, 2013: 246).

(38)“Las, bapak ini sungguh baik deh. Buktinya, dialah yang menguruh orang menjemput kita di bandara. Ah, itu belum seberapa. Itu lho, Las, semua barang yang kita beli tadi telah dibebankan pada rekening bapak ini dia orang baik, kan? (Tohari, 2013: 250).

Kutipan (37) dan (38) di atas mempertegas ideologi kapitalisme yang dianut Bu Lanting. Di mana Bu Lanting berbelanja sepuasnya untuk memenuhi dahaganya sebagai orang kaya. Gambaran kapitalisme dari tokoh Bu lanting terlihat ketika segala barang yang dibelinya dibebankan kepada orang lain yang mempunyai kepentingan dengannya. Di mana Bu Lanting mengambil keuntungan dari orang lain untuk memuaskan keinginan berbelanjanya.

d. Tokoh Pak Tir, lebih menganut ideologi kapitalisme dapat dilihat pada kutipan berikut;

(39)Pak Tir sibuk dengan batang timbangannya. Lelaki gemuk dengan kepala bulat yang mulai botak itu bekerja cepat dan mekanis. Tangannya selalu tangkas memainkan batang timbangan,

menangkapnya pada saat yang tepat, yaitu ketika batang kuningan itu mulai bergerak naik. Keterampilan seperti itu akan memberikan keuntungan persekian ons gula sekali timbang,” (Tohari, 2013: 52-53).

Kutipan data (39) menunjukkan ideologi kapitalisme pada tokoh Pak Tir. permainan kecurangan yang dilakukan pak Tir sebagai pengepul yang tak mau rugi malahan mengambil keuntungan dari kecurangan penimbangan gula para masyarakat Karangsoga. Dalam kutipan di atas tokoh pak Tir menunjukkan seorang pengusaha dan pemilik modal yang mengambil keuntungan dari penjualan gula yang dilakukan kepada masyarakat.

e. Tokoh Handarbeni ditemukan ideologi patriarki, feodalisme, kapitalisme dan otoritarianisme, dapat dilihat pada kutipan berikut;

- (40) *Overste* purnawira yang berhasil merebut jabatan terpenting pada PT. Bagi-bagi Niaga, bekas sebuah perusahaan asing yang dinasionalisasi, sering mengebut nama itu, (Tohari, 2013:116).

Dalam kutipan data (40) di atas, dapat dilihat ideologi kapitalis yang dianut oleh pak Handarbeni. Dilihat dari prilakunya yang tak mau kalah merebut kursi direktu, yang memegang jabatan tertinggi pada perusahaan yang dipimpinnya. Pak Handarbeni merupakan pengusaha yang memegang kekuasaan dan kedudukan.

- (41) “Memang Pak Han tidak muda lagi. Bahkan kukira dia sudah punya satu atau dua istri. Namun dia punya kelebihan, dia akan mampu mencukupi banyak keinginanmu.”(Tohari, 2013: 143).

Kutipan data (41) menunjukan bentuk ideologi patriarki, di mana pak Handarbeni memiliki kekuasaan atas perempuan yang akan menjadi istrinya. Bentuk patriarki terlihat pada Pak Handarbeni sebagai laki-laki yang memiliki kekuasaan terhadap tokoh Lasi yang akan di jadikan istri. Secara tidak langsung

dominasi lelaki terhadap perempuan terlihat pada tokoh Pak Handarbeni. Dan menjadikan Lasi sebagai hiasan dan gengsi untuk menjaga citra di depan para sahabat dan relasinya.

- (42) “...proses perceraian itu sangat cepat dan lancar. Mereka mengatakan bahwa Lasi membawa “surat sakti” dari seorang *overste* purnawira di Jakarta yang ditujukan kepada Kepala Desa Karangsoa dan Kepala Kantor Urusan Agama. Karena silau oleh tanda tangan seorang *overste*”, kata tukang celoteh di Karangsoa, kepala desa bersegera membawa Darsa menghadap kepala KUA. Bahkan tanpa kehadiran Lasi di kantor itu talak Darsa pun jatuh. (Tohari, 2013: 174).

Kutipan data (42) di atas memperlihatkan ideologi feodal pada kekuatan yang dipegang oleh Pak Handarbeni yang dapat memerintah para aparat desa untuk memenuhi keinginannya karena jabatan yang dipegangnya. Pada kutipan di atas memperlihatkan tokoh Handarbeni sebagai *overste* purnawira hanya mengirimkan surat ke pada kepala Desa Karangsoa untuk mengurus surat perceraian Lasi. Dan dengan surat itu kepala desa membawah Darsa ke kantor KUA untuk mengurus perceraian tanpa kehadiran Lasi. Perilaku sewenang-wenang yang dilakukan Pak Handarbeni menunjukan ideologi otoriter.

f. Pada tokoh Pak Bambang, ditemukan beberapa ideologi sekaligus, yaitu kapitalisme, feodalisme, otoritarianisme dan patriarki;

- (43) “Bambang memang dahsyat. Misalnya dalam kalangan sangat terbatas di lapisan atas beredar spekulasi tentang latar belakang kekuatan lobinya. Ada yang bilang, sesungguhnya Bambang adalah agen tersamar sebuah konsersium perusahaan minyak asing. Konon dialah orang yang mengatur siasat dan kongkalikong, sehingga pintu masuknya petrodolar di Jakarta sesudah Bung Karno tersingkir terbuka. Ya, petrodolas dalam jumlah sangat besar, yang mutlak diperlukan oleh pemerintahannya adalah sistem *production sharing* yang sangat menguntungkan pihak asing,” (Tohari, 2013: 226).

Kutipan data (43) menunjukkan ideologi kapitalisme pada tokoh Bambang, di mana Bambang menjadi agen konsersium perusahaan minyak asing dengan keuntungan dan menjadi pengatur siasat sehingga pintu masuk petrodolar di Jakarta terbuka setelah Bung Karno jatuh pada tahun 1966. Yang sebelumnya pintu masuk bagi pengusaha-pengusaha minyak tingkat dunia tertutup, karena Bung Karno yang sangat anti kapitalisme tak mau membuka pintu masuk bagi mereka. Bambang dengan kekuatan lobinya, dapat membuka pintu bagi rentenir asing dengan aliran modal dari luar sebagai pengatur ekonomi dalam negeri.

- (44) Dan dibidang politik kedudukan Bambang menciptakan banyak rumor. Orang bilang, siapa saja akan mudah menjadi anggota parlemen, atau dirjen, atau direktur bank, atau gubernur, atau ketua parpol, atau ketua organisasi profesi bila berhasil mendapatkan rekomendasinya. Itulah segala rumor di sekitar pelobi terbesar yang bernama Bambang (Tohari, 2013: 227).

Kutipan data (44) menunjukan ideologi feodalisme pada kekuasaan Bambang terhadap aparatur negara, di mana Bambang memiliki kekuasaan terhadap setiap lembaga birokrasi yang dapat merekomendasikan siapa saja untuk menduduki posisi apa saja yang diinginkan. Dari menjadi anggota parlemen sampai organisasi profesi semua di kuasai oleh Bambang dan dengan rekomendasinya semua bisa menduduki posisi yang diinginkan dengan imbalan yang sesuai posisi yang diinginkan. Bentuk kekuasaan tokoh Bambang yang dianggap sewenang-wenang menunjukan ideologi otoritarianisme yang dianut.

- (45) “ Ya, begitu Las. Karena mereka sudah memiliki kamu maka besok pagi Pak Bambang akan datang. Dia akan membawamu ke rumah baru di daerah Menteng, sebelah timur Hotel Indonesia” (Tohari, 2013: 279).

Dalam kutipan data (45) menunjukkan tokoh Bambang yang menginginkan Lasi sebagai miliknya yang sebelumnya menjadi istri Handarbeni. Bambang yang telah memiliki istri, namun menginginkan Lasi sebagai istri simpanan. Dan menjadikannya pemuas batin dan gengsi dihadapan para elite politiknya.

4. Peran Kaum Intelektual

Berdasarkan pemikiran Gramsci, kaum intelektual dapat diartikan sebagai orang-orang yang memiliki fungsi sebagai organisator dan melakukan dobrakan ganda dalam pandangan umum terhadap intelektual. Gramsci juga membagi kaum intelektual menjadi dua wilayah, yaitu intelektual organik dan intelektual tradisional.

a. Intelektual organik

Intelektuan organik merupakan kaum intelektual dari perkotaan yang memiliki fungsi sebagai organisator dalam kelompok sosial, baik dibidang ekonomi maupun bidang sosial politik. Kaum intelektual organik dapat berasal dari kelas borjuis maupun kelas buruh yang melakukan penetrasian sampai ke massa. Kutipan yang menunjukan peran kaum intelektual organik, sebagai berikut;

- (46) Sementara itu dengan perhitungan apa pun Kanjat mengerti bahwa nilai ekonomi gula kelapa, karena faktor biaya produksi dan risiko, sesungguhnya lebih tinggi daripada nilai ekonomi beras. Tetapi justru dari sisi ini Kanjat melihat ketidakadilan yang sangat nyata; apabila gabah mendapat perlindungan harga dengan adanya patokan harga eceran terendah, mengapa gula kelapa tidak? Karena ketiadaan perlindungan ini, tak ada jaminan penerimaan harga gula yang sepadan atau sekadar layak untuk para penyadap, (Tohari, 2013: 90-91).
- (47) Kami hanya berhasil memperkenalkan bahan kimia pengawet nira serta bahan untuk membantu mengeraskan gula. Kami juga membuat tungku hemat kayu api.”...maka hanya ada beberapa pengadap yang mau menggunakan tungku buatan kami.”(Tohari, 2013: 207).

Kutipan data (46) menunjukkan tokoh Kanjat sebagai kaum intelektual organik. Di mana Kanjat sebagai kaum terpelajar atau mahasiswa, yang melakukan penelitian dengan mengangkat kondisi masyarakat desanya yang sangat membutuhkan perhatian sebagai masalah dalam penelitiannya. Dengan penelitiannya Kanjat dapat melihat permasalahan yang dihadapi masyarakat desanya. Kutipan data (47) menunjukkan Kanjat sebagai kaum intelektual memberikan sedikit solusi dari permasalahan yang dihadapi masyarakat desanya. Kanja dengan beberapa temannya berhasil membuat bahan kimia yang dapat mengawetkan nira yang akan disimpan beberapa hari sebelum di dibuat menjadi gula aren. Kanjat juga berhasil membuat bahan kimia yang dapat mengeraskan gula dan yang terpenting Kanjat beserta teman-temannya berhasil membuat tungku hemat kayu bakar, di mana permasalahan masyarakat yang lain adalah pengadaan kayu bakar yang begitu sulit didapatkan yang menjadi bahan utama dalam pengolahan nira. Keterpihkan Kanjat dan teman-temannya terhadap masalah yang dihadapi masyarakat dengan memberikan sedikit solusi menjadikan Kanjat dan teman-temannya sebagai kaum terpelajar yang melakukan fungsinya sebagai kaum intelektual.

Demikian pula pada kutipan di bawah, dalam penggambaran kaum intelektual organik pada seorang wartawan senior yang melakukan perlawanan sebagai bentuk keterpihkan kepada masyarakat bawah, pada novel;

- (48) Adalah seorang wartawan senior yang pada awal 70-an sangat gigih menggugat ketidakberesan dalam masalah minyak ini. melalui koran miliknya dia kemukakan kepada umum apa yang sebenarnya terjadi atas kekayaan rakyat dan negara dalam jumlah amat besar ini. melalui surat terbuka ia bicara terus terang dengan gaya Batak kepada

Soeharto, presiden yang baru terpilih, melalui pemilu yang penuh rekayasa dan kecurangan. Ditantang pemerintah maju ke pengadilan untuk membuktikan bahwa tuduhannya benar, (Tohari, 2013:260-261).

Kutipan data (48) menunjukkan peran kaum intelektual dari bidang ekonomi, pengusaha penerbitan koran sekaligus merupakan seorang wartawan senior yang menggugat pemerintahan. Terutama masalah kandungan minyak di Indonesia yang terjual dengan kondisi-kondisi sangat merugikan negara. Dalam kutipan di atas sang wartawan menggugat pemerintah yang tidak beres dalam masalah minyak. Melalui koran miliknya, mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi atas kekayaan rakyat dan negara dalam jumlah yang sangat besar. Di mana kandungan minyak Indonesia, hasil terbesar tetap dinikmati oleh pengusaha asing meskipun dengan sistem yang disebut *production sharing*. Dan sang wartawan menantang pemerintah maju ke pengadilan bahwa tuduhannya benar.

- (49) Pukul dua siang Kanjat sudah ada berada di kantor Blakasuta SH, teman lama yang dicarinya itu.
 “Jat, kukira wajahmu memang berat. Tetapi duduk dulu dengan tenang. Kamu membawa masalah apa?”
 Tanpa berhasil menyembunyikan kegugupannya Kanjat bercerita panjang-lebar tentang Lasi. Blakasuta mendengarkan dengan mulut terkutup dan mata sering melebar. Pengacara muda itu tampak terkejut, (Tohari, 2013: 354).
- (50) “Aku sungguh mengerti. Maka aku bersedia mendampingi dia. Mari kita urus surat-suratnya agar kita mulai bisa bekerja. Siang ini juga surat-surat itu kita bawa ke sana untuk ditandatangani istrimu” (Tohari, 2013: 354-355).

Kutipan data (49) dan (50) menunjukkan tokoh Blakasuta, SH yang merupakan seorang pengacara dan sebagai kaum intelektual bersedia membantu Kanjat mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Blakasuta yang bersedia membantu mendampingi Lasi sebagai pengacaranya dalam membebaskannya dari

penjara karena terjerak kasus dengan sang pengusaha yang menjadi tersangka korupsi. Blakasuta sebagai kaum intelektual yang sejalan dengan kelompok sosial yang menunjukkan posisinya sebagai intelektual organik.

b. Intelektual tradisional

Intelektual tradisional merupakan kaum intelektual yang menempatkan dirinya sebagai kelompok sosial dominan yang otonom dan independen. Berhubungan langsung dengan kelas sosial dan memiliki fungsi kepemimpinan intelektual dalam suatu kelompok sosial. Dan merupakan intelektual dari pedesaan. Peran kaum intelektual tradisional dapat dilihat dari kutipan berikut;

- (51) “Oh, aku belum menjawab pertanyaanmu? Dengarlah, anak muda, orang sebenarnya diberi kekuatan oleh Gusti Allah untuk menepis semua hasrat atau dorongan yang sudah diketahui akibat buruknya. Orang juga sudah diberi *ati wenung*, kebeningan hati yang selalu mengajak *eling*. Ketika kamu melanggar suara kebeningan hatimu sendiri, kamu dibilang orang *ora eling*, lupa akan kesejatan yang selalu menganjurkan kebaikan bagi dirimu sendiri. Karena lupa akan kebaikan, kamu mendapat kebalikannya, keburukan. Mudah dinalar?” (Tohari, 2013: 84).
- (52) Eyang Mus tertawa lagi. Tetapi Darsa tetap menunduk.
 “Bila kamu percaya segala kebaikan datang dari Gusti dan yang sulit-sulit datang dari dirimu sendiri, hanya kepada Gusti pula kamu harus meminta pertolongan untuk mendapat jalan keluar. Jadi, lakukan pertaubatan lalu berdoa. Bila masih ada jodoh, takkan Lasi lepas dari tanganmu. Percayalah” (Tohari, 2013: 86).

Kutipan data (51) dan (52) menunjukkan Eyang Mus sebagai kaum intelektual yang berada di pedesaan, dan tak melingkupi wilayah perkotaan. Eyang Mus sebagai orang yang dituakan di desa Karangsoga memiliki kedudukan lebih dibandingkan masyarakat lainnya. Di mana Eyang Mus dikenal oleh masyarakat Karangsoga sebagai orang yang lebih tahu soal agama dan masalah kehidupan, jadi banyak masyarakat Karangsoga datang kepadanya untuk bertanya

dan meminta jalan keluar ketika masyarakat memiliki masalah dengan kehidupan. Pendapat Eyang Mus sering menjadi solusi bagi masyarakat, terutama yang memiliki masalah tentang agama dan masalah keluarga. Dalam hal ini, Eyang Mus sebagai tokoh masyarakat menjalankan fungsi sebagai kaum intelektual tradisional.

5. Peran Negara

Berdasarkan pemahaman Gramsci, konsep negara dibedakan atas dua wilayah, yaitu: masyarakat sipil dan masyarakat politik. Wilayah masyarakat sipil merupakan wilayah persetujuan penting bagi konsep hegemoni karena sebagai kehendak bebas, sedangkan wilayah yang kedua merupakan wilayah kekerasan, pemaksaan, dan intervensi. Meskipun demikian, kedua wilayah tersebut termasuk dalam konsep Negara dalam pengertian khusus.

a. Masyarakat politik/Negara

Masyarakat politik/negara merupakan bentuk lembaga publik yang memegang kekuasaan untuk melaksanakan perintah, yang di dalamnya merupakan tempat munculnya praktek-prakte kekerasan dan hubungan-hubungan kohersif (di bawah tekanan) di mana tempat berdirinya sistem layanan publik dalam negara. Peran negara dalam wilayah masyarakat politik dapat dilihat pada kutipan berikut;

- (53) Tetapi ada juga yang bilang, Bambang bukan agen konsersium perusahaan minyak, melainkan calo lembaga keuangan internasional. Bambang dipercaya sebagai orang yang berhasil membuka pintu bagi para rentenir internasional dengan cap bagus, penanaman modal asing. Menurut spekulasi ini, tidak mengherankan jika kekuatan lobinya begitu dahsyat karena aliran modal dari luar, entah sampai kapan, tetap menjadi tulang punggung pengaturan ekonomi dalam negeri. Apalagi minyak sebagai primadona ekspor lambat laun mulai

kehilangan pamor karena mekanisme pasar tetap dikuasai negara-negara besar, bahkan akhirnya sumber-sumbernya pun habis, (Tohari, 2013: 226).

- (54) Jutaan hektar hutan telah dibagi-bagi seperti mereka membagi tanah warisan nenek moyang. Dan untuk menjalin kelancaran pelaksana eksploitasi nanti, segala sesuatu telah dipersiapkan dananya. Ada dana untuk menyuap politikus, ada dana untuk menguap para wartawan, ada dana untuk menetralisasi kampanye para pecinta lingkungan. Dan ada dana yang cukup besar untuk membangun citra positif para pembabat hutan, yakni dana yang akan disumbangkan untuk membantu kegiatan agama, membangun lembaga-lembaga kesenian, atau membiayai kegiatan organisasi-organisasi olahraga. Kalangan mahasiswa pun akan ditumpulkan lidahnya dengan program beasiswa untuk belajar di luar negeri, (Tohari, 2013:259).

Kutipan data (53) menunjukkan kekuasaan aparat pemerintahan yang mengatur perekonomian negara yang membuka jalur masuknya bagi pengusaha minyak asing yang sebelumnya tertutup. Dalam kutipan di atas, tokoh Bambang sebagai aparat pemerintahan yang mengatur bidang perekonomian negara membuka jalur masuknya bagi pengusaha asing yang ingin mengambil kandungan minyak di Indonesia dengan sistem *production sharing*. Dalam hal ini tokoh Bambang melakukan tindakan represi (penekanan atau penindasan) secara tidak langsung bagi bangsa Indonesia. Di mana hasil minyak bumi Indonesia yang seharusnya menjadi tulang punggung perekonomian negara pada masa orde baru, namun menjadi beban bagi bangsa Indonesia. Karena hasil dari penjualan minyak yang digunakan untuk kekuasaan orde baru yang mendesak, mengakibatkan harga jual minyak yang sangat rendah dan hasil terbesar dinikmati pengusaha asing. Pada kutipan data (54) menunjukkan bentuk tindakan represi (penekanan) di sektor pemerintahan, lembaga-lembaga swasta dan organisasi-organisasi masyarakat. Dengan dana yang disalurkan membuat lembaga-lembaga secara

tidak langsung ditekan agar tidak menjadi penghambat dalam melakukan eksploitasi terhadap sumber alam Indonesia.

- (55) Kanjat berdiri beku. Namun tangannya gemetar. Marah. Matanya menyala dan urat rahangnya menggumpal. Ia pun merasa sangat tersinggug karena Mayor Brangas memperlakukan dia sebagai tersangka penjahat; menanyai dan mencatat identitas, alamat dan pekerjaannya. Kemudian Kanjat melihat dengan hati luluh Lasi yang terus menangis dan kelihatan tak kuasa menolak kehendak perempuan gemuk itu. Ada gejolak ingin melawan. Namun selalu urung karena Kanjat sadar sedang berhadapan dengan polisi (Tohari, 2013: 316).
- (56) Sebuah pukulan lurus dari tangan yang sangat terlati membentur dagu Kanjat. Cepat sekali dan Kanjat yang tak mempunyai keterampilan bela diri tak bisa menghindari. Akibat pukulan itu Kanjat terdorong kebelakang dan jatuh. Kanjat mendengar Lasi memekik. Lalu matanya berkunang-kunang. Ketika bangki dengan pandangan masih kabur, Kanjat melihat sebuah mobil bergerak meninggalkan losmen. Orang-orang losmen terpaku dan hanya berani melihat Kanjat dari jauh (Tohari, 2013: 317).

Pada kutipan data (55) dan (56) menunjukkan bentuk kekerasan yang dilakukan aparat pemerintahan sebagai aparat penegak hukum. Dalam kutipan di atas, tokoh Kanjat yang diperiksa oleh oknum polisi yang diperlakukan sebagai tersangka dengan mengajukan beberapa pertanyaan dan mencatat identitasnya. Dalam hal ini, oknum kepolisian melakukan tindakan represi kepada Kanjat, sehingga Kanjat tertekan dan tak kuasa menolak apalagi melawan. Pada kutipan berikut terlihat tindakan kekerasan yang dilakukan aparat kepolisian terhadap Kanjat. Dalam hal ini menggambarkan negara dalam wilayah masyarakat politik yang melingkupi aparatur negara dalam wilayah kekerasan dan represi.

- (57) ... “Pak Bambang bisa membayar polisi agar memasukkan kamu ke penjara. Soal alasan bisa dibuat, misalnya kamu lari membawa kalung seharga sekian miliar tanpa surat-surat resmi. Nah, pilih mana? Tinggal baik-baik di sini atau masuk bui? Lihat, satpam yang menjaga rumah ini sebenarnya polisi anak buah Mayor Brangas. Kamu selalu diawasi” (Tohari, 2013: 319).

Kutipan data (57) menunjukkan kekuasaan aparat negara dalam memerintah. Bambang sebagai masyarakat politik/negara yang memegang kekuasaan mampu melakukan perintah kepada aparat kepolisian yang memiliki kekuasaan di bawahnya. Praktek kekerasan terjadi pada tokoh Lasi yang mengalami represi (tekanan) untuk menuruti perintah, agar dirinya tak menjadi tahanan. Dalam kutipan di atas masyarakat politik/negara memegang peranan penting sebagai lembaga aparat pemerintahan yang menjalankan hubungan-hubungan yang koersif (bentuk pengesuaian dengan menggunakan tekanan sehingga salah satu pihak berada dalam keadaan lemah).

b. Masyarakat sipil

Masyarakat sipil dalam peran negara merupakan organisasi swasta yang memiliki peran besar dalam melakukan perjuangan kelas yang memiliki hubungan sosial yang bersifat etis atau moral. Dalam masyarakat sipil, hegemoni kelas dominan dibangun melalui proses perjuangan dan ideologi. Di mana memiliki keinginan kolektif (bersama) di luar negara dalam formasi sosial. Dapat dilihat pada kutipan berikut;

- (58) Tim yang dipimpin Kanjat sudah satu bulan bekerja. Banyak temuan yang telah dicatat oleh Kanjat maupun Joko dan Topo. Giliran Hermiati merangkum hasil penelitian ketiganya temannya itu untuk disusun sebagai naska untuk media massa. Kanjat sendiri masih sibuk di Karangsoga, memperbaiki tungku hemat kayu api yang dimodifikasi model tungku temuan Ir. Johanes” (Tohari, 2013: 179).
- (59) Kami hanya berhasil memperkenalkan bahan kimia pengawet nira serta bahan untuk membantu mengeraskan gula. Kami juga membuat tungku hemat kayu api.”...maka hanya ada beberapa penyadap yang mau menggunakan tungku buatan kami” (Tohari, 2013: 207).

Kutipan data (58) menunjukkan tokoh Kanjat bersama teman-temannya menyusun naskah hasil penelitiannya selama sebulan tentang kondisi masyarakat Karangsoga untuk dikirimnya ke media massa. Kanjat beserta teman-temannya berusaha memperlihatkan kondisi masyarakat Karangsoga kepada publik tentang masalah yang dihadapi. Kanjat dan teman-temannya yang mengkritik pemerintahan daerah dan pengusahaan yang tak memperhatikan nasib masyarakat Karangsoga, terutama sistem pasar yang mempermainkan harga gula, sehingga harga gula menurun dan tidak sebanding dengan resiko yang dihadapi. Dan terlihat Kanjat yang berusaha membantu para penyadap dalam mengelolah nira dengan membuat tungku hemat kayu bakar. Pada kutipan (59) kanjat beserta teman-temannya berhasil membuat bahan pengawet nira, pengeras gula dan tungku hemat kayu bakar. Dalam hal ini Kanjat dan teman-temannya sebagai masyarakat sipil yang berasal dari perguruan tinggi atau universitas, berusaha berjuang membantu masyarakat dalam meringankan masalah yang dihadapi dan agar masyarakat tidak terlalu terdominasi pada sistem pasar.

- (60) Adalah seorang wartawan senior yang pada awal 70-an sangat gigih menggugat ketidakberesan dalam masalah minyak ini. melalui koran miliknya dia kemukakan kepada umum apa yang sebenarnya terjadi atas kekayaan rakyat dan negara dalam jumlah amat besar ini. melalui surat terbuka ia bicara terus terang dengan gaya Batak kepada Soeharto, presiden yang baru terpilih, melalui pemilu yang penuh rekayasa dan kecurangan. Ditantang pemerintah maju ke pengadilan untuk membuktikan bahwa tuduhannya benar, (Tohari, 2013:260-261).

Kutipan data (60) menunjukkan suatu proses perjuangan sosial dari seorang wartawan senior yang merupakan bagian dari wilayah masyarakat sipil dengan melakukan gugatan terhadap ketidakberesan pemerintahan dalam masalah minyak. Di mana dengan gagasan/ideologinya wartawan senior itu menggugat.

Melalui koran miliknya dia kemukakan kepada umum apa yang sebenarnya terjadi atas kekayaan rakyat dan negara dengan jumlah yang sangat besar. Dalam gugatannya dia menantang pemerintah (wilayah masyarakat politik/negara) maju ke pengadilan untuk membuktikan tuduhannya benar.

- (61) Tanpa berhasil menyembunyikan kegugupannya Kanjat bercerita panjang-lebar tentang Lasi. Blakasuta mendengarkan dengan mulut terkutup dan mata sering melebar. Pengacar muda itu tampak terkejut karena Lasi, yang namanya sudah masuk koran dan dihubungkan dengan Bambang yang sedang di sidik oleh kejaksaan, ternyata seorang perempuan Karangsoga. Lebih terkejut lagi karena Kanjat bilang Lasi adalah istrinya. Dan sedang hamil.
 “Dia mengandung anakku. Jadi kamu tahu bagaimana perasaanku saat ini.” (Tohari, 2013: 354).
- (62) “Aku sungguh mengerti. Maka aku bersedia mendampingi dia. Mari kita urus surat-suratnya agar kita mulai bisa bekerja. Siang ini juga surat-surat itu kita bawa ke sana untuk ditandatangani istrimu.” (Tohari, 2013: 354-355).

kutipan data (61) dan (62) menunjukan Blakasuta SH, sebagai masyarakat sipil yang bekerja sebagai pengacara, berusaha membantu Kanjat dalam mengeluarkan Lasi dari penjara dengan bantuan hukum. Lasi yang dimintai keterangan dan menjadi tahanan sementara pihak kepolisian karena memiliki hubungan dengan Bambang, orang yang menjadi tersangka yang melakukan korupsi yang dipanggi oleh kejaksaan. Lasi dengan kondisi hamil masih diperlakukan sebagai tersangka walaupun tidak mengetahui kesalahannya yang sebenarnya. Dengan keprihatinannya kepada kondisi Kanjat dan Lasi, Blakasuta berusaha dengan sangat keras membantunya. Blakasuta dengan bersemangat bekerja mengurus berkas-berkas yang diperlukan untuk mendampingi Lasi agar dapat bebas. Dalam hal ini Blakasuta sebagai orang yang menjadi peranta untuk memasuki wilayah aparat negara, dan berpihak kepada masyarakat sosial.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Hegemoni merupakan teori sosial yang diperkenalkan oleh tokoh marxis Italia Antonio Gramsci. Hegemoni adalah suatu praktik kekuasaan yang berada pada wilayah sosial yang menjalankan proses kepemimpinan dengan mempengaruhi dan menguasai seseorang atau sekelompok orang dengan menanamkan gagasan dan ideologi. Hegemoni merupakan proses di mana kelas dominan menjalankan kekuasaan dan kepemimpinan atas kelas yang dikuasai melalui kombinasi kekuatan dengan persetujuan.

Hasil pembacaan novel *Bekisar merah* karya Ahmad Tohari yang berfokus pada kajian teori hegemoni Gramsci dalam menemukan pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian, yaitu dari sisi hegemoni, budaya, ideologi tokoh, peran kaum intelektual dan peran negara. Pembahasan hasil penelitian ini yang mencakup unsur hegemoni yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.

Berdasarkan tinjauan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, dapat dilihat pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Marta Lusiana, Skripsi (2014) dengan judul, Hegemoni Tandingan dalam Novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer: Analisis Hegemoni Gramsci. Hasil penelitian menunjukkan gambaran formasi ideologi, hegemoni tandingan dan konteks biografi pengarang yang melatarbelakangi penciptaan novel *MSBE* berdasarkan teori hegemoni Gramsci. Dalam penelitian tersebut ditemukan beberapa ideologi sebagai pembangun antarhubungan formasi ideologi tokoh. Di dalamnya terdapat praktik hegemoni berdasarkan relasi hegemoni yang

saling bertentangan antara kelas penguasa dan kelas bawah. Terlihat Kepemimpinan yang dijalankan kelas penguasa dengan menanamkan ideologi yang mendapat perlawanan dengan Ideologi alternatif untuk menandingi hegemoni. Dalam penelitian ini terlihat bentuk perlawanan hegemoni dominan secara kritis serta membongkar sistem dan struktur yang tidak adil bagi perempuan dan masyarakat kelas bawah. Latar belakang terciptanya novel *MSBE*, dilatari oleh tokoh perempuan. Di mana Pram sangat akrab dengan perempuan terutama ibu dan nenek yang keduanya menjadi inspirasi, serta kekaguman pertahanan dan kemandirian seorang perempuan.

Penelitian selanjutnya oleh Wiwien Ray Rachmat pada (2015) dengan judul skripsi, Hegemoni dalam Novel "*Projo dan Brojo*" Karya Arswendo Atmowiloto (Suatu Kajian Hegemoni Antonio Gramsci). Dengan hasil penelitian menunjukkan Kelas berkuasa menjalankan kekuasaan dan kepemimpinan yang hegemonik terhadap kelas subordinat dengan cara menanamkan ideologi. Ideologi berhasil ditanamkan oleh kaum intelektual terhadap kaum awam, sehingga segala perintah yang diberikan oleh kelas borjuis dijalankan oleh kelas proletar atau kaum awam tanpa ada rasa paksaan. Kaum intelektual berperan sangat penting dalam penyebaran ideologi. Dan menunjukkan dampak Kekuasaan dan kepemimpinan yang hegemonik terhadap kelas-kelas subordinat dalam novel. Di mana dampak yang dirasakan para tokoh berupa dampak yang positif atau menguntungkan tokoh dan dampak negatif atau yang merugikan tokoh baik kelas berkuasa maupun kelas subordinat atau yang dikuasai.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan menggunakan teori yang sama, maka penelitian ini lebih mengembangkan analisis dari penelitian sebelumnya terhadap unsur-unsur dalam teori hegemoni pada novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari dan menampilkan temuan baru, yaitu hegemoni kelas berkuasa pada kelas subordinat dalam sistem perekonomian, kepemilikan hak dan fasilitas umum yang semua berjalan tanpa ada perlawanan. Dan hegemoni budaya dalam kepercayaan masyarakat, budaya Jawa dan budaya modern yang secara menyeluruh mendominasi tokoh. Ideologi yang anut tokoh yang tergambarkan dari perilaku tokoh. Serta peran kaum intelektual dan negara dalam ranah hegemoni berupa keberpihakan kaum intelektual kepada kelompok sosial dan peran negara sebagai wilayah kekerasan dalam masyarakat politik dan wilayah hegemoni dalam masyarakat sipil.

Gramsci dalam konsep pemikirannya, ia mengidentifikasi sistem kekuasaan yang dilakukan secara terang-terangan suatu kelas terhadap kelas yang lain. Dalam hal ini, konsep kekuasaan yang diterapkan Gramsci tidak memperlihatkan kekuasaan secara terang-terangan, tapi bersifat alami. Sistem kekuasaan yang secara jelas tergambarkan dalam novel *Bekisar Merah* menunjukkan sistem kekuasaan yang berlaku pada masa orde lama ke orde baru di Indonesia pada tahun 60-an. Sistem kekuasaan yang berbasis ekonomi yang dikuasai kelas borjuis memiliki dampak besar ke pada kelas proletar. Kekuasaan yang dipegang menjadi kekuatan dalam mendominasi kelas di bawahnya. Dalam prakti-prakti kekuasaan, sistem pasar menjadi salah satu kekuatan yang dominan dilakukan.

Dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari berusaha menunjukkan praktik-praktik dominasi yang dilakukan sistem pasar kepada masyarakat. Dalam praktiknya, pasar sebagai tempat pemasaran melakukan tindak kecurangan dengan memainkan harga. Sebagai dampak dominasi, masyarakat mengalami kekurangan dari segi ekonomi. Dominasi pemilik modal kepada para penyadap yang sebagian besar menggantungkan hidupnya dengan menyadap nira terlihat dalam novel. Masyarakat Karangsoga sebagai kelas subordinata yang dikuasai oleh pemilik modal dengan menanamkan ideologi, agar para masyarakat Karangsoga dapat mengikuti aturan yang diberikan. Pak Tir sebagai pengepul sering melakukan kecurangan pada proses penimbangan gula, namun tidak mengalami kritikan atau perlawanan dari masyarakat. Masyarakat Karangsoga menerima segala hasil pembelian gula merah dari para pengepul. Dalam hal ini, terlihat kepemimpinan kelas berkuasa atau pemilik modal kepada masyarakat Karangsoga dengan konsensus dengan menanamkan gagasan/ideologi kepada masyarakat, maka terjadilah hegemoni yang dilakukan kelas pemilik modal terhadap masyarakat Karangsoga.

Seperti dalam penjelasan Gramsci, yang mengatakan bahwa hegemoni kelas berkuasa terhadap kelas yang dikuasai atau kelompok yang terhegemoni, sesungguhnya dibangun atas dasar konsensus. Dalam novel ini, penerapan kekuasaan kelas berkuasa sangat jelas terlihat dalam menjalankan kepemimpinannya terhadap kelas dibawahnya secara konsensus.

Dalam novel ini, terlihat juga hegemoni yang terjadi pada tokoh Lasi dan Darsa yang dilakukan oleh penguasa dan pemilik modal dalam bentuk

konsensus. Lasi yang pergi dari desanya dan lari ke kota untuk mencari ketenangan, namun di sana Lasi dijadikan istri simpanan oleh para penguasa. Lasi terhegemoni oleh pengusaha dengan mematuhi segala keinginannya dan bersedia menjadi istri simpanan. Dan dilain sisi tokoh Darsa terhegemoni oleh perusahaan yang ingin memasang kawat listrik dengan memotong pohon-pohon yang dilintasi kawat listrik dan Darsa menjadi korbannya, sepuluh dari dua belas pohon kelapanya harus ditebang tanpa uang ganti rugi. Namun Darsa tak bisa melawan dan hanya bisa pasrah pada nasibnya.

Konsensus dalam hal ini dibangun atas dasar ketidakmampuan melakukan perlawanan atau memilih pasrah dalam menghadapi dominasi dari kelas penguasa. Konsensus yang dilakukan tokoh dalam novel ini, karena adanya rasa takut dalam mengambil tindakan dalam usaha melawan dominasi kelas penguasa atau pemilik modal.

Budaya menurut Gramsci merupakan kekuatan material yang mempunyai dampak praktis dan berbahaya bagi masyarakat. Di dalam novel, terlihat kebudayaan yang menjadi kekuatan dalam menghegemoni. Budaya di sini dipisahkan berdasarkan cakupannya. Yang pertama, hegemoni budaya dari sisi kepercayaan masyarakat berupa tingkalaku yang dipercayai sebagai suatu aturan sosial. Kedua, Hegemoni budaya pada budaya Jawa berupa aturan berdasarkan sistem aturan Jawa, yaitu bentuk perbedaan kelas. Kelas priyayi dipisahkan dengan kelas bawah atau pekerja, dan sistem pemerintahan Jawa yang mengharuskan hanya ada satu pemimpin tertinggi. Ketiga, hegemoni budaya pada budaya modern, di mana kemajuan menjadikan bangsa pasar mendominasi sistem

perekonomian dan membentuk paham-paham kapitalisme dalam tataran masyarakat.

Gramsci dalam penjelasannya mengenai hubungan antara kelas dengan kebudayaan membuat tiga tantangan. Pertama, dalam masyarakat desa tergambar budaya sebagai persoalan roh sebagaimana yang dijelaskan Gramsci. Kedua, budaya Jawa sebagai transformasi budaya dalam kepemimpinan negara dan ketiga, budaya modern sebagai refleksi dari dasar ekonomi masyarakat.

Dalam praktiknya, kepemimpinan hegemoni harus ditopang dengan penyebaran gagasan/ideologi. Hegemoni tidak bisa berjalan tanpa penanaman gagasan/ideologi sebelumnya kepada kelas yang terhegemoni. Dalam novel ini, ideologi tokoh terlihat dari tingkalaku yang menggambarkan ideologi yang dianut. Ideologi tokoh tidak hanya satu, namun ada beberapa tokoh yang mengnut ideologi lebih dari satu dan menerapkannya secara bersamaan. Misalnya, tokoh Bambang yang terlihat ideologi yang dianut lebih dari satu berdasarkan tingkalakunya, yaitu ideologi kapitalisme, patriarki, feodalisme dan ideologi otoritarianisme.

Berdasarkan penjelasan Gramsci tentang ideologi yang mengatakan, ideologi lebih dari sekedar sistem ide. Ideologi mengatur manusia dan memberi tempat pada manusia untuk bergerak, mendapat kesadaran akan posisi mereka. Penyebaran ideologi tidak secara langsung diterapkan, namun ada agen yang bekerja, yaitu kaum intelektual. Peran kaum intelektual terbagi atas dua, ada yang berasal perkotaan yang disebut intelektual organik dan berasal dari lingkup pedesaan, yaitu intelektual tradisional. Kedua intelektual ini, bekerja sesuai dengan wilayahnya masing-masing. Dalam hal ini, kaum intelektual organi

digambarkan sebagai pekerja swasta, baik kalangan politik, sekolah, wartawan, pengacara. Dan kaum intelektual tradisional, melingkupi wilayah pedesaan, yaitu para rohaniawan/keagamaan, maupun dari kalangan buruh yang memiliki pengetahuan yang lebih dibandingkan yang lain. Dalam novel ini, intelektual organik digambarkan pada tokoh Kanjat sebagai mahasiswa, wartawan senior yang menggugat pemerintahan dan tokoh Blakasuta sebagai pengacara yang mendampingi Lasi. Dan intelektual tradisional digambarkan pada tokoh Eyang Mus sebagai orang yang dituakan dan sebagai tokoh masyarakat yang memahami lebih dalam tentang agama.

Kaum intelektual memiliki peran dalam negara. Negara dalam wilayah pemahaman Gramsci terbagi atas dua, yaitu negara sebagai masyarakat politik dan negara sebagai masyarakat sipil. Dalam wilayah masyarakat politik digambarkan sebagai aparat pemerintahan sebagai wilayah kekerasan dan masyarakat sipil sebagai wilayah persetujuan atau hegemoni. Di mana dalam masyarakat sipil, kaum intelektual organik yang bekerja.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari ditemukan tindakan hegemoni penguasa dalam menjalankan kepemimpinan terjadi pada masyarakat Karangsoga dan tokoh Lasi dan Darsa. Peran budaya sebagai wilayah hegemoni, mencakup kepercayaan masyarakat desa, budaya Jawa dan budaya modern. Ideologi tokoh mengemukakan ideologi kapitalisme pada tokoh Bu Lanting, Pak Tir, Pak Handarbeni dan Pak Bambang. Ideologi humanisme sosialis pada tokoh Lasi dan Kanjat dan ideologi patriarki, feodalisme dan otoritarianisme pada tokoh Pak

Handarbeni dan tokoh Bambang. serta peran kaum intelektual dan negara dalam ranah hegemoni terlihat kaum intelektual organik pada tokoh Kanjat, Blakasuta dan seorang wartawan senior dan intelektual tradisional pada tokoh Eyang Mus. Wilayah negara dalam masyarakat politik digambarkan tokoh Bambang dan mayor Brangas berserta anak buahnya dalam wilayah kekerasan dan masyarakat sipil tergambar pada tokoh Kanjat, Blakasuta dan wartawan senior yang melakukan perlawanan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari dengan Kajian hegemoni Antonio Gramsci, maka peneliti dapat merumuskan kesimpulan berikut ini:

1. penguasaan hegemoni yang terjadi pada masyarakat Karangsoga dengan bentuk dominasi secara halus dengan persetujuan yang dilakukan oleh pengepul atau pemilik modal. Penguasaan hegemoni juga terjadi pada tokoh Lasi dan Darsa dengan bentuk dominasi dengan persetujuan yang dilakukan penguasa dan pengusaha. Dalam menjalankan penguasaan secara hegemoni, para kelas penguasa dan pemilik modal menjalankannya dengan cara menanamkan gagasan/ideologi, sehingga terciptalah persetujuan oleh kelas subordinat atau yang terhegemoni.
2. hegemoni budaya yang terjadi, meliputi unsur-unsur budaya, yaitu; hegemoni budaya berdasarkan kepercayaan masyarakat desa, kebudayaan Jawa, dan kebudayaan modern. Di mana, kebudayaan menjadi kekuatan material secara langsung maupun tidak langsung dalam menjalankan hegemoni.
3. ideologi tokoh dalam menjalankan hegemoni. Terdapat beberapa ideologi yang dianut oleh tokoh-tokoh dominan, yaitu ideologi kapitalisme, humanisme, sosialisme, patriarki, feodalisme, otoritarianisme. Ideologi ini tergambar pada tokoh Lasi dan Kanjat dengan ideologi humanisme dan

sosialisme. Tokoh Bu Lanting, Pak Tir, Pak Handarbeni dan Pak Bambang dengan ideologi kapitalisme. Ideologi patriarki, feodal dan otoritarianisme tergambar pada tokoh Pak Handarbeni dan Pak Bambang. Ideologi tokoh tergambar pada perilaku dari masing-masing tokoh dalam menjalankan tindakannya.

4. peran kaum intelektual dalam ranah hegemoni digambarkan dalam dua kategori, yaitu intelektual organik dan intelektual tradisional. Dalam intelektual organik digambarkan oleh tokoh Kanjat, wartawan senior dan Blakasuta yang melakukan tindakan membantu kelas bawah dan keberpihakannya pada masyarakat bawah. Dan intelektual tradisional tergambar pada tokoh Eyang Mus yang menjadi orang yang dituakan dan menjadi tokoh masyarakat. Dalam hal ini, kaum intelektual merupakan kaum-kaum yang memiliki pengetahuan yang lebih dibandingkan yang lain dengan mengetahui fungsi dari keintelektualannya dalam menjalankan fungsinya dengan berpihak pada masyarakat sosial.
5. peran negara dalam ranah hegemoni, dipisahkan dalam dua wilayah, yaitu wilayah masyarakat politik/negara dan wilayah masyarakat sipil. Wilayah masyarakat politik/negara merupakan wilayah kekerasan tergambar pada tokoh Bambang dan Mayor Brangas dalam melakukan pekerjaannya. Dan wilayah masyarakat sipil merupakan wilayah persetujuan atau hegemoni, tergambar pada tokoh Kanjat, Wartawan senior dan Blakasuta.

6. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang Bahasa dan Sastra Indonesia dengan mengkaji dan meneliti novel yang sama dengan teori yang berbeda ataupun sebaliknya, mengkaji novel yang berbeda dengan teori yang sama.
2. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan kajian dan analisis dibidang sastra Indonesia dengan mengkaji novel mutakhir dan menerapkan teori sosial lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar baru Algensindo.
- Anwar, Anwar. 2010. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Attamimi, Natasha. 2015. Hegemoni dalam Komunikasi: Sebuah Analisis Atas Arus Komunikasi dan Informasi. *Jurnal Politika*. 1 (1): 78-86.
- Barker, Chris. 2009. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana Yogyakarta.
- Barry, Peter. 2010. *Beginning Theory, Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bocock, Robert. 2007. *Pengantar Komprehensif untuk Memahami Hegemoni*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Cavallaro, Dani. 2004. *Critical and Cultural Theory (teori kritik dan teori budaya)*. Yogyakarta: Niagara.
- Faruk. 2015. Revisi *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gramsci, Antonio. 2013. *Prison NoteBook (Catatan-Catatan dari Penjara)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hefni, Moh. 2011. Runtuhnya Hegemoni Negara dalam Menentukan Kurikulum Pesantren. *Jurnal KARSA*. 19 (1): 62-72.
- Kurniawan, Heru. 2007. Relasi Formatif Hegemoni Gramsci dalam Novel Perburuan Karya Pramoedya Ananta Toer. *Ibda Jurnal Studi Islam dan Budaya*. 5 (1): 157-175.
- Lubis, Khatib. 2014. Analisis Konflik dan Watak Tokoh Utama Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Artikel*. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Lusiana, Marta. 2014. Hegemoni Tandingan dalam Novel Midah, Simanis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer: Analisis Hegemoni Gramscian. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Luxemburg, Jan Van. Mieke Bal. Willem G. Weststeijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.

- Patria, Nezar dan Andi Arief. 2003. *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pozzolini, A. 2006. *Pijar-Pijar Pemikiran Gramsci*. Yogyakarta: Penerbit Resist Book.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rachmat, Wiwien Ray. 2015. Hegemoni dalam Novel “Projo dan Proju” Karya Arswendo Atmowiloto (Suatu Kajian Hegemoni Antonio Gramsci). *Skripsi*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Saraswati, Ekarini. 2003. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: Penerbit Bayu Media.
- Simon, Roger. 2004. *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sugiono, Muhadi. 2006. *Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra (pengantar Ilmu Sastra)*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Tohari, Ahmad. 2013. *Bekisar Merah*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wijayanti, Dwi Nureny. 2014. Tindak Tutur Tokoh dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

I. LAMPIRAN I

A. KORPUS DATA

- (1) Tiga tahun usia perkawinan tanpa anak sering menjadi pertanyaan berat bagi Darsa. Ada teman, meski hanya dalam gurauan, mengatakan Darsa tidak becus sehingga sampai sekian lama Lasi belum juga hamil. Gurauan ini saja sudah sangat menyakitkan hatinya. Apalagi ketika ia menyadari sesuatu yang lebih gawat dan justru lebih mendasar, anak adalah bukti pengejawantahan diri yang amat penting sekaligus menjadi buhul perkawinannya dengan Lasi. Sebagai bukti perkawinan, surat nikah boleh disimpan di bawah tikar. Tapi anak? (Tohari, 2013: 14).
- (2) Semua yang berkumpul tahu apa yang terjadi dan semua hanya berkata ada kodok lompat. Kata “jatuh” amat sangat dipantangkan di kalangan para penyadap kelapa. Dengan kepercayaan semacam itu para penyadap berusaha menampik sebuah kenyataan buruk dengan mengundang sugesti dari kembalinya keadaan yang baik”, (Tohari, 2013: 17-18).
- (3) “Aku tidak lupa apa yang semestinya kulakukan. Melihat ada kodok lompat, aku segera turun. Aku tak berkata apa-apa. Aku kemudian melepas celana yang kupakai sampai telanjang bulat. Aku menirukan monyet sambil mengelilingi kodok yang lompat itu.”
“Bau kencing itu?” tanya entah siapa.
“Ya. Tubuh Darsa memang kukencingi sampai kuyup.”
“Mukri betul,” ujar Wiryaji. “Itulah *srana* yang harus kalian lakukan ketika menolong kodok lompat. Dan wanti-wanti jangan seorang penyadap pun boleh melupakannya,” (Tohari, 2013: 18).
- (4) Semua yang hadir diam. Mereka membenarkan Mbok Wiryaji tetapi mereka juga tahu apa artinya bila Lasi meminjam uang kepada Pak Tir. Nanti Lasi tak boleh lagi menjual gulanya kepada pedagang lain dan harga yang diterimanya selalu lebih rendah (Tohari, 2013: 20).
- (5) Dan hampir enam tahun sesudah itu Lasi belum juga menemukan jodoh; suatu hal yang sangat bertentangan dengan ukuran kewajaran di Karangsoga, terutama karena Lasi sungguh tidak jelek apalagi cacat. Namun siapa saja akan segera mengerti mengapa gadis secantik Lasi lama tak mendapatkan jodoh. Orang Karangsoga sangat mempertimbangkan segi asal-usul dalam hal mencari calon istri atau menantu (Tohari, 2013: 32).
- (6) “Ada juga orang bilang Lasi berbeda dengan semua gadis Karangsoga sehingga perjaka di sana enggan melamarnya. Tidak aman mempunyai istri terlalu mudah menarik perhatian lelaki lain, kata mereka. Anehnya, mereka tetap senang menjadikan Lasi bahan celotehan di mana-mana”.

“Jadilah Lasi tetap gadis sampai usianya hampir dua puluh. Di Karangsoga mungkin hanya seorang gadis bisu yang belum menikah di usia itu. Padahal Lasi tak kurang suatu apa. Bahkan mungkin Lasi adalah gadis tercantik di antara gadis-gadis seangkatannya di Karangsoga. Dan kenyataan demikian malah membuat Lasi makin jadi omongan orang sehingga membuatnya segan keluar rumah,” (Tohari, 2013: 32).

- (7) Kehidupan di Karangsoga tetap mengalir seperti air di sungai-sungai kecil yang berbatu-batu. Manusianya hanyut, terbentur-bentur, kadang tenggelam atau bahkan membusuk di dasarnya. Tak ada yang mengeluh, tak ada yang punya gereget, misalnya mencari kemungkinan memperoleh mata pencarian lain karena menyadap nira punya resiko sangat tinggi dengan hasil yang sangat rendah. Atau menggali persatuan agar mereka bisa bertahan dari kejajaman pasar bebas yang sangat leluasa mempermainkan harga gula, (Tohari, 2013: 40).
- (8) “Pak Tir sibuk dengan batang timbangannya. Lelaki gemuk dengan kepala bulat yang mulai botak itu bekerja cepat dan mekanis. Tangannya selalu tangkas memainkan batang timbangan, menangkapnya pada saat yang tepat, yaitu ketika batang kuning itu mulai bergerak naik. Keterampilan seperti itu akan memberi keuntungan sepersekian ons gula sekali timbang. Maka Pak Tir kadang tersinggung apabila ada orang terlalu seksama memperhatikan caranya menimbang gula. Pembayarang gula pun dilakukan dengan gampang dan dingin.” (Tohari, 2013: 52-53).
- (9) “hari ini harga gula turun lagi. Aku hanya mengikuti aturan tauke. Bila mereka menaikkan harga, aku ikut. Bila turun, aku juga ikut.”, (Tohari, 2013: 53).
- (10) Para istri penyadap sudah terbiasa mendengar kabar buruk seperti itu. Maka mereka selalu hanya bisa menanggapi dengan cara menelan luda dan alis yang berkerut. Tak bisa lain. Menolak harga yang ditentukan Pak Tir lalu membawa gula mereka pulang? Tak mungkin, karena kebanyakan mereka punya utang pada tengkulak gula itu. Juga, hasil penjualan hari ini adalah hidup mereka hidup mereka hari ini yang tidak mungkin mereka tunda, (Tohari, 2013: 53).
- (11) “Oh, aku belum menjawab pertanyaanmu? Dengarlah, anak muda, orang sebenarnya diberi kekuatan oleh Gusti Allah untuk menepis semua hasrat atau dorongan yang sudah diketahui akibat buruknya. Orang juga sudah diberi *ati wenung*, kebeningan hati yang selalu mengajak *eling*. Ketika kamu melanggar suara kebeningan hatimu sendiri, kamu dibilang orang *ora eling*, lupa akan kesejatan yang selalu menganjurkan kebaikan bagi dirimu sendiri. Karena lupa akan kebaikan, kamu mendapat kebalikannya, keburukan. Mudah dinalar?” (Tohari, 2013: 84).

- (12) Eyang Mus tertawa lagi. Tetapi Darsa tetap menunduk.
 “Bila kamu percaya segala kebaikan datang dari Gusti dan yang sulit-sulit datang dari dirimu sendiri, hanya kepada Gusti pula kamu harus meminta pertolongan untuk mendapat jalan kelur. Jadi, lakukan pertaubatan lalu berdoa. Bila masih ada jodoh, takkan Lasi lepas dari tanganmu. Percayalah” (Tohari, 2013: 86).
- (13) Dan gambaran penderitaan masyarakat pengadap berubah menjadi angka serta data setelah Kanjat dalam usaha menulis skripsi itu memulai penelitiannya. Apa yang dulu dirasakan hanya sebagai gejala kesenjangan yang menindih kehidupan para penyadap, muncul menjadi bukti yang nyata yang bisa dihitung dan dianalisis. Tentang harga gula misalnya; para penderes terbukti menerima jumlah yang sangat tidak proporsional bila dibandingkan dengan harga terakhir yang dibayar oleh konsumen, terutama di kota-kota besar.” (Tohari: 89).
- (14) Dalam penelitiannya Kanjat juga menemukan, dengan harga yang selalu rendah sesungguhnya jerih payah para penyadap tidak punya nilai ekonomis bagi mereka sendiri. Apa yang mereka lakukan hanya layak disebut sebagai usaha terakhir untuk mempertahankan hidup untuk diri sendiri, istri, dan anak-anak mereka. Sedangkan nilai ekonomis dan keuntungan perdagangan gula kelapa hanya dinikmati oleh tengkulak, pedagang besar, bandar di pasar-pasar kota, serta pedagang pengecer (Tohari, 2013: 89).
- (15) Sementara itu dengan perhitungan apa pun Kanjat mengerti bahwa nilai ekonomi gula kelapa, karena faktor biaya produksi dan risiko, sesungguhnya lebih tinggi daripada nilai ekonomi beras. Tetapi justru dari sisi ini Kanjat melihat ketidakadilan yang sangat nyata; apabila gabah mendapat perlindungan harga dengan adanya patokan harga eceran terendah, mengapa gula kelapa tidak? Karena ketiadaan perlindungan ini, tak ada jaminan penerimaan harga gula yang sepadan atau sekadar layak untuk para penyadap, (Tohari, 2013: 90-91).
- (16) Semua kenyataan yang ditemukan Kanjat dalam penelitian mengangkat laten keprihatinan terhadap kehidupan para penyadap ke permukaan kesadarannya. Keprihatinan bahkan keterpihakan. Dengan demikian Kanjat sesungguhnya menyadari penyusunan skripsi yang dilakukannya mempunyai kadar subjektivitas, setidaknya pada tingkat motivasinya (Tohari, 2013: 91).
- (17) *Overste* purnawira yang berhasil merebut jabatan terpenting pada PT. Bagi-bagi Niaga, bekas sebuah perusahaan asing yang dinasionalisasi, sering menyebut nama itu, (Tohari, 2013:116).

- (18) “Mbakyu lupa kita orang Jawa? Di Istana sudah ada Naoko Nemoto. Nah, bila aku juga membawa gadis Jepang seperti Haruko, itu namanya mengembari matahari. Kita orang Jawa pantang melakukan sesuatu yang merupakan prestise pribadi pemimpin besar. Mau kualat apa?” (Tohari, 2013: 116-117).
- (19) Dalam pengantarnya Bu Lanting menulis, apabila suka calon yang disodorkan, Pak Han harus lebih dahulu menepati janji. Pak Han harus menyerahkan kepada Bu Lanting Mercedesnya yang baru. Plus biaya operasi pencarian sekian juta. Dan Bu Lanting adalah salah satu rantai niaga gadis semacam itu dan beberapa kali berhasil memenuhi permintaan pasar. (Tohari, 2013:118).
- (20) “Memang Pak Han tidak muda lagi. Bahkan kukira dia sudah punya satu atau dua istri. Namun dia punya kelebihan, dia akan mampu mencukupi banyak keinginanmu.” (Tohari, 2013: 143).
- (21) “Las, apa kamu belum tahu mengapa Pak Han memasang potretmu di rumahnya yang baru itu ?” tanya Bu Lanting tanpa menoleh kepada Lasi. Lasi langsung menunduk dan menggeleng. Tapi hati kecilnya sudah merasa, sesuatu mengejutkan akan didengarnya. “ Las, aku mau bilang sama kamu, ya. Kuharap kamu sangat senang mendengarnya. Las, sebenarnya Pak Han menaruh harapan kepadamu.”...Las tidak menjawab. Ia tetap menunduk. tangan gemetar dan mulai mengusap air mata.”(Tohari, 2013: 143).
- (22) “Las“ suara Handarbeni pelan dan datar. Tetapi tak urung Lasi tersentak dibuatnya. “Bu Lanting sudah bilang soal keinginanmu kepadamu, bukan?” Diam. Wajah Lasi menjadi permukaan air yang diam tanpa riak sekecil apa pun.
....
“Bagaimana, katakanlah, Las.”
“Pak..”
“Ya?”
“Saya cuma menurut,” kata Lasi pelan, tanpa mengangkat wajah. Handarbeni mendesah, lega. Tersenyum sendiri dan matanya lekat pada Lasi yang tetap menunduk.” (Tohari, 2013: 155).
- (23) “...proses perceraian itu sangat cepat dan lancar. Mereka mengatakan bahwa Lasi membawa “surat sakti” dari seorang *overste* purnawira di Jakarta yang ditujukan kepada Kepala Desa Karangsoa dan Kepala Kantor Urusan Agama. Karena silau oleh tanda tangan seorang *overste*”, kata tukang celoteh di Karangsoa, kepala desa bersegera membawa Darsa menghadap kepala KUA. Bahkan tanpa kehadiran Lasi di kantor itu talak Darsa pun jatuh. (Tohari, 2013: 174).

- (24) Tim yang dipimpin Kanjat sudah satu bulan bekerja. Banyak temuan yang telah dicatat oleh Kanjat maupun Joko dan Topo. Giliran Hermiati merangkum hasil penelitian ketiganya temannya itu untuk disusun sebagai naska untuk media massa. Kanjat sendiri masih sibuk di Karangsoa, memperbaiki tungku hemat kayu api yang dimodifikasi model tungku temuan Ir. Johanes” (Tohari, 2013: 179).
- (25) Hampir satu tahun manjadi istri Handarbeni, Lasi sudah larut menjadi bagian kehidupan golongan kaya kota Jakarta. Apa-apa yang dulu hanya terbayang dalam mimpi, Handarbeni mendatangkannya dengan nyata bagi Lasi. Bu Lanting benar ketika berkata, selama Lasi bisa menjadi boneka cantik yang penurut, ia akan mendapat apa yang diinginkannya. Betul. Handarbeni memanjakan Lasi sebagai seorang penggemar unggas menyayangi bekisarnya, (Tohari, 2013: 190).
- (26) Dalam sebuah pembicaraan yang singkat dan lugas, kesepakatan pun tercapai. Pak Talab akan membangaun rumah Mbok Wiryaji dengan bentuk dan bahan-bahan yang sama sekali baru. Pulang dari rumah Pak Talak, Lasi mengemukakan rencana yang sudah diputuskan sendiri kepada emaknya.” (Tohari, 2013: 197).
- (27) “Kang Mukri bilang, surau Eyang Mus perlu dipugar. Betul?”
 Eyang Mus terperanjat. Matanya yang buram dan kelabu menatap Lasi.”
 ”apa betul Yang?” ulang Lasi.
 “Tidak” jawab Eyang Mus mantap.”
 Lasi berkeru dengan jawaban yang tak terduga itu “tidak? kenapa, Yang?”
 “aku bisa mengira-ngira Mukri memintamu membiayai pemugaran surau kita itu. Iya, kan?”
 “Ya.” “ kamu mau?”
 ”Ya, mau.”
 ”kamu ada cukup uang?”
 ”Cukup Yang.(Tohari, 2013: 199).
- (28) Kami hanya berhasil memperkenalkan bahan kimia pengawet nira serta bahan untuk membantu mengeraskan gula. Kami juga membuat tungku hemat kayu api.”...maka hanya ada beberapa pengadap yang mau menggunakan tungku buatan kami” (Tohari, 2013: 207).
- (29) “Banyak pohon kelapa tumbuh berbaris sepanjang tepi jalan dan lorong kampung ini. Pohon-pohon kelapa seperti itu harus ditebang karena kawat listrik direncanakan lewat di sana.”
 “Ditebang? Oh, ya. Aku baru sadar sekarang. Kawat listrik akan menjalar ke mana-mana. Banyak pohon kelapa yang akan dirobuhkan” (Tohari, 2013: 208).

- (30) "...lagi-lagi kaum penyadap itu. Banyak pohon kelapa tumbuh berbari disepanjang tepi jalan dan lorong kampung ini. pohon-pohon kelapa seperti itu harus ditebang karena kawat listrik direncanakan lewat di sana.", (Tohari, 2013: 208).
- (31) "Ya. Kerena tahu tak akan mendapat uang pengganti, mereka enggan menebang batang kelapa yang ada dekat jalur kawat. Apalagi kebanyakan penyadap memang tidak punya sumber penghasilan lain. Bila tak ada angin atau hujan, mereka memang aman. Namun bila ada goyangan yang membuat pelep-pelepa itu menyentuh kawat, semua menjadi lain" (Tohari, 2013: 208-209).
- (32) "Banyak penyadap datang kepadaku kerena mereka harus merelakan pohon-pohon kelapa sumber kehidupan mereka dirobohkan tanpa uang pengganti." (Tohari, 2013: 208-209).
- (33) Pagi ini Darsa bangun lebih awal setelah semalam hampir tak bisa tidur. Pagi ini Darsa tak pergi menyadap nira karena sepuluh dari dua belas pohon miliknya akan dirobohkan. Jongkok diemper rumahnya, Darsa merenung dan merenung, mengapa hidupnya selalu susah. Belum lagi hati benar-benar terhibur akibat terpaksa terpisa oleh Lasi lebih dari setahun yang lalu, kini dia akan kehilangan satu-satunya sumber mata pencarian, (Tohari, 2013: 213).
- (34) Tapi mereka mempunyai perasaan sama; peristiwa yang paling mengesankan akan terjadi dipekarangan Darsa karena penyadap itu akan kehilangan hampir semua pohon kelapanya (Tohari, 2013: 214-215).
- (35) Darsa sudah berada di sana, jongkok seorang diri di atas tanah yang agak tinggi dan matanya menatap batang-batang kelapa yang setiap hari disadapnya dan sebentar lagi akan tumbang. Darsa melihat Giman, anaknya yang masih bayi, meloncot-loncat seperti cecak terbang yang meluncur dari satu pohon kelapa ke pohon kelapa lainnya. Darsa juga melihat *pongkor-pongkor*, tungku, kawah pengolah nira, dan arit penyadap. Darsa melihat dirinya sendiri melayang dari ketinggian pohon kelapa, terus melayang ke dalam jurang yang sangat dalam. Dan Darsa baru tersadar ketika suara gergaji mesin yang mulai mendekat terasa menggorok tali jantung dengan getaran yang mengoyak jiwa. Urat rahang Darsa menggumpal. Sekilas muncul murka di wajahnya. Sekejap kemudian muncul gambaran rasa tidak berdaya, (Tohari, 2013: 215).
- (36) "Darsa, kita memang tak bisa lain kecuali pasrah. Maksudku, daripada bersedih dan terus kecewa tetapi pohon-pohon itu tetap tumbang, lebih baik kita terima dan mengalah" (Tohari, 2013: 215).

- (37) Tak ada sepatah kata yang segera bisa diucapkan. Namun tangan Lasi bergerak membuka dompet, mengeluarkan beberapa lembar uang yang masih baru...(Tohari, 2013: 219).
- (38) “Berikan uang ini kepada Kang Darsa. Uang itu cukup untuk makan kalian selama setahun bila kalian gunakan untuk menyewa pohon kelapa. Sudah, jangan terus menangis.”(Tohari, 2013: 219).
- (39) “Bambung memang dahsyat. Misalnya dalam kalangan sangat terbatas di lapisan atas beredar spekulasi tentang latar belakang kekuatan lobinya. Ada yang bilang, sesungguhnya Bambang adalah agen tersamar sebuah konsersium perusahaan minyak asing. Konon dialah orang yang mengatur siasat dan kongkalikong, sehingga pintu masuknya petrodolar di Jakarta sesudah Bung Karno tersingkir terbuka. Ya, petrodolar dalam jumlah sangat besar, yang mutlak diperlukan oleh pemerintahannya adalah sistem *production sharing* yang sangat menguntungkan pihak asing,” (Tohari, 2013: 226).
- (40) Tetapi ada juga yang bilang, Bambang bukan agen konsersium perusahaan minyak, melainkan calo lembaga keuangan internasional. Bambang dipercaya sebagai orang yang berhasil membuka pintu bagi para rentenir internasional dengan cap bagus, penanaman modal asing. Menurut spekulasi ini, tidak mengherankan jika kekuatan lobinya begitu dahsyat karena aliran modal dari luar, entah sampai kapan, tetap menjadi tulang punggung pengaturan ekonomi dalam negeri. Apalagi minyak sebagai primadona ekspor lambat laun mulai kehilangan pamor karena mekanisme pasar tetap dikuasai negara-negara besar, bahkan akhirnya sumber-sumbernya pun habis, (Tohari, 2013: 226).
- (41) Dan dibidang politik kedudukan Bambang menciptakan banyak rumor. Orang bilang, siapa saja akan mudah menjadi anggota parlemen, atau dirjen, atau direktur bank, atau gubernur, atau ketua parpol, atau ketua organisasi profesi bila berhasil mendapatkan rekomendasinya. Itulah segala rumor di sekitar pelobi terbesar yang bernama Bambang (Tohari, 2013: 227).
- (42) ”pak Min. *Pitutur* kejawen itu ya memang jadi jimat para priyayi Jawa seperti saya ini. Ya, hanya sebagai jimat. Dalam kenyataan banyak priyayi yang melanggar daripada yang mengamalkannya. Contohnya soal **5-ma**; main perempuan, main judi, madat atau narkoba, minuman keras, dan maling! Setahu saya, hanya menjadi malinglah yang mungkin bisa dihindari oleh para priyayi Jawa (Tohari, 2013: 238).
- (43) “...dalam hidup ini siapa sih yang dipercaya mendapat **wahyu cakraningrat** alias wahyu untuk berkuasa? Nyatanya ya para priyayi atau mereka yang merasa jadi priyayi. Iya, kan? Artinya, para priyayi memang

merasa mendapat hak tanpa batas dan dibenarkan oleh keyakinan budaya untuk mengatur praja seisinya, termasuk menggunakan semua sumber kekayaan yang ada” (Tohari, 2013:238-239).

- (44) “Dari bandara nanti kita akan ke pusat belanja. Aku mau beli tas tangan Saint Laurent. Juga cincin berlian De Beers. Mungkin juga sepatu atau jam tangan terbaru dari Lanvin atau...(Tohari, 2013: 246).
- (45) Di pusat perbelanjaan yang sangat eksklusif itu Bu Lanting melampirkan dahaga konsumtifnya. Dia membeli semua yang dikatakannya kepada Lasi ketika mereka masih di pesawat. Lasi pun terimbas. Dia membeli sepatu Italia, tas tangan Cartier, dan sebuah cincin seharga dua puluh ribu dollar (Tohari, 2013: 248).
- (46) “Las, bapak ini sungguh baik deh. Buktinya, dialah yang mengurus orang menjemput kita di bandara. Ah, itu belum seberapa. Itu lho, Las, semua barang yang kita beli tadi telah dibebankan pada rekening bapak ini dia orang baik, kan? (Tohari, 2013: 250).
- (47) Jutaan hektar hutan telah dibagi-bagi seperti mereka membagi tanah warisan nenek moyang. Dan untuk menjalin kelancaran pelaksanaan eksploitasi nanti, segala sesuatu telah dipersiapkan dananya. Ada dana untuk menyuap politikus, ada dana untuk menguap para wartawan, ada dana untuk menetralkan kampanye para pecinta lingkungan. Dan ada dana yang cukup besar untuk membangun citra positif para pembabat hutan, yakni dana yang akan disumbangkan untuk membantu kegiatan agama, membangun lembaga-lembaga kesenian, atau membiayai kegiatan organisasi-organisasi olahraga. Kalangan mahasiswa pun akan ditumpulkan lidahnya dengan program beasiswa untuk belajar diluar negeri, (Tohari, 2013:259).
- (48) Adalah seorang wartawan senior yang pada awal 70-an sangat gigih menggugat ketidakberesan dalam masalah minyak ini. melalui koran miliknya dia kemukakan kepada umum apa yang sebenarnya terjadi atas kekayaan rakyat dan negara dalam jumlah amat besar ini. melalui surat terbuka ia bicara terus terang dengan gaya Batak kepada Soeharto, presiden yang baru terpilih, melalui pemilu yang penuh rekayasa dan kecurangan. Ditantang pemerintah maju ke pengadilan untuk membuktikan bahwa tuduhannya benar, (Tohari, 2013:260-261).
- (49) “ Ya, begitu Las. Karena mereka sudah memiliki kamu maka besok pagi Pak Bambang akan datang. Dia akan membawamu ke rumah baru di daerah Menteng, sebelah timur Hotel Indonesia” (Tohari, 2013: 279).
- (50) Kini tak ada lagi anak-anak mau tidur di surau. Dan semuanya sudah berubah. Lantai kerapyak bambu mula-mula berubah menjadi plester

semen merah. Lalu berubah lagi menjadi plester semen biru, sebelum akhirnya diganti dengan tegel hijau. Dindingnya bata. Dan lampu listrik menggantikan lampu minyak. Tahun lalu Lasi mengusulkan agar surau Eyang Mus dibangun kembali dengan rencana biaya puluhan juta. Lantai akan diganti dengan kualitas yang jauh lebih bagus, berdinding beton, dan atapnya menggunakan genteng buatan pabrik. Tetapi Eyang Mus tidak setuju dengan alasan jiwa orang Karangasoga masih akrab dengan bangunan yang sederhana, Meskipun demikian Eyang Mus tidak kuasa menahan kehendak orang muda yang menghendaki surau itu dilengkapi dengan alat pengeras suara, (Tohari, 2013: 293).

- (51) Kanjat berdiri beku. Namun tangannya gemetar. Marah. Matanya menyala dan urat rahangnya menggumpal. Ia pun merasa sangat tersinggug karena Mayor Brangas memperlakukan dia sebagai tersangka penjahat; menanyai dan mencatat identitas, alamat dan pekerjaannya. Kemudian Kanjat melihat dengan hati luluh Lasi yang terus menangis dan kelihatan tak kuasa menolak kehendak perempuan gemuk itu. Ada gejolak ingin melawan. Namun selalu urung karena Kanjat sadar sedang berhadapan dengan polisi (Tohari, 2013: 316).
- (52) Sebuah pukulan lurus dari tangan yang sangat terlatih membentur dagu Kanjat. Cepat sekali dan Kanjat yang tak mempunyai keterampilan bela diri tak bisa menghindari. Akibat pukulan itu Kanjat terdorong kebelakang dan jatuh. Kanjat mendengar Lasi memekik. Lalu matanya berkunang-kunang. Ketika bangki dengan pandangan masih kabur, Kanjat melihat sebuah mobil bergerak meninggalkan losmen. Orang-orang losmen terpaku dan hanya berani melihat Kanjat dari jauh. (Tohari, 2013: 317).
- (53) ...“Pak Bambang bisa membayar polisi agar memasukkan kamu ke penjara. Soal alasan bisa dibuat, misalnya kamu lari membawa kalung seharga sekian miliar tanpa surat-surat resmi. Nah, pilih mana? Tinggal baik-baik di sini atau masuk bui? Lihat, satpam yang menjaga rumah ini sebenarnya polisi anak buah Mayor Brangas. Kamu selalu diawasi” (Tohari, 2013: 319).
- (54) Ulasan panjang radio luar negeri itu kemudian juga menambahkan latar belakan budaya pergulatan para elite yang sedang berlangsung. Katanya, dalam konsep kekuasaan Jawa, tidak boleh ada matahari kembar atau dua puncak kekuasaan. Padahal dalam kenyataan, sistem yang berlaku dalam pemerintahan Indonesia adalah sistem kekuasaan Jawa. Maka si pelobi yang di luar wilayah resmi sudah terlalu besar pengaruhnya harus disingkirkan, (Tohari, 2013: 344).
- (55) “ya. Tetapi hanya tahanan sementara. tadi kami mendapat penjelasan kamu ditahan hanya untuk didengarkan keteranganmu sebagai calon saksi.

Kukira kamu akan segera keluar begitu pemeriksaan sebagai calon saksi selesai.”

“jadi aku akan dikeluarkan ? tidak dihukum?”

“semoga tidak.”

“tetapi mengapa aku ditahan? Apa salahku sebenarnya ?” (Tohari, 2013: 353).

(56) Pukul dua siang Kanjat sudah ada berada di kantor Blakasuta SH, teman lama yang dicarinya itu.

“Jat, kukira wajahmu memang berat. Tetapi duduk dulu dengan tenang. Kamu membawa masalah apa?”

Tanpa berhasil menyembunyikan kegugupannya kanjat bercerita panjang-lebar tentang Lasi. Blakasuta mendengarkan dengan mulut terkatup dan mata sering melebar. Pengacar muda itu tampak terkejut karena Lasi, yang namanya sudah masuk koran dan dihubungkan dengan Bambang yang sedang di sidik oleh kejaksaan, ternyata seorang perempuan Karangsoga. Lebih terkejut lagi karena Kanjat bilang Lasi adalah istrinya. Dan sedang hamil.

“Dia mengandung anakku. Jadi kamu tahu bagaimana perasaanku saat ini.” (Tohari, 2013: 354).

(57) “Aku sungguh mengerti. Maka aku bersedia mendampingi dia. Mari kita urus surat-suratnya agar kita mulai bisa bekerja. Siang ini juga surat-surat itu kita bawa ke sana untuk ditandatangani istrimu.” (Tohari, 2013: 354-355).

B. KLASIFIKASI DATA

1. Hegemoni

a. Masyarakat Karangsoga

- (1) Kehidupan di Karangsoga tetap mengalir seperti air di sungai-sungai kecil yang berbatu-batu. Manusianya hanyut, terbentur-bentur, kadang tenggelam atau bahkan membusuk di dasarnya. Tak ada yang mengeluh, tak ada yang punya gereget, misalnya mencari kemungkinan memperoleh mata pencarian lain karena mengadap nira punya resiko sangat tinggi dengan hasil yang sangat rendah. Atau menggali persatuan agar mereka bisa bertahan dari kekejaman pasar bebas yang sangat leluasa mempermainkan harga gula, (Tohari, 2013: 40).
- (2) "...Tangannya selalu tangkas memainkan batang timbangan, menangkapnya pada saat yang tepat, yaitu ketika batang kuning itu mulai bergerak naik. Keterampilan seperti itu akan memberi keuntungan sepersekian ons gula sekali timbang. Maka Pak Tir kadang tersinggung apabila ada orang terlalu seksama memperhatikan caranya menimbang gula. Pembayaran gula pun dilakukan dengan gampang dan dingin." (Tohari, 2013: 52-53).
- (3) "hari ini harga gula turun lagi. Aku hanya mengikuti aturan tauke. Bila mereka menaikkan harga, aku ikut. Bila turun, aku juga ikut.", (Tohari, 2013: 53).
- (4) Para istri penyadap sudah terbiasa mendengar kabar buruk seperti itu. Maka mereka selalu hanya bisa menanggapi dengan cara menelan luda dan alis yang berkerut. Tak bisa lain. Menolak harga yang ditentukan Pak Tir lalu membawa gula mereka pulang? Tak mungkin, karena kebanyakan mereka punya utang pada tengkulak gula itu. Juga, hasil penjualan hari ini adalah hidup mereka hidup mereka hari ini yang tidak mungkin mereka tunda, (Tohari, 2013: 53).
- (5) "Banyak pohon kelapa tumbuh berbaris sepanjang tepi jalan dan lorong kampung ini. Pohon-pohon kelapa seperti itu harus ditebang karena kawat listrik direncanakan lewat di sana."
"Ditebang? Oh, ya. Aku baru sadar sekarang. Kawat listrik akan menjalar ke mana-mana. Banyak pohon kelapa yang akan dirobohkan" (Tohari, 2013: 208).
- (6) "Ya. Kerena tahu tak akan mendapat uang pengganti, mereka enggang menebang batang kelapa yang ada dekat jalur kawat. Apalagi kebanyakan penyadap memang tidak punya sumber penghasilan lain. Bila tak ada angin atau hujan, mereka memang aman. Namun bila ada goyangan yang membuat pelep-pelepa itu menyentuh kawat, semua menjadi lain" (Tohari, 2013: 208-209).

- (7) "...lagi-lagi kaum penyadap itu. Banyak pohon kelapa tumbuh berbari disepanjang tepi jalan dan lorong kampung ini. pohon-pohon kelapa seperti itu harus ditebang karena kawat listrik direncanakan lewat di sana." (Tohari, 2013: 208).
- (8) "Banyak penyadap datang kepadaku karena mereka harus merelakan pohon-pohon kelapa sumber kehidupan mereka dirobokkan tanpa uang pengganti." (Tohari, 2013: 208-209).

b. Tokoh Lasi

- (9) Semua yang hadir diam. Mereka membenarkan Mbok Wiryaji tetapi mereka juga tahu apa artinya bila Lasi meminjam uang kepada Pak Tir. Nanti Lasi tak boleh lagi menjual gulanya kepada pedagang lain dan harga yang diterimanya selalu lebih rendah (Tohari, 2013: 20).
- (10) "Las, apa kamu belum tahu mengapa Pak Han memasang potretmu di rumahnya yang baru itu ?" tanya Bu Lanting tanpa menoleh kepada Lasi. Lasi langsung menunduk dan menggeleng. Tapi hati kecilnya sudah merasa, sesuatu mengejutkan akan didengarnya. " Las, aku mau bilang sama kamu, ya. Kuharap kamu sangat senang mendengarnya. Las, sebenarnya Pak Han menaruh harapan kepadamu."...Las tidak menjawab. Ia tetap menunduk. tangan gemetar dan mulai mengusap air mata."(Tohari, 2013: 143).
- (11) "Las" suara Handarbeni pelan dan datar. Tetapi tak urung Lasi tersentak dibuatnya. "Bu Lanting sudah bilang soal keinginanmu kepadamu, bukan?" Diam. Wajah Lasi menjadi permukaan air yang diam tanpa riak sekecil apa pun.
-
- "Bagaimana, katakanlah, Las."
- "Pak.."
- "Ya?"
- "Saya cuma menurut," kata Lasi pelan, tanpa mengangkat wajah. Handarbeni mendesah, lega. Tersenyum sendiri dan matanya lekat pada Lasi yang tetap menunduk." (Tohari, 2013: 155).
- (12) "ya. Tetapi hanya tahanan sementara. tadi kami mendapat penjelasan kamu ditahan hanya untuk didengarkan keteranganmu sebagai calon saksi. Kukira kamu akan segera keluar begitu pemeriksaan sebagai calon saksi selesai."
- "jadi aku akan dikeluarkan ? tidak dihukum?"
- "semoga tidak."
- "tetapi mengapa aku ditahan? Apa salahku sebenarnya ?" (Tohari, 2013: 353).

c. Tokoh Darsa

- (13)Pagi ini Darsa bangun lebih awal setelah semalam hampir tak bisa tidur. Pagi ini Darsa tak pergi menyadap nira karena sepuluh dari dua belas pohon miliknya akan dirobohkan. Jongkok diemper rumahnya, Darsa merenung dan merenung, mengapa hidupnya selalu susah. Belum lagi hati benar-benar terhibur akibat terpaksa terpisa oleh Lasi lebih dari setahun yang lalu, kini dia akan kehilangan satu-satunya sumber mata pencarian, (Tohari, 2013: 213).
- (14)Tapi mereka mempunyai perasaan sama; peristiwa yang paling mengesankan akan terjadi dipekarangan Darsa karena penyadap itu akan kehilangan hampir semua pohon kelapanya (Tohari, 2013: 214-215).
- (15)Darsa sudah berada di sana, jongkok seorang diri di atas tanah yang agak tinggi dan matanya menatap batang-batang kelapa yang setiap hari disadapnya dan sebentar lagi akan tumbang. Darsa melihat Gimán, anaknya yang masih bayi, meloncat-loncat seperti cecak terbang yang meluncur dari satu pohon kelapa ke pohon kelapa lainnya. Darsa juga melihat *pongkor-pongkor*, tungku, kawah pengolah nira, dan arit penyadap. Darsa melihat dirinya sendiri melayang dari ketinggian pohon kelapa, terus melayang ke dalam jurang yang sangat dalam. Dan Darsa baru tersadar ketika suara gergaji mesin yang mulai mendekat terasa menggorok tali jantung dengan getaran yang mengoyak jiwa. Urat rahang Darsa menggumpal. Sekilas muncul murka di wajahnya. Sekejap kemudian muncul gambaran rasa tidak berdaya, (Tohari, 2013: 215).
- (16)“Darsa, kita memang tak bisa lain kecuali pasrah. Maksudku, daripada bersedih dan terus kecewa tetapi pohon-pohon itu tetap tumbang, lebih baik kita terima dan mengalah” (Tohari, 2013: 215).

2. Hegemoni Budaya

a. Kepercayaan Masyarakat Desa

- (17)Tiga tahun usia perkawinan tanpa anak sering menjadi pertanyaan berat bagi Darsa. Ada teman, meski hanya dalam gurauan, mengatakan Darsa tidak becus sehingga sampai sekian lama Lasi belum juga hamil. Gurauan ini saja sudah sangat menyakitkan hatinya. Apalagi ketika ia menyadari sesuatu yang lebih gawat dan justru lebih mendasar, anak adalah bukti pengejawantahan diri yang amat penting sekaligus menjadi buhul perkawinannya dengan Lasi. Sebagai bukti perkawinan, surat nikah boleh disimpan di bawah tikar. Tapi anak? (Tohari, 2013: 14).
- (18)Semua yang berkumpul tahu apa yang terjadi dan semua hanya berkata ada kodok lompat. Kata “jatuh” amat sangat dipantangkan di kalangan para

penyadap kelapa. Dengan kepercayaan semacam itu para penyadap berusaha menampik sebuah kenyataan buruk dengan mengundang sugesti dari kembalinya keadaan yang baik”, (Tohari, 2013: 17-18).

- (19) “Aku tidak lupa apa yang semestinya kulakukan. Melihat ada kodok lompat, aku segera turun. Aku tak berkata apa-apa. Aku kemudian melepas celana yang kupakai sampai telanjang bulat. Aku menirukan monyet sambil mengelilingi kodok yang lompat itu.”
 “Bau kencing itu?” tanya entah siapa.
 “Ya. Tubuh Darsa memang kukencingi sampai kuyup.”
 “Mukri betul,” ujar Wiryaji. “Itulah *srana* yang harus kalian lakukan ketika menolong kodok lompat. Dan wanti-wanti jangan seorang penyadap pun boleh melupakannya,” (Tohari, 2013: 18).
- (20) Dan hampir enam tahun sesudah itu Lasi belum juga menemukan jodoh; suatu hal yang sangat bertentangan dengan ukuran kewajaran di Karangsoga, terutama karena Lasi sungguh tidak jelek apalagi cacat. Namun siapa saja akan segera mengerti mengapa gadis secantik Lasi lama tak mendapatkan jodoh. Orang Karangsoga sangat mempertimbangkan segi asal-usul dalam hal mencari calon istri atau menantu (Tohari, 2013: 32).
- (21) “Ada juga orang bilang Lasi berbeda dengan semua gadis Karangsoga sehingga perjaka di sana enggan melamarnya. Tidak aman mempunyai istri terlalu mudah menarik perhatian lelaki lain, kata mereka. Anehnya, mereka tetap senang menjadikan Lasi bahan celotehan di mana-mana”.
 “Jadilah Lasi tetap gadis sampai usianya hampir dua puluh. Di Karangsoga mungkin hanya seorang gadis bisu yang belum menikah di usia itu. Padahal Lasi tak kurang suatu apa. Bahkan mungkin Lasi adalah gadis tercantik di antara gadis-gadis seangkatannya di Karangsoga. Dan kenyataan demikian malah membuat Lasi makin jadi omongan orang sehingga membuatnya segan keluar rumah,” (Tohari, 2013: 32).

b. Budaya Jawa

- (22) “Mbakyu lupa kita orang Jawa? Di Istana sudah ada Naoko Nemoto. Nah, bila aku juga membawa gadis Jepang seperti Haruko, itu namanya mengembari matahari. Kita orang Jawa pantang melakukan sesuatu yang merupakan prestise pribadi pemimpin besar. Mau kwalat apa?” (Tohari, 2013: 116-117).
- (23) ”pak Min. *Pitutur* kejawaan itu ya memang jadi jimat para priyayi Jawa seperti saya ini. Ya, hanya sebagai jimat. Dalam kenyataan banyak priyayi yang melanggar daripada yang mengamalkannya. Contohnya soal *5-ma*; main perempuan, main judi, madat atau narkoba, minuman keras, dan

maling! Setahu saya, hanya menjadi malinglah yang mungkin bisa dihindari oleh para priyayi Jawa (Tohari, 2013: 238).

- (24)“...dalam hidup ini siapa sih yang dipercaya mendapat *wahyu cakraningrat* alias wahyu untuk berkuasa? Nyatanya ya para priyayi atau mereka yang merasa jadi priyayi. Iya, kan? Artinya, para priyayi memang merasa mendapat hak tanpa batas dan dibenarkan oleh keyakinan budaya untuk mengatur praja seisinya, termasuk menggunakan semua menggunakan sumber kekayaan yang ada” (Tohari, 2013:238-239).
- (25)Ulasan panjang radio luar negeri itu kemudian juga menambahkan latar belakan budaya pergulatan para elite yang sedang berlangsung. Katanya, dalam konsep kekuasaan Jawa, tidak boleh ada matahari kembar atau dua puncak kekuasaan. Padahal dalam kenyataan, sistem yang berlaku dalam pemerintahan Indonesia adalah sistem kekuasaan Jawa. Maka si pelobi yang di luar wilaya resmi sudah terlalu besar pengaruhnya harus disingkirkan, (Tohari, 2013: 344).

c. Budaya Modern

- (26)Hampir satu tahun manjadi istri Handarbeni, Lasi sudah larut menjadi bagian kehidupan golongan kaya kota Jakarta. Apa-apa yang dulu hanya terbayang dalam mimpi, Handarbeni mendatangkannya dengan nyata bagi Lasi. Bu Lanting benar ketika berkata, selama Lasi bisa menjadi boneka cantik yang penurut, ia akan mendapat apa yang diinginkannya. Betul. Handarbeni memanjakan Lasi sebagai seorang penggemar unggas menyayangi bekisarnya, (Tohari, 2013: 190).
- (27)Di pusat perbelanjaan yang sangat eksklusif itu Bu Lanting melampiaskan dahaga konsumtifnya. Dia membeli semua yang dikatakannya kepada Lasi ketika mereka masih di pesawat. Lasi pun terimbas. Dia membeli sepatu Italia , tas tangan Cartier, dan sebuah cincin seharga dua puluh ribu dollar (Tohari, 2013: 248).
- (28)Kini tak ada lagi anak-anak mau tidur di surau. Dan semuanya sudah berubah. Lanta kerapyak bambu mula-mula berubah menjadi plester semen merah. Lalu berubah lagi menjadi plester semen biru, sebelum akhirnya diganti dengan tegel hijau. Dindingnya bata. Dan lampu listrik menggantikan lampu minyak. Tahun lalu Lasi mengusulkan agar surau Eyang Mus dibangun kembali dengan rencana biaya puluhan juta. Lantai akan diganti dengan kualitas yang jauh lebih bagus, berdinidin beton, dan atapnya menggunakan genteng buatan pabrik. Tetapi Eyang Mus tidak setuju dengan alasan jiwa orang Karangsoga masih akrab dengan bangunan yang sederhana, Meskipun demikian Eyang Mus tidak kuasa menahan kehendak orang muda yang menghendaki surau itu dilengkapi dengan alat pengeras suara, (Tohari, 2013: 293).

3. Ideologi Tokoh

a. Tokoh Lasi

- (29) Dalam sebuah pembicaraan yang singkat dan lugas, kesepakatan pun tercapai. Pak Talab akan membangun rumah Mbok Wiryaji dengan bentuk dan bahan-bahan yang sama sekali baru. Pulang dari rumah Pak Talak, Lasi mengemukakan rencana yang sudah diputuskan sendiri kepada emaknya.” (Tohari, 2013: 197).
- (30) “Kang Mukri bilang, surau Eyang Mus perlu dipugar. Betul?”
 Eyang Mus terperanjat. Matanya yang buram dan kelabu menatap Lasi.”
 ”apa betul Yang?” ulang Lasi.
 “Tidak” jawab Eyang Mus mantap.”
 Lasi berkeru dengan jawaban yang tak terduga itu “tidak? kenapa, Yang?”
 “aku bisa mengira-ngira Mukri memintamu membiayai pemugaran surau kita itu. Iya, kan?”
 “Ya.” “ kamu mau?”
 ”Ya, mau.”
 .”kamu ada cukup uang?”
 ”Cukup Yang.(Tohari, 2013: 199).
- (31) Tak ada sepatah kata yang segera bisa diucapkan. Namun tangan Lasi bergerak membuka dompet, mengeluarkan beberapa lembar uang yang masih baru...(Tohari, 2013: 219).
- (32) “Berikan uang ini kepada Kang Darsa. Uang itu cukup untuk makan kalian selama setahun bila kalian gunakan untuk menyewa pohon kelapa. Sudah, jangan terus menangis.”(Tohari, 2013: 219).

b. Tokoh Kanjat

- (33) Dan gambaran penderitaan masyarakat pengadap berubah menjadi angka serta data setelah Kanjat dalam usaha menulis skripsi itu memulai penelitiannya. Apa yang dulu dirasakan hanya sebagai gejala kesenjangan yang menindih kehidupan para penyadap, muncul menjadi bukti yang nyata yang bisa dihitung dan dianalisis. Tentang harga gula misalnya; para penderes terbukti menerima jumlah yang sangat tidak proporsional bila dibandingkan dengan harga terakhir yang dibayar oleh konsumen, terutama di kota-kota besar.” (Tohari: 89).
- (34) Dalam penelitiannya Kanjat juga menemukan, dengan harga yang selalu rendah sesungguhnya jerih payah para penyadap tidak punya nilai ekonomis bagi mereka sendiri. Apa yang mereka lakukan hanya layak disebut sebagai usaha terakhir untuk mempertahankan hidup untuk diri sendiri, istri, dan anak-anak mereka. Sedangkan nilai ekonomis dan

keuntungan perdagangan gula kelapa hanya dinikmati oleh tengkulak, pedagang besar, bandar di pasar-pasar kota, serta pedagang pengecer (Tohari, 2013: 89).

- (35) Semua kenyataan yang ditemukan Kanjat dalam penelitian mengangkat laten keprihatinan terhadap kehidupan para penyadap ke permukaan kesadarannya. Keprihatikan bahkan keterpihakan. Dengan demikian Kanjat sesungguhnya menyadari penyusunan skripsi yang dilakukannya mempunyai kadar subjektivitas, setidaknya pada tingkat motivasinya (Tohari, 2013: 91).

c. Tokoh Bu Lanting

- (36) Dalam pengantarnya Bu Lanting menulis, apabila suka calon yang disodorkan, pak Han harus lebih dahulu menepati janji. Pak Han harus menyerahkan kepada Bu Lanting Mercedesnya yang baru. Plus biaya oprasi pencarian sekian juta. Dan Bu Lanting adalah salah satu rantai niaga gadis semacam itu dan beberapa kali berhasil memenuhi permintaan pasar. (Tohari, 2013:118).
- (37) “Dari bandara nanti kita akan ke pusat belanja. Aku mau beli tas tangan Saint Laurent. Juga cincin berlian De Beers. Mungkin juga sepatu atau jam tangan terbaru dari Lanvin atau...(Tohari, 2013: 246).
- (38) “Las, bapak ini sungguh baik deh. Buktinya, dialah yang menyuruh orang menjemput kita di bandara. Ah, itu belum seberapa. Itu lho, Las, semua barang yang kita beli tadi telah dibebankan pada rekening bapak ini dia orang baik, kan? (Tohari, 2013: 250).

d. Tokoh Pak Tin

- (39) Pak Tir sibuk dengan batang timbangannya. Lelaki gemuk dengan kepala bulat yang mulai botak itu bekerja cepat dan mekanis. Tangannya selalu tangkas memainkan batang timbangan, menangkapnya pada saat yang tepat, yaitu ketika batang kuningan itu mulai bergerak naik. Keterampilan seperti itu akan memberikan keuntungan persekian ons gula sekali timbang,” (Tohari, 2013: 52-53).

e. Tokoh Pak Handarbeni

- (40) *Overste* purnawira yang berhasil merebut jabatan terpenting pada PT. Bagi-bagi Niaga, bekas sebuah perusahaan asing yang dinasionalisasi, sering menyebut nama itu, (Tohari, 2013:116).
- (41) “Memang Pak Han tidak muda lagi. Bahkan kukira dia sudah punya satu atau dua istri. Namun dia punya kelebihan, dia akan mampu mencukupi banyak keinginanmu.”(Tohari, 2013: 143).

- (42) “...proses perceraian itu sangat cepat dan lancar. Mereka mengatakan bahwa Lasi membawa “surat sakti” dari seorang *overste* purnawira di Jakarta yang ditujukan kepada Kepala Desa Karangsoa dan Kepala Kantor Urusan Agama. Karena silau oleh tanda tangan seorang *overste*”, kata tukang celoteh di Karangsoa, kepala desa bersegera membawa Darsa menghadap kepala KUA. Bahkan tanpa kehadiran Lasi di kantor itu talak Darsa pun jatuh. (Tohari, 2013: 174).

f. Tokoh Pak Bambang

- (43) “Bambang memang dahsyat. Misalnya dalam kalangan sangat terbatas di lapisan atas beredar spekulasi tentang latar belakang kekuatan lobinya. Ada yang bilang, sesungguhnya Bambang adalah agen tersamar sebuah konsersium perusahaan minyak asing. Konon dialah orang yang mengatur siasat dan kongkalikong, sehingga pintu masuknya petrodolar di Jakarta sesudah Bung Karno tersingkir terbuka. Ya, petrodolas dalam jumlah sangat besar, yang mutlak diperlukan oleh pemerintahannya adalah sistem *production sharing* yang sangat menguntungkan pihak asing,” (Tohari, 2013: 226).
- (44) Dan dibidang politik kedudukan Bambang menciptakan banyak rumor. Orang bilang, siapa saja akan mudah menjadi anggota parlemen, atau dirjen, atau direktur bank, atau gubernur, atau ketua parpol, atau ketua organisasi profesi bila berhasil mendapatkan rekomendasinya. Itulah segala rumor di sekitar pelobi terbesar yang bernama Bambang (Tohari, 2013: 227).
- (45) “ Ya, begitu Las. Karena mereka sudah memiliki kamu maka besok pagi Pak Bambang akan datang. Dia akan membawamu ke rumah baru di daerah Menteng, sebelah timur Hotel Indonesia” (Tohari, 2013: 279).

4. Peran Kaum Intelektual

a. Intelektual Organik

- (46) Sementara itu dengan perhitungan apa pun Kanjat mengerti bahwa nilai ekonomi gula kelapa, karena faktor biaya produksi dan risiko, sesungguhnya lebih tinggi daripada nilai ekonomi beras. Tetapi justru dari sisi ini Kanjat melihat ketidakadilan yang sangat nyata; apabila gabah mendapat perlindungan harga dengan adanya patokan harga eceran terendah, mengapa gula kelapa tidak? Karena ketiadaan perlindungan ini, tak ada jaminan penerimaan harga gula yang sepadan atau sekadar layak untuk para penyadap, (Tohari, 2013: 90-91).

- (47) Kami hanya berhasil memperkenalkan bahan kimia pengawet nira serta bahan untuk membantu mengeraskan gula. Kami juga membuat tungku hemat kayu api.”...maka hanya ada beberapa pengadap yang mau menggunakan tungku buatan kami.”(Tohari, 2013: 207).
- (48) Adalah seorang wartawan senior yang pada awal 70-an sangat gigih menggugat ketidakberesan dalam masalah minyak ini. melalui koran miliknya dia kemukakan kepada umum apa yang sebenarnya terjadi atas kekayaan rakyat dan negara dalam jumlah amat besar ini. melalui surat terbuka ia bicara terus terang dengan gaya Batak kepada Soeharto, presiden yang baru terpilih, melalui pemilu yang penuh rekayasa dan kecurangan. Ditantang pemerintah maju ke pengadilan untuk membuktikan bahwa tuduhannya benar, (Tohari, 2013:260-261).
- (49) Pukul dua siang Kanjat sudah berada di kantor Blakasuta SH, teman lama yang dicarinya itu.
 “Jat, kukira wajahmu memang berat. Tetapi duduk dulu dengan tenang. Kamu membawa masalah apa?”
 Tanpa berhasil menyembunyikan kegugupannya Kanjat bercerita panjang-lebar tentang Lasi. Blakasuta mendengarkan dengan mulut terkatup dan mata sering melebar. Pengacar muda itu tampak terkejut, (Tohari, 2013: 354).
- (50) “Aku sungguh mengerti. Maka aku bersedia mendampingi dia. Mari kita urus surat-suratnya agar kita mulai bisa bekerja. Siang ini juga surat-surat itu kita bawa ke sana untuk ditandatangani istrimu.” (Tohari, 2013: 354-355).

b. Intelektual Tradisional

- (51) “Oh, aku belum menjawab pertanyaanmu? Dengarlah, anak muda, orang sebenarnya diberi kekuatan oleh Gusti Allah untuk menepis semua hasrat atau dorongan yang sudah diketahui akibat buruknya. Orang juga sudah diberi *ati wenung*, kebeningan hati yang selalu mengajak *eling*. Ketika kamu melanggar suara kebeningan hatimu sendiri, kamu dibilang orang *ora eling*, lupa akan kesejatan yang selalu menganjurkan kebaikan bagi dirimu sendiri. Karena lupa akan kebaikan, kamu mendapat kebalikannya, keburukan. Mudah dinalar?” (Tohari, 2013: 84).
- (52) Eyang Mus tertawa lagi. Tetapi Darsa tetap menunduk.
 “Bila kamu percaya segala kebaikan datang dari Gusti dan yang sulit-sulit datang dari dirimu sendiri, hanya kepada Gusti pula kamu harus meminta pertolongan untuk mendapat jalan keluar. Jadi, lakukan pertaubatan lalu berdoa. Bila masih ada jodoh, takkan Lasi lepas dari tanganmu. Percayalah” (Tohari, 2013: 86).

5. Peran Negara

a. Masyarakat Politik/negara

- (53) Tetapi ada juga yang bilang, Bambang bukan agen konsersium perusahaan minyak, melainkan calo lembaga keuangan internasional. Bambang dipercaya sebagai orang yang berhasil membuka pintu bagi para rentenir internasional dengan cap bagus, penanaman modal asing. Menurut spekulasi ini, tidak mengherankan jika kekuatan lobinya begitu dahsyat karena aliran modal dari luar, entah sampai kapan, tetap menjadi tulang punggung pengaturan ekonomi dalam negeri. Apalagi minyak sebagai primadona ekspor lambat laun mulai kehilangan pamor karena mekanisme pasar tetap dikuasai negara-negara besar, bahkan akhirnya sumber-sumbernya pun habis, (Tohari, 2013: 226).
- (54) Jutaan hektar hutan telah dibagi-bagi seperti mereka membagi tanah warisan nenek moyang. Dan untuk menjalin kelancaran pelaksana eksploitasi nanti, segala sesuatu telah dipersiapkan dananya. Ada dana untuk menyuap politikus, ada dana untuk menguap para wartawan, ada dana untuk menetralisasi kampanye para pecinta lingkungan. Dan ada dana yang cukup besar untuk membangun citra positif para pembabat hutan, yakni dana yang akan disumbangkan untuk membantu kegiatan agama, membangun lembaga-lembaga kesenian, atau membiayai kegiatan organisasi-organisasi olahraga. Kalangan mahasiswa pun akan ditumpulkan lidahnya dengan program beasiswa untuk belajar diluar negeri, (Tohari, 2013:259).
- (55) Kanjat berdiri beku. Namun tangannya gemetar. Marah. Matanya menyala dan urat rahangnya menggumpal. Ia pun merasa sangat tersinggug karena Mayor Brangas memperlakukan dia sebagai tersangka penjahat; menanyai dan mencatat identitas, alamat dan pekerjaannya. Kemudian Kanjat melihat dengan hati luluh Lasi yang terus menangis dan kelihatan tak kuasa menolak kehendak perempuan gemuk itu. Ada gejolak ingin melawan. Namuan selalu urung karena Kanjat sadar sedang berhadapan dengan polisi (Tohari, 2013: 316).
- (56) Sebuah pukulan lurus dari tangan yang sangat terlati membentur dagu Kanjat. Cepat sekali dan Kanjat yang tak mempunyai keterampilan bela diri tak bisa menghindari. Akibat pukulan itu Kanjat terdorong kebelakang dan jatuh. Kanjat mendengar Lasi memekik. Lalu matanya berkunang-kunang. Ketika bangki dengan pandangan masih kabur, Kanjat melihat sebuah mobil bergerak meninggalkan losmen. Orang-orang losmen terpaku dan hanya berani melihat Kanjat dari jauh. (Tohari, 2013: 317).
- (57) ...“Pak Bambang bisa membayar polisi agar memasukkan kamu ke penjara. Soal alasan bisa dibuat, misalnya kamu lari membawa kalung

seharga sekian miliar tanpa surat-surat resmi. Nah, pilih mana? Tinggal baik-baik di sini atau masuk bui? Lihat, satpam yang menjaga rumah ini sebenarnya polisi anak buah Mayor Brangas. Kamu selalu diawasi” (Tohari, 2013: 319).

b. Masyarakat Sipil

- (58) Tim yang dipimpin Kanjat sudah satu bulan bekerja. Banyak temuan yang telah dicatat oleh Kanjat maupun Joko dan Topo. Giliran Hermiati merangkum hasil penelitian ketiganya temannya itu untuk disusun sebagai naska untuk media massa. Kanjat sendiri masih sibuk di Karangsoga, memperbaiki tungku hemat kayu api yang dimodifikasi model tungku temuan Ir. Johanes” (Tohari, 2013: 179).

- (59) Kami hanya berhasil memperkenalkan bahan kimia pengawet nira serta bahan untuk membantu mengeraskan gula. Kami juga membuat tungku hemat kayu api.”...maka hanya ada beberapa penyadap yang mau menggunakan tungku buatan kami” (Tohari, 2013: 207).

- (60) Adalah seorang wartawan senior yang pada awal 70-an sangat gigih menggugat ketidakberesan dalam masalah minyak ini. melalui koran miliknya dia kemukakan kepada umum apa yang sebenarnya terjadi atas kekayaan rakyat dan negara dalam jumlah amat besar ini. melalui surat terbuka ia bicara terus terang dengan gaya Batak kepada Soeharto, presiden yang baru terpilih, melalui pemilu yang penuh rekayasa dan kecurangan. Ditantang pemerintah maju ke pengadilan untuk membuktikan bahwa tuduhannya benar, (Tohari, 2013:260-261).

- (61) Tanpa berhasil menyembunyikan kegugupannya kanjat bercerita panjang-lebar tentang Lasi. Blakasuta mendengarkan dengan mulut terkatup dan mata sering melebar. Pengacar muda itu tampak terkejut karena Lasi, yang namanya sudah masuk koran dan dihubung-hubungkan dengan Bambang yang sedang di sidik oleh kejaksaan, ternyata seorang perempuan Karangsoga. Lebih terkejut lagi karena Kanjat bilang Lasi adalah istrinya. Dan sedang hamil.
 “Dia mengandung anakku. Jadi kamu tahu bagaimana perasaanku saat ini.” (Tohari, 2013: 354).

- (62) “Aku sungguh mengerti. Maka aku bersedia mendampingi dia. Mari kita urus surat-suratnya agar kita mulai bisa bekerja. Siang ini juga surat-surat itu kita bawa ke sana untuk ditandatangani istrimu.” (Tohari, 2013: 354-355).

Lampiran II :

Sinopsis novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari

Lasiyah adalah anak dari sepasang suami istri Wiyarji. Ia biasa dipanggil Lasi. Ayah kandung Lasi sebenarnya adalah orang Jepang, namun ia telah pergi ketika Lasi masih usia lima bulan dalam kandungan. Tidak aneh rasanya jika Lasi cantik dan putih layaknya gadis Jepang yang sebenarnya. Waktu kecil ia sering di ganggu anak-anak nakal seusianya, namun ia selalu di bantu Kanjat. Ia adalah teman yang baik untuk Lasi.

Lasi tinggal di Karangsoga. Karangsoga adalah sebuah desa di kaki pegunungan vulkanik yang terlalu subur untuk tanaman selain kelapa, sehingga pohon kelapa itu tak berpeluang mengembangkan pelepah-pelepahnya. Di Karangsoga, pohon kelapa tumbuh dengan pelepah agak kuncup, karena tak sempat mengembang dalam bulatan penuh sehingga tak bisa menghasilkan buah yang banyak. Boleh jadi karena keadaan itu, orang Karangsoga pada generasi terdahulu memilih menyadap pohon-pohon kelapa mereka daripada menunggu hasil buahnya yang tak pernah memuaskan.

Lasi mulai beranjak dewasa, ia dilamar oleh salah satu gurunya namun ia menolak. Akhirnya Lasi tertarik kepada Darsa, ia adalah pemuda penyadap nira kelapa di desa Karangsoga tersebut. Setelah menikah, Lasi dan Darsa tinggal di rumah bambu yang kecil yang terasa sepi dan dingin. Pagi itu, Darsa melakukan aktivitasnya yaitu menyadap nira kelapa. Ketika sedang di atas pohon yang tinggi, pikiran Darsa melayang. Di satu sisi Darsa sangat beruntung mempunyai istri cantik seperti Lasi, namun ada pertanyaan dalam hati, mengapa menikah 3 tahun

mereka belum di karuniai momongan. Itu semua membuat Darsa kehilangan keseimbangan sehingga ia jatuh. Beruntung ada Mukri tetangganya yang mengetahui hal itu langsung berbuat sesuatu. Ia mengencingi Darsa yang dipercayai sebagai penanganan yang tepat.

Lasi hanya bisa menangis melihat suaminya tergeletak lemah tak berdaya. Darsa di bawa ke rumah sakit setelah kejadian itu, sebenarnya ia di sarankan untuk di bawa ke rumah sakit yang lebih besar untuk dilakukan bedah syaraf karena air kencingnya masih terus menetes, namun karena keterbatasan biaya akhirnya dirawat di rumah saja. Di panggilah dukun bayi yang juga bisa mengurut Darsa namanya Bunek. Setelah setengah tahun beristirahat, Darsa mulai kembali beraktivitas yang ringan-ringan untuk melemaskan ototnya yang sekian lama terpaksa harus diistirahatkan. Akhirnya Darsa sembuh dari penyakitnya. Lasi pun sangat bahagia. Namun setelah kesembuhan Darsa, Lasi justru di hadapkan dengan masalah yang sangat melukai hatinya. Sipah anak bungsu Bunek bersikeras meminta agar Darsa menikahinya. Ini semua adalah rencana busuk Bunek, Bunek memancing Darsa agar tertarik kepada Sipah, dengan tujuan agar kelak Bunek dapat menuntut Darsa untuk menikahi Sipah. Bunek tidak mau melihat anaknya yang cacat selalu digunjingkan tetangga sebagai perawan tua. Lasi merasa sakit karena perbuatan Darsa dan lebih-lebih sakit karena merasa dirinya tidak lagi berharga sebagai seorang suami, membuat tekadnya lebih pekat. Ia meninggalkan desa itu dan menuju Jakarta, meskipun ia tak tahu akan arah tujuannya.

Setelah tiba di Jakarta, Lasi singgah di rumah Bu Lanting, sebelumnya ia tinggal di warung Bu Koneng. Ibu Lanting menganggap Lasi sebagai anaknya, awalnya terlihat baik namun ternyata ada maksud lain. Secara tidak langsung Bu Lanting menjual Lasi kepada Handarbeni. Handarbeni adalah orang kaya yang sudah tua bahkan sudah punya dua istri. Bu Lanting berusaha meracuni pikiran Lasi, Bu Lanting terus meminta agar Lasi mau menikah dengan Handarbeni. Di Jakarta ia pernah di kunjungi Kanjat, ia mengajak Lasi pulang namun Lasi menolaknya. Sejak pertemuan itu Lasi jadi sering memikirkan Kanjat.

Setelah 6 bulan berlalu dan Lasi resmi menjadi janda atas Darsa, akhirnya Handarbeni pun menikahi Lasi. Setelah setahun menikah, Lasi merasa sangat kecewa ketika menyadari bahwa perkawinannya dengan Handarbeni memang benar main-main. Lasi merasa dirinya hanya dijadikan pelengkap untuk sekadar kesenangan dan gengsi. Lasi kembali pulang ke kampung halamannya, di sana ia kembali dekat dengan Kanjat. Lasi pun menaruh harapan kepada Kanjat agar kelak ketika Lasi sudah menjanda untuk kedua kalinya, ia ingin agar Kanjat menikahinya. Ternyata selama ini Kanjat tidak pernah dekat dengan wanita manapun, karena ia masih setia menunggu Lasi.

Lasi yang dinikahi oleh Bambang setelah perceraian dengan Handarbeni yang secara terpaksa dan menjalani kehidupannya dengan Bambang yang menjadi orang yang memiliki pengaruh besar di negeri ini. Hingga suatu saat Bambang yang terjerat kasus korupsi yang dipanggi oleh kejaksaan. Mengakibatkan seluruh orang yang memiliki hubungan dengan Bambang diperiksa dan menjadi tahanan sementara termasuk Lasi.

Lampiran III :

Biografi Ahmad Tohari



Ahmad Tohari adalah sastrawan yang terkenal dengan novel triloginya *Ronggeng Dukuh Paruk* yang ditulis pada tahun 1981. Belum lama ini ia dianugerahi PWI Jateng Award 2012 dari PWI Jawa Tengah karena karya-karya sastranya yang dinilai mampu menggugah dunia.

Lahir di Tinggarjaya, Jatilawang, Banyumas, Jawa Tengah pada 13 Juni 1948, Ahmad Tohari menamatkan SMA nya di Purwokerto. Setelah itu ia menimba ilmu di Fakultas Ilmu Kedokteran Ibnu Khaldun, Jakarta (1967-1970), Fakultas Ekonomi Universitas Sudirman, Purwokerto (1974-1975), dan Fakultas Sosial Politik Universitas Sudirman (1975-1976).

Ahmad Tohari sudah banyak menulis novel, cerpen dan secara rutin pernah mengisi kolom Resonansi di harian Republika. Karya-karya Ahmad Tohari juga telah diterbitkan dalam berbagai bahasa seperti bahasa Jepang, Tionghoa, Belanda dan Jerman. Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* bahkan pernah ia terbitkan dalam versi bahasa Banyumasan, yang kemudian mendapat penghargaan Rancage dari Yayasan Rancage, Bandung pada tahun 2007.

Cerpennya yang berjudul "Jasa-jasa buat Sanwirya" pernah mendapat hadiah hiburan Sayembara Kincir Emas 1975 yang diselenggarakan Radio Nederlands

Wereldomroep. Sedangkan novelnya *Kubah* yang terbit pada tahun 1980 berhasil memenangkan hadiah Yayasan Buku Utama pada tahun 1980.

Beberapa waktu lalu novel triloginya, *Ronggeng Dukuh Paruk* diadaptasi ke layar lebar dengan judul *Sang Penari*. Menurutny di film ini sang sutradara di beberapa bagian lebih berani menggambarkan apa yang ia sendiri tidak berani menggambarannya. Ia pun ikut larut dalam emosi film ini meski endingnya tidak setragis versi novel.



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SAstra**

Kampus Parang Tambung UNM Jalan Daeng Tata Raya, Makassar, 90224
Telepon (0411) 863540, 861508, 861509, 861510 Faksimile (0411) 861 508

USUL JUDUL PENELITIAN

1. Nama Mahasiswa : Mansyur Yusuf
2. NIM : 1251141018
3. Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Tempat, Tanggal Lahir : Makassar, 28 Mei 1991
5. Judul-Judul yang Diajukan :

- 5.1 Hegemoni dalam Novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari (Suatu Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)
- 5.2 Sistem Kode Dalam Novel *O* Karya Eka Kurniawan (Pendekatan Semiotika Roland Barthes)
- 5.3 Psikologi Tokoh Dalam Novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono (Analisis Psikologi Sastra)

Mengetahui
Ketua Prodi BSL

Dr. Juanda, M.Hum.
NIP 19680310 200012 1 001

Disetujui oleh
Penasihat Akademik,

Aslan Abidin, S.S. M.A.
NIP 19460402 197412 1 001

Makassar, 29 Juli 2016
Mahasiswa yang Bersangkutan,

Mansyur Yusuf
1251141018

PERSETUJUAN PIMPINAN JURUSAN

1. Judul yang disetujui:

5.1

2. Dosen yang ditugasi menjadi pembimbing skripsi:

Pembimbing I : Dr. Juanda, M. Hum.

NIP : 19680310 200012 1 001

Pembimbing II : Aslan, S.S., M.A.

NIP : 19721025 200604 2 001

Makassar, 20 Juli 2016

Mengetahui

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Dr. Ramly, M.Hum.

NIP 19590216 198601 2 002

Tembusan

1. Jurusan
2. Kasubag Pendidikan
3. Penasihat Akademik
4. Mahasiswa yang bersangkutan



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA**

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Raya, Makassar, 90224
Telepon (0411)863540, 861508, 861509, 861510 Faksimile (0411) 861 508

Nomor: 5396/UN/36.5.2/ EP/2016

1 Agustus 2016

Lamp. : -

Hal : Permohonan untuk menjadi
Pembimbing/ Konsultan Penulisan Skripsi

Yth. : 1. Dr. Juanda, M.Hum
2. Hajrah, S.s., M.pd.

di
Makassar

Dengan hormat,

Bapak/ Ibu diharapkan bersedia menjadi Pembimbing/ Konsultan Penulisan Skripsi mahasiswa:

Nama : Mansyur Yusuf
NIM : 1251141018
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Hegemoni dalam Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari (Suatu Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)

Atas kesediaan Bapak/Ibu, diucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Dr. Ramly, M. Hum.
NIP 19590616 198601 1 002

Coret yang tidak perlu

1. Bersedia/ Tidak Bersedia

2. Bersedia/ Tidak ~~Bersedia~~

(.....)

(.....)



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA**

Kampus Parang Tambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar, 90224
Telepon. (0411) 863540, 861508, 861509, 861510

**DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
NOMOR : 5397/UN 36.5/EP/2016**

tentang
PENGANGKATAN KOMISI PEMBIMBING

A.n. Mansyur Yusuf
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia/ S1

DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

- Membaca : Permohonan Pengesahan Susunan Komisi Pembimbing bagi mahasiswa.
Menimbang : a. Bahwa untuk memperlancar penulisan skripsi bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan studinya, maka dianggap perlu mengangkat Komisi Pembimbing.
b. Bahwa maksud tersebut pada sub a di atas, perlu diterbitkan Surat Keputusannya.
Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003
2. Peraturan Pemerintah : No. 60 Tahun 1999;
3. Keputusan Presiden : No. 93 Tahun 1999;
4. Keputusan Presiden : No. 242/ M/ Tahun 2003;
5. Keputusan Mendikbud : 94860/ A2. 1.2/ KP/ 1998;
6. Keputusan Mendikbud No. 20/ P/ 1999;
7. Keputusan Mendikbud No. 277/ O/ 1999;
8. Keputusan Mendiknas No. 025/ O/ 2002.

MEMUTUSKAN

- Pertama : Mahasiswa yang bernama **Mansyur Yusuf Stambuk 1251141018**
Jurusan/Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia/S1
Telah memenuhi semua persyaratan pengajuan rencana skripsi dengan judul
Hegemoni dalam Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari (Suatu Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)
- Kedua : Susunan Komisi Pembimbing Mahasiswa tersebut terdiri dari :
1. **Dr. Juanda, M.Hum** (Pembimbing I)
2. **Hajrah, S.s., M.pd.** (Pembimbing II)
- Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.
Keempat : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Makassar
Pada Tanggal : 1 Agustus 2016



Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd.
NIP 19631231 198803 1 029

Tembusan.

1. Rektor Universitas Negeri Makassar
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
3. Penasihat Akademik Mahasiswa yang bersangkutan
4. Pembimbing I

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Penelitian : "Hegemoni dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari
(Suatu Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)"

Atas Nama Mahasiswa :

Nama : Mansyur Yusuf
NIM : 1251141018
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Sastra

Setelah proposal ini diperiksa dan diperbaiki, dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diseminarkan.

Makassar, 22 Agustus 2016

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

Dr. Juanda M. Hum
NIP 196890310 200012 1 001

Pembimbing II,

Hajrah, S. S., M.Pd.
NIP 19721025 200604 2 001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Dr. Ramly, M. Hum.
NIP 1959616 198601 1 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224

Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

Nomor: 6619 /UN36.5.2/EP/2016

17 Oktober 2016

Lamp. : satu rangkap naskah proposal penelitian

Hal : Penugasan/Undangan Seminar Proposal Penelitian

Yth.

1. Dr. Azis, S.Pd., M.Pd.
 2. Dr. Juanda, M.Hum.
 3. Hajrah, S.S., M.Pd.
 4. Dr. H. Muh. Taufik, M.Hum.
 5. Usman, S.Pd., M.Pd.
- Makassar

Kami mengundang dengan hormat Bapak/Ibu/Saudara untuk menghadiri Seminar Proposal Penelitian mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia atas nama:

No.	Nama Mahasiswa Nomor Stambuk	Panitia Seminar Proposal Penelitian	
1.	Mansyur Yusuf 1251141018	1. Ketua	: Dr. Azis, S.Pd., M.Pd.
		2. Pembimbing I	: Dr. Juanda, M.Hum.
		3. Pembimbing II	: Hajrah, S.S., M.Pd.
		4. Penguji I	: Dr. H. Muh. Taufik, M.Hum.
		5. Penguji II	: Usman, S.Pd., M.Pd.

Yang insya Allah akan dilaksanakan pada :

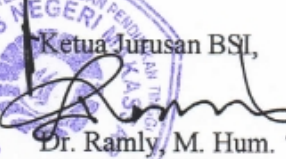
hari/ tanggal : Kamis, 20 Oktober 2016

waktu : 10.00-12.00 Wita

tempat : Ruang PPG (DG 106 Lantai 1) FBS

Mengingat pentingnya Seminar Proposal Penelitian ini, diharapkan kehadiran Bapak/ Ibu/ Saudara tepat waktu.

Atas kehadiran Bapak/Ibu/Saudara, diucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan BSI,

Dr. Ramly, M. Hum.
NIP. 195906161986011002



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA**

Kampus Parangtambung UNM, Jalan Daeng Tata Makassar, Kode Pos 90224
Telepon (0411) 863540, 861508, 861509, 861510, Faksimile (0411) 861508

**TANDA TERIMA UNDANGAN SEMINAR PROPOSAL
MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

Nama : Mansyur Yucuf
NIM : 1251141018
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul : Hegemoni dalam Novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari (Suatu Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)

No.	Nama Dosen	Tanggal Terima	Kesediaan		Tanda Tangan	Ket.
			Bersedia	Tidak Bersedia		
1.	Dr. Azis, S.Pd., M.Pd.	18/10/2016	✓			
2.	Dr. Juando, M.Hum.	18/10/2016	✓			
3.	Hajrah, S.S., M.Pd.	18/10/2016	✓			
4.	Dr. H. Muh. Taufik, M.Hum.	18/10/2016	✓			
5.	Usman, S.Pd., M.Pd.	18/10/2016	✓			

Makassar, 19 Oktober 2016

Ketua Jurusan BSI,

Dr. Ramly, M.Hum.
NIP 19590616 198601 1 002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
Kampus Parangtambung UNM, Jalan Daeng Tata, Makassar, Kode Pos 90224
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA SEMINAR PROPOSAL PENELITIAN

Nama Mahasiswa : *Monsyut Yusuf*
NIM : *1251141008*
Program Studi : *Bahasa dan Sastra Indonesia*
Judul Penelitian : *Hegemoni dalam Novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari (Sebuah kajian Hegemoni Antonio Gramsci)*

SARAN – SARAN :

→ *pentingnya diteliti*
→ *EVP*
→ *metode* : *alur / tahap analisis*
dan

Makassar,
Penguji/Pembimbing,

[Signature]

*Catatan:

Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
Kampus Parangtambung UNM, Jalan Daeng Tata, Makassar, Kode Pos 90224
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA SEMINAR PROPOSAL PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Mansyur Yusuf
NIM : 1251191018
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : Hegemoni dalam Novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari (Sebutkan bagian Hegemoni Antonio Gramsci)

SARAN – SARAN :

- mengapa buku karya Hamid yang diteliti
- klasifikasi bentuk-bentuk pengajaran dlm penelitian anda!
- memperjelas fokus penelitian
- perhatikan saran penguji!

Makassar, 20/10.16
Penguji/Pembimbing,

[Signature]
HARAH

*Catatan:

Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
Kampus Parangtambung UNM, Jalan Daeng Tata, Makassar, Kode Pos 90224
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA SEMINAR PROPOSAL PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Mansyur Yusuf
NIM : 1251141018
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : Hegemoni dalam Novel Betis Merah karya Ahmad Tohari (suatu kajian Hegemoni Antonio Gramsci)

SARAN – SARAN :

1. Ceramati kembali penerapan EYD!
2. Identifikasi bentuk penerapan teori hegemoni Gramsci.
3. Identifikasi bentuk per ideologi teori hegemoni Gramsci.
4. Gambaran definisi pustaka & ceramati kembali!

Makassar,
Penguji/Pembimbing,

(Signature)
Mub. Samfika

*Catatan:

Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
Kampus Parangtambung UNM, Jalan Daeng Tata, Makassar, Kode Pos 90224
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA SEMINAR PROPOSAL PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Mansyur Yusuf
NIM : 1251141018
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : Hegemoni dalam Novel Betis Merah
karya Ahmad Tohari (suatu bagian Hegemoni
Antonio Gramsci)

SARAN – SARAN :

1. Beri contoh (kehidupan) di novel. Contoh hegemoni
2. Sebutkan karya lain AH.
3. Rumus Marxis.
4. Tujuan. Apa konsep Hegemoni dan Kapis.
5. Penutup.
6. Teori hegemoni lain.

Makassar,
Penguji/Pembimbing,

*Catatan:

Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Raya, Makassar, 90224
Telepon (0411) 863540, 861508, 861509, 861510 Faksimile (0411) 861508
Laman: <http://fbs.unm.ac.id>

**LEMBAR PENGESAHAN PERSETUJUAN
PERBAIKAN SEMINAR PROPOSAL
MAHASISWA BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

Nama : Mansyur Yusuf
NIM : 1251141018
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Proposal : Hegemoni dalam Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari
(Suatu Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)

No.	NAMA DOSEN	JABATAN	TANGGAL	TANDA TANGAN
1.	Dr. Juanda, M.Hum.	Pembimbing I	20/1/2017	
2.	Hajrah, S.S., M.Pd	Pembimbing II	25/1/2017	
3.	Dr. H. Muh. Taufik, M.Hum.	Penguji I	20/1/2017	
4.	Usman, S.Pd., M.Pd.	Penguji II	17/1/2017	

Makassar, 18 Januari 2017

Mengetahui

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd
NIP 19751231 200003 1 001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Hegemoni dalam Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari
(Suatu Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)

Atas nama mahasiswa:

Nama : Mansyur Yusuf
NIM : 1251141018
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Sastra

Setelah dikoreksi dan diperbaiki, skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diseminarkan.

Makassar, 6 Januari 2017

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dr. Juanda, M.Hum.

NIP. 196890310 200012 1 001

Pembimbing II,



Hajrah, S.S., M.Pd.

NIP. 19721025 200604 2 001

Mengetahui:

**Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS UNM,**



Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19751231 200003 1 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224

Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

Nomor : 1738 /UN36.5.2/EP/2017

28 Februari 2017

Lamp. : satu rangkap naskah hasil penelitian

Hal : Penugasan/Undangan Seminar Hasil Penelitian

- Yth.
1. Dr. Juanda, M.Hum.
 2. Hajrah, S.S., M.Pd.
 3. Dr. H. Muh. Taufik, M.Hum.
 4. Usman, S.Pd., M.Pd.

Makassar

Kami mengundang dengan hormat Bapak/Ibu/Saudara untuk menghadiri Seminar Hasil Penelitian mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia atas nama:

No.	Nama Mahasiswa Nomor Stambuk	Panitia Seminar Hasil Penelitian
1.	Mansyur Yusuf 1251141018	1. Ketua/Pembimbing I : Dr. Juanda, M.Hum. 2. Sekretaris/Pembimbing II : Hajrah, S.S., M.Pd. 3. Penguji I : Dr. H. Muh. Taufik, M.Hum. 4. Penguji II : Usman, S.Pd., M.Pd.

Yang insya Allah akan dilaksanakan pada :

hari/ tanggal : Jumat, 10 Maret 2017
 waktu : 10.00-12.00 wita
 tempat : Ruang Seminar (DG 106 Lantai 1) FBS

Mengingat pentingnya Seminar Hasil Penelitian ini, diharapkan kehadiran Bapak/ Ibu/ Saudara tepat waktu.

Atas kehadiran Bapak/Ibu/Saudara, diucapkan terima kasih.



Ketua Jurusan BSI,

Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.

NIR 197512312000031001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224

Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

Nomor : 1738 /UN36.5.2/EP/2017

28 Februari 2017

Lamp. : satu rangkap naskah hasil penelitian

Hal : Penugasan/Undangan Seminar Hasil Penelitian

Yth.

1. Dr. Juanda, M.Hum.
2. Hajrah, S.S., M.Pd.
3. Dr. H. Muh. Taufik, M.Hum.
4. Usman, S.Pd., M.Pd.

Makassar

Kami mengundang dengan hormat Bapak/Ibu/Saudara untuk menghadiri Seminar Hasil Penelitian mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia atas nama:

No.	Nama Mahasiswa Nomor Stambuk	Panitia Seminar Hasil Penelitian
1.	Mansyur Yusuf 1251141018	1. Ketua/Pembimbing I : Dr. Juanda, M.Hum. 2. Sekretaris/Pembimbing II : Hajrah, S.S., M.Pd. 3. Penguji I : Dr. H. Muh. Taufik, M.Hum. 4. Penguji II : Usman, S.Pd., M.Pd.

Yang insya Allah akan dilaksanakan pada :

hari/ tanggal : Jumat, 10 Maret 2017
 waktu : 10.00-12.00 wita
 tempat : Ruang Seminar (DG 106 Lantai 1) FBS

Mengingat pentingnya Seminar Hasil Penelitian ini, diharapkan kehadiran Bapak/ Ibu/ Saudara tepat waktu.

Atas kehadiran Bapak/Ibu/Saudara, diucapkan terima kasih.



Ketua Jurusan BSI,

Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.

NIP 197512312000031001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540
Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA SEMINAR HASIL PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Mansyur Yusuf
NIM : 1251141018
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : Hegemoni dalam Novel Belukar Merah karya
Ahmad Tohari (Suatu Kajian Hegemoni Antonio
Gramsci)

Saran-Saran:

- Perbaiki format penulisan dan pengutipan!
- Perbaiki OYP!

Makassar, 10/03/2017
Penguji/Pembimbing,

Dr. Juanda M. Hum

Catatan:

Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224

Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA SEMINAR HASIL PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Mansyur Yusuf
NIM : 1251191018
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : Hegemoni dalam Novel Rebusan Merah karya Ahmad Tohari (Sebuah kajian Hegemoni Antonio Gramsci)

Saran-Saran:

✓ perhatikan kembali aturan penulisan abstrak terutama paragraf dan spasi!
✓ perhatikan ejaan!

Makassar, 10/3-2017
Penguji/Pembimbing,

HASRAN, S.S., M.Pd.

Catatan:

Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224

Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA SEMINAR HASIL PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Mansyur Yusuf
NIM : 1251141018
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : Hegemoni dalam Novel Berkisar Merah karya Ahmad Tohari (Sebuah kajian Hegemoni Antonio Gramsci)

Saran-Saran:

1. Cerminli pengantar EYD!

Makassar, 10/03/2017
Penguji/Pembimbing

Umi. Tampik

Catatan:

Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224

Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA SEMINAR HASIL PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Mansyur Yusuf

NIM : 1251141018

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Penelitian : Hegemoni dalam Novel Betis Merah karya Ahmad
Totari (Suatu Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)

Saran-Saran:

Perbaiki berdasarkan Catatan Pengu/Pembimbing

Makassar, 10/3/17
Penguji/Pembimbing

Usman

Catatan:

Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi


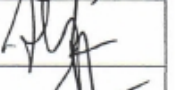




**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA**

Kampus Parangtambung UNM, Jalan Daeng Tata, Makassar Kode Pos 90224
Telepon (0411) 863540, 861508, 861509, 861510 Faksimile (0411) 861508

**LEMBAR PENGESAHAN PERSETUJUAN
PERBAIKAN SEMINAR HASIL PENELITIAN
MAHASISWA BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

Nama : Mansyur Yusuf
NIM : 1251141018
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Proposal : Hegemoni dalam Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari (Suatu Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)

No.	NAMA DOSEN	JABATAN	TANGGAL	Tanda Tangan
1.	Dr. Juanda, M.Hum.	Pembimbing I	16/3/2017	
2.	Hajrah, S.S., M.Pd.	Pembimbing II	16/3/2017	
3.	Dr. H. Muh. Taufik, M.Hum.	Penguji I	16/3/2017	
4.	Usman, S.Pd., M.Pd.	Penguji II	17/3/19	

Makassar, 15 Maret 2017

Mengetahui:
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Muhammad Saleh, S.Pd, M.Pd.
NIP 19751231 200003 1 001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Hegemoni dalam Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari
(Suatu Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)

Atas nama mahasiswa:

Nama	: Mansyur Yusuf
NIM	: 1251141018
Program Studi	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas	: Bahasa dan Sastra

Setelah dikoreksi dan diperbaiki, skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 15 Maret 2017

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dr. Juanda, M.Hum.

NIP. 196890310 200012 1 001

Pembimbing II,



Hajrah, S.S., M.Pd.

NIP. 19721025 200604 2 001

Mengetahui:

**Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS UNM,**



Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19751231 200003 1 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224

Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

Nomor : 2146 /UN36.5.2/EP/2017

17 Maret 2017

Lamp. : satu eks. Skripsi

Hal : Ujian Sarjana Lengkap (Skripsi)

Yth.

1. Dr. Ramly, M.Hum.
2. Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.
3. Dr. Juanda, M.Hum.
4. Hajrah, S.S., M.Pd.
5. Dr. H. Muh. Taufik, M.Hum.
6. Usman, S.Pd., M.Pd.

Makassar

Dengan hormat,

Kami mengundang Saudara untuk menguji mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia atas nama:

No.	Nama Mahasiswa/ Nomor Stambuk	Panitia Ujian Lengkap	
1.	Mansyur yusuf 1251141018	1. Ketua	: Dr. Ramly, M.Hum.
		2. Sekretaris	: Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.
		3. Pembimbing I	: Dr. Juanda, M.Hum.
		4. Pembimbing II	: Hajrah, S.S., M.Pd.
		5. Penguji I	: Dr. H. Muh. Taufik, M.Hum.
		6. Penguji II	: Usman, S.Pd., M.Pd.

Yang insya Allah akan dilaksanakan pada :

hari/ tanggal : Rabu, 22 Maret 2017
waktu : 9.00-selesai wita
tempat : Ruang Seminar (DG 106 Lantai 1) FBS

Atas kehadiran Bapak/Ibu/Saudara, diucapkan terima kasih.

Ketua Panitia,

Dr. Ramly, M.Hum.
NIP 195906161986011002
Surat Tugas No: 2034/UN36.5/KP/2017
Tanggal: 13 Maret 2017



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA**

Kampus Parang Tambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar, 90224

Telepon: (0411) 861508, 861509, 861510, Faksimile: (0411) 86150

Laman: <http://fbs.unm.ac.id>

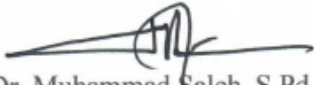
**TANDA TERIMA UNDANGAN UJIAN SARJANA LENGKAP
MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

Nama : Mansyur Yusuf
NIM : 1251141018
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul : Hegemoni dalam Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari (Suatu Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)

No.	Nama Dosen	Tanggal Terima Undangan	Kebersediaan (✓)		Tanda Tangan	Ket.
			Bersedia	Tidak Bersedia		
1.	Dr. Ramly, M.Hum.	20/03/2017	✓			
2.	Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.	20/03/2017	✓			
3.	Dr. Juanda, M.Hum.	20/03/2017	✓			
4.	Hajrah, S.S., M.Hum	21/03/2017	✓			
5.	Dr. Salam, M.Pd.	22/03/2017	✓			
6.	Usman, S.Pd., M.Pd.	21/03/2017	✓			

Makassar, 20 Maret 2017

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19751231 200003 1 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224

Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA UJIAN LENGKAP

Nama Mahasiswa : Mansur Yusuf
NIM : 1251141018
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : Hegemoni dalam Novel *Pekisar Merah* Karya Ahmad Tohari
(Suatu Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)

SARAN-SARAN:

OK

Makassar, 22 Maret 2017

Penguji/Pembimbing

Dr. Juanda, M.Hum



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224

Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA UJIAN LENGKAP

Nama Mahasiswa : Mansur Yusuf
NIM : 1251141018
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : Hegemoni dalam Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari
(Suatu Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)

SARAN-SARAN:

- Perhatikan saran penguji!

Makassar, 22 Maret 2017

Penguji/Pembimbing

Hajrah, S.S., M.Pd.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224

Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA UJIAN LENGKAP

Nama Mahasiswa : Manotur Yusuf
NIM : 1291141018
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : Hegemoni dalam Novel *Pikir Merah* Karya Ahmad Tohari
(Sebuah Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)

SARAN-SARAN:

[Handwritten signature across the lines]

Makassar, 22 Maret 2017
Penguji Pembimbing

[Handwritten signature]
DR. Salam, M. Pd.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224

Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA UJIAN LENGKAP

Nama Mahasiswa : Mansur Yusuf
NIM : 1251141018
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : Hegemoni dalam Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari
(Suatu Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)

SARAN-SARAN:

Perbaiki susunan Saran Penguji & pembimbing.

Makassar, 22 Maret 2017

Penguji/Pembimbing

Usman, S.Pd., M.Pd.



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA**

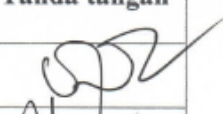


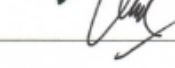
Kampus Parang Tambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar, 90224

Telepon: (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

jbsi.fbs.unm@gmail.com – www.jbsiunm.ac.id – www.unm.ac.id

**LEMBAR PENGESAHAN
PERSETUJUAN PERBAIKAN UJIAN SARJANA LENGKAP
MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**


Nama : Mansyur Yusuf
NIM : 1251141018
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Hegemoni dalam Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari (Suatu Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)

No.	Nama Dosen	Jabatan	Tanggal	Tanda tangan
1.	Dr. Juanda, M.Hum.	Pembimbing I	23/03/2017	
2.	Hajrah, S.S., M.Pd.	Pembimbing II	23/03/2017	
3.	Dr. Salam, M.Pd.	Penguji I	23/03/2017	
4.	Usman, S.Pd., M.Pd.	Penguji II	24/03/2017	

Makassar, 23 Maret 2017

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Muhammad Saleh, S.Pd, M.Pd.
NIP.19751231 200003 1 001

RIWAYAT HIDUP



MANSYUR YUSUF, lahir di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 28 Mei 1991. Penulis adalah anak kelima dari lima bersaudara dari pasangan Yusuf Ninra dan H. Sangki.

Penulis mengawali pendidikan pada sekolah dasar di SD Impres Hartoco Indah, Kelurahan Parang tambung, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar pada tahun 1998 dan tamat pada tahun 2004. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah pertama di SMP Negeri 18 Makassar, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar pada tahun 2004 dan tamat pada tahun 2007. Kemudian, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 14 Makassar, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar dan tamat pada tahun 2010. Pada tahun 2012 Penulis melanjutkan studi ke perguruan tinggi sebagai mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (S-1), Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.

Berkat rahmat Tuhan dan iringan doa dari keluarga serta teman-teman, perjuangan panjang penulis dalam mengikuti pendidikan pada Universitas Negeri Makassar berhasil dengan menyusun skripsi yang berjudul “Hegemoni dalam Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari (Suatu Kajian Hegemoni Antonio Gramsci) .